



UNIVERSITAS INDONESIA

Pengaruh Citra Kegiatan Syiar Negara Islam Indonesia Komandemen
Wilayah 9 Terhadap
Citra Kegiatan Syiar Forum Studi Islam FISIP UI
(Studi Pada Mahasiswa Muslim Non Forum Studi Islam di FISIP UI)

SKRIPSI

RACHMAN ARIELLA ERASPUTRANTO

0906613696

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM SARJANA EKSTENSI

DEPOK

DESEMBER 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

Pengaruh Citra Kegiatan Syiar Negara Islam Indonesia Komandemen
Wilayah 9 Terhadap
Citra Kegiatan Syiar Forum Studi Islam FISIP UI
(Studi Pada Mahasiswa Muslim Non Forum Studi Islam di FISIP UI)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

RACHMAN ARIELLA ERASPUTRANTO

0906613696

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KEKHUSUSAN HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPOK
JANUARI 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Rachman Ariella Erasputranto
NPM : 0906613696
Program Studi : Hubungan Masyarakat
Judul Skripsi : Pengaruh Citra Kegiatan Syiar Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9 Terhadap Citra Kegiatan Syiar Forum Studi Islam FISIP UI (Studi pada Mahasiswa Muslim non Forum Studi Islam di FISIP UI)

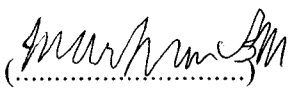
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan Diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ekstensi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir., Wahyuni Pudjiastuti, M.S.  (.....)

Penguji : Kinkin Yuliaty Subarsa, S.Sos. M.Si  (.....)

Ketua Sidang : Dra., Askariani B Hidayat, M.Si  (.....)

Sekretaris Sidang : Dra., Martini Mangkoedipoero, M.Si  (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 3 Januari 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rachman Ariella Erasputranto

NPM : 0906613696

Tanda Tangan :



Tanggal : 3 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Hubungan Masyarakat pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Peneliti menyadari bahwa, tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi Peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dra., Askariani B Hidayat M.Si, selaku ketua program Ekstensi Komunikasi FISIP UI,
2. Dra. Martini Mangkoedipoero, M.Si, sebagai sekertaris program Ekstensi Komunikasi FISIP UI sekaligus pembimbing akademik yang selalu memberikan masukan dan arahan kepada peneliti selama masa kuliah di FISIP Universitas Indonesia,
3. Ir.,Wahyuni Pudjiastuti, M.S, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan tenaga, waktu dan pikiran untuk mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Masukan-masukan yang diberikan kepada peneliti sangat memberikan pencerahan dalam penyelesaian skripsi ini,
4. Kinkin Yuliaty Subarsa, S.Sos. M.Si, selaku penguji ahli yang telah memberikan banyak kritikan dan saran kepada peneliti sehingga pembahasan dalam skripsi ini menjadi lebih tajam,
5. Orang tua, *Pa* Erwin dan *Ma* Astri, untuk doa, dukungan, bimbingan, dan tauladan yang selalu diberikan kepada peneliti, serta adik-adik, *Dek* Tari dan *Dek* Trini, untuk dukungan dan doa yang selalu diberikan, dan
6. Semua teman-teman peneliti yang tidak mungkin peneliti dapat sebutkan satu-persatu.

Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 1 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachman Ariella Erasputranto
NPM : 0906613696
Program Studi : Ekstensi Hubungan Masyarakat
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh Citra Kegiatan Syiar Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9 Terhadap Citra Kegiatan Syiar Forum Studi Islam FISIP UI (Studi pada Mahasiswa Muslim non Forum Studi Islam di FISIP UI)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 3 Januari 2012

Yang menyatakan,



(Rachman Ariella Erasputranto)

ABSTRAK

NAMA : Rachman Ariella Erasputranto
PROGRAMS STUDI : Ekstensi Hubungan Masyarakat
JUDUL : Pengaruh Citra Kegiatan Syiar Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9 Terhadap Citra Forum Studi Islam FISIP UI (Studi pada Mahasiswa Muslim non Forum Studi Islam di FISIP UI)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara Citra Kegiatan Syiar Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9 terhadap Citra Kegiatan Syiar Forum Studi Islam FISIP UI (Studi pada Mahasiswa Muslim non Forum Studi Islam di FISIP UI). Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori citra, citra organisasi/lembaga, kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi. Penelitian ini menggunakan paradigma positivis, pendekatan kuantitatif dan bersifat eksplanatif. Survey dilakukan kepada Mahasiswa Muslim Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI. Dari hasil penelitian ditemukan adanya pengaruh signifikan antara Citra Kegiatan Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI. Dimensi Citra Kegiatan Syiar NII KW9 yang secara signifikan mempengaruhi Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI adalah citra sistem pendanaan organisasi.

Kata Kunci : Citra dan Citra Organisasi/Lembaga.

ABSTRACT

NAME : Rachman Ariella Erasputranto
STUDY PROGRAM : Public Relations
TITLE : Influence of The Syiar Activity's Image of Indonesia Islamic State of Commandment Region 9 Against The Syiar Activity's Image of Islamic Studies Forum FISIP UI (Studies in Muslim Students non Islamic Studies Forum at FISIP UI)

This research aims to analyze the influence of the syiar activity's image of the Islamic State of Indonesia Commandment Region 9 (NII KW9) to the syiar activity's image of Islamic Studies Forum (FSI) FISIP UI (Studies on Muslim Students non Islamic Studies Forum at FISIP UI). Concepts used in this study are the theory of image, image of organization, cognitive, perception, affective, and motivational. This research uses a positivist paradigm, the approach is quantitative and characteristic of research is explanative. Survey carried out to the Muslim Student Department of Communication Sciences FISIP UI. From this reserch found a significant influence between the syiar activity's image of NII KW9 to the syiar activity's image of FSI FISIP UI, that is the image of organization finace system.

Keywords: Image Theory and Image of Organization.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
1.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
1.4.1 Manfaat Akademis.....	18
1.4.2 Manfaat Praktis.....	19
2.KERANGKA TEORI.....	20
2.1 Teori Citra.....	20
2.1.1 Persepsi.....	23
2.1.2 Kognisi.....	26
2.1.3 Motivasi.....	27
2.1.4 Sikap (Afeksi).....	27
2.2 Citra Lembaga.....	28
2.3 Definisi Konsep.....	29
2.2.1 Citra Kegiatan Syiar NII KW9.....	29
2.2.2 Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.....	31
2.3 Hipotesa Teori.....	32
2.4 Model Analisi.....	32
3.METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Paradigma Penelitian.....	33
3.2 Pendekatan Penelitian.....	33
3.3 Sifat Penelitian.....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Unit Observasi dan Unit Analisi.....	36
3.6 Populasi dan Sampel.....	36
3.7 Teknik Penarikan Sampel.....	37
3.8 Hipotesis Penelitian.....	39
3.9 Hipotesis Statistik.....	39
3.10 Operasionalisasi Konsep.....	40
3.11 Metode Analisis Data.....	46
3.12 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	46
3.13 Keterbatasan Penelitian.....	49

4.DESKRIPSI OBJEK KAJIAN	50
4.1 Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9 (NII KW9).....	50
4.2 Forum Studi Islam (FSI) FISIP UI.....	54
5.ANALISIS HASIL PENELITIAN & INTERPRETASI DATA.....	57
5.1 Analisis Data.....	57
5.1.1 Analisis Univariat.....	57
5.1.1.1 Karakteristik Responden.....	58
5.1.1.2 Citra Kegiatan Syiar NII KW9.....	59
5.1.1.3 Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.....	83
5.2.2 Analisis Bivariat.....	109
5.2.3 Analisis Multivariat.....	113
5.2 Interpretasi Data	119
5.2.1 Karakteristik Responden.....	119
5.2.2 Citra Kegiatan Syiar NII KW9.....	120
5.2.3 Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.....	138
5.2.4 Pengaruh Citra Kegiatan Syiar NII KW 9 Terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.....	154
5.2.5 Interpretasi Data Pengaruh Citra Produk Syiar, Citra SDM Syiar, Citra Sistem Perekrutan Syiar, Citra Sistem Pendanaan Syiar, Citra Budaya Syiar, maupun Citra Kinerja Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.....	156
6.KESIMPULAN & SARAN.....	158
6.1 Kesimpulan	158
6.2 Implikasi.....	159
6.2.1 Implikasi Akademis	159
6.2.2 Implikasi Praktis	159
6.3 Rekomendasi.....	159
6.3.1 Rekomendasi Akademi	159
6.3.2 Rekomendasi Praktis	160
DAFTAR PUSTAKA	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Elemen-Elemen Pembentuk Citra dari John Nimpoemo.....	23
Gambar 2.2 Elemen-Elemen Pembentuk Citra Organisasi dari Pertamina.....	28
Gambar 3.1 Teknik Pengambilan Sampel.....	37



DAFTAR TABEL

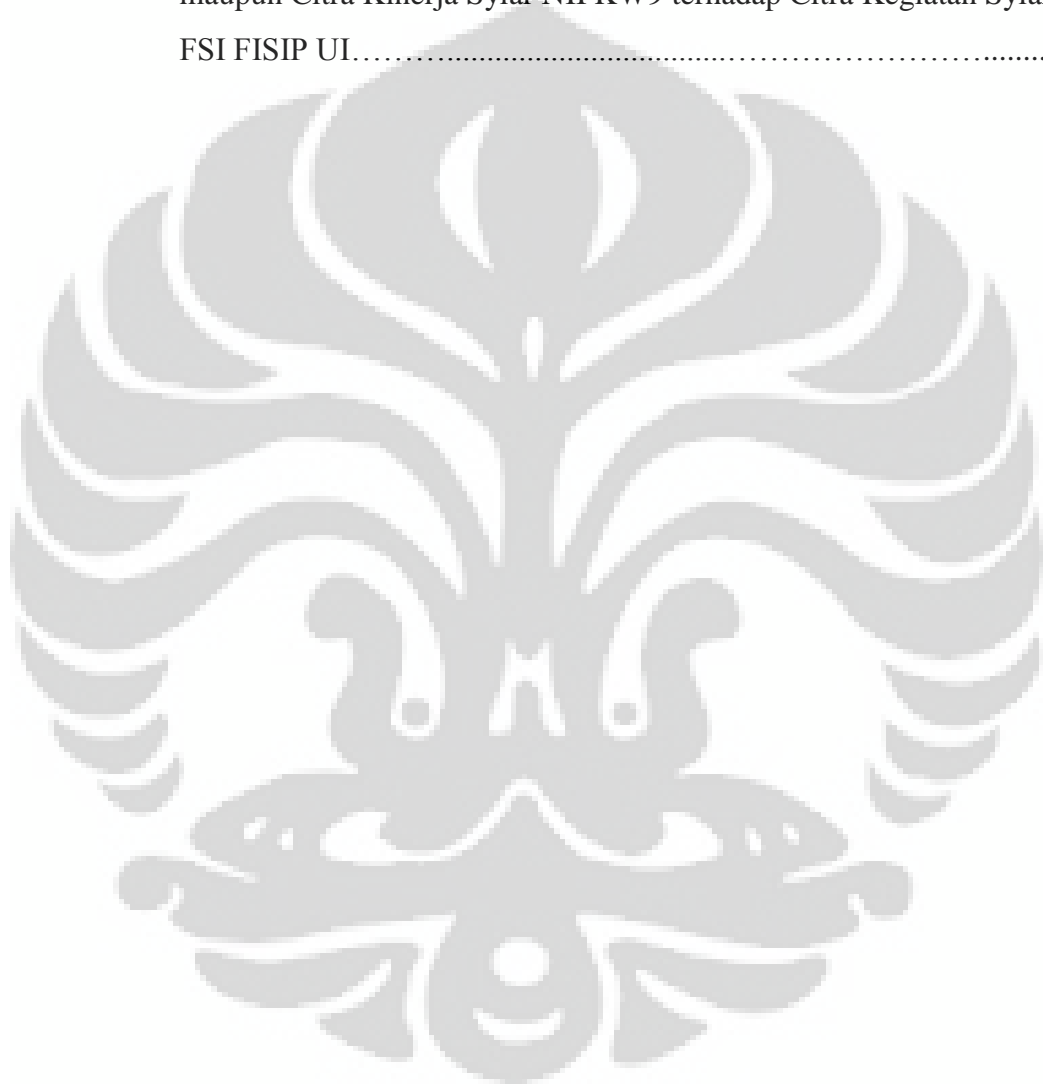
Tabel 3.1	Operasionalisasi Konsep Berdasarkan Variabel Citra NII KW9.....	40
Tabel 3.2	Operasionalisasi Konsep Berdasarkan Variabel Citra FSI FISIP UI..	43
Tabel 5.1	Jenis Kelamin.....	58
Tabel 5.2	Angkatan.....	59
Tabel 5.3	Dimensi Citra Produk Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Kognitif.....	60
Tabel 5.4	Dimensi Citra Produk Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi.....	61
Tabel 5.5	Dimensi Citra Produk Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi.....	62
Tabel 5.6	Dimensi Citra Produk Syiar NII KW9.....	63
Tabel 5.7	Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Kognitif.....	64
Tabel 5.8	Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi.....	65
Tabel 5.9	Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Afeksi.....	66
Tabel 5.10	Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi.....	66
Tabel 5.11	Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9.....	67
Tabel 5.12	Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota NII KW9 Sub-Dimensi Kognitif.....	68
Tabel 5.13	Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi.....	69
Tabel 5.14	Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota NII KW9 Sub-Dimensi Afeksi.....	70
Tabel 5.15	Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi.....	70
Tabel 5.16	Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota NII KW9.....	71
Tabel 5.17	Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Kognitif.....	72
Tabel 5.18	Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi.....	73
Tabel 5.19	Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Afeksi.....	74
Tabel 5.20	Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi.....	74

Tabel 5.21 Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9.....	75
Tabel 5.22 Dimensi Citra Budaya Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Kognitif.....	76
Tabel 5.23 Dimensi Citra Budaya Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi.....	77
Tabel 5.24 Dimensi Citra Budaya Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Afeksi.....	78
Tabel 5.25 Dimensi Citra Budaya Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi.....	78
Tabel 5.26 Dimensi Citra Budaya Syiar NII KW9.....	79
Tabel 5.27 Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Kognitif.....	80
Tabel 5.28 Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi.....	81
Tabel 5.29 Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Afeksi.....	82
Tabel 5.30 Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi.....	82
Tabel 5.31 Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9.....	83
Tabel 5.32 Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognitif.....	84
Tabel 5.33 Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi.....	85
Tabel 5.34 Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi.....	85
Tabel 5.35 Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi.....	86
Tabel 5.36 Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI.....	87
Tabel 5.37 Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognitif.....	88
Tabel 5.38 Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi.....	89
Tabel 5.39 Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi.....	89
Tabel 5.40 Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi.....	90
Tabel 5.41 Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI.....	91
Tabel 5.42 Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognitif.....	92
Tabel 5.43 Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi.....	93
Tabel 5.44 Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi.....	93
Tabel 5.45 Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi.....	94
Tabel 5.46 Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota FSI FISIP UI.....	95
Tabel 5.47 Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognitif.....	96

Tabel 5.48 Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi.....	97
Tabel 5.49 Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi.....	98
Tabel 5.50 Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi.....	98
Tabel 5.51 Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI.....	99
Tabel 5.52 Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognitif.....	100
Tabel 5.53 Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi.....	101
Tabel 5.54 Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi.....	102
Tabel 5.55 Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi....	102
Tabel 5.56 Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI.....	103
Tabel 5.57 Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognitif.....	104
Tabel 5.58 Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi.....	105
Tabel 5.59 Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi.....	105
Tabel 5.60 Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi....	106
Tabel 5.61 Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI	107
Tabel 5.62 Rekapitulasi Nilai <i>Mean</i> Dimensi-Dimensi Citra Kegiatan Syiar NII KW9 dan Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.....	108
Tabel 5.63 Regresi Citra Kegiatan Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.....	109
Tabel 5.64 Besaran Pengaruh Citra Kegiatan Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.....	110
Tabel 5.65 Pengaruh Citra Kegiatan Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.....	111
Tabel 5.66 Regresi Citra Produk Syiar, Citra SDM Syiar, Citra Sistem Perekrutan Syiar, Citra Sistem Pendanaan Syiar, Citra Budaya Syiar, maupun Citra Kinerja Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.....	113

Tabel 5.67 Besaran Pengaruh Citra Produk Syiar, Citra SDM Syiar, Citra Sistem Perekrutan Syiar, Citra Sistem Pendanaan Syiar, Citra Budaya Syiar, maupun Citra Kinerja Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI..... 115

Tabel 5.68 Pengaruh Citra Produk Syiar, Citra SDM Syiar, Citra Sistem Perekrutan Syiar, Citra Sistem Pendanaan Syiar, Citra Budaya Syiar, maupun Citra Kinerja Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI..... 116



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Validitas	xvi
Lampiran 2 Reliabilitas.....	xvii
Lampiran 3 Kuesioner	xviii



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Citra merupakan salah satu komponen penting bagi perkembangan dan keberadaan sebuah organisasi. Menurut Rhenald Kasali citra perusahaan yang baik dimaksudkan agar perusahaan dapat tetap hidup dan orang-orang di dalamnya terus mengembangkan kreatifitas bahkan memberikan manfaat yang lebih berarti bagi orang lain.¹

Organisasi dengan citra yang baik tentu akan mengundang dukungan dari banyak pihak bagi keberlangsungan organisasinya, seperti dukungan akan kegiatan-kegiatan yang diadakan hingga dukungan ketika organisasi berada dalam situasi krisis atau sedang mengalami masalah. Hal ini ditegaskan oleh Gronroos yang mengatakan bahwa citra yang positif dapat menjadi pelindung terhadap kesalahan kecil, kualitas teknis atau fungsional, sedangkan citra negatif dapat memperbesar kesalahan yang ada.²

Untuk membangun citra positif, dibutuhkan usaha yang baik melalui kegiatan komunikasi berkelanjutan yang secara konsisten dilakukan oleh sebuah organisasi. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan publik atau khalayak organisasi dengan organisasi itu sendiri, sehingga muncul konsep saling pengertian dan saling mendukung di antara kedua belah pihak. Pentingnya komunikasi sebagai alat untuk membangun citra positif sejalan dengan pendapat Rhenald Kasali yang mengemukakan bahwa pemahaman yang berasal dari suatu informasi yang tidak lengkap menghasilkan citra yang tidak sempurna.³

¹Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relations*, Jakarta : Grafiti, 2003, h. 30

²Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h.332

³Rhenald Kasali, *Op. Cit*, h. 28

Dengan demikian, konsep citra bagi sebuah organisasi dirasa mutlak untuk dipahami oleh tiap-tiap organisasi agar hubungan organisasi dengan khalayaknya dapat selalu terjalin dengan baik.

Hal ini nampaknya kurang dipahami oleh beberapa organisasi yang mengatas namakan dirinya lewat paham-paham suatu agama dan bahkan termasuk dalam organisasi garis keras, seperti Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9 (NII KW 9). Isu negatif mengenai kelompok ini yang beredar di masyarakat pada pertengahan tahun 2011 dirasa melenceng jauh dari konsep organisasi dengan citra yang baik, sehingga dukungan akan keberadaan organisasi ini juga dirasa sangat minim dan justru keberadaannya mendapat kecaman dari berbagai pihak.

Tercatat sebanyak sekitar 2000 orang mengadu kepada Negara Islam Indonesia Crisis Center pada bulan April 2011 terkait dengan anggota keluarga atau kerabat dekat mereka yang diduga menjadi korban kelompok yang ingin menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai Negara Islam.⁴ Rata-rata para korban yang berhasil diselamatkan diketahui mengalami hilang ingatan setelah diindoktrinasi paham-paham tertentu.

Keresahan dan kepanikan besar timbul di tengah-tengah masyarakat terkait dengan kegiatan pemerasan dan penipuan yang dilakukan oleh para anggota NII KW 9 kepada para korbannya. Para korban umumnya mengalami indoktrinasi, atau sering disebut dengan istilah “cuci otak”, sehingga mereka tidak akan menolak apa saja yang diperintahkan kepadanya, termasuk ketika diminta menyetorkan sejumlah uang.⁵ Polisi menuturkan bahwa modus yang dilakukan oleh para pelaku adalah menghipnotis korban dengan menggunakan doktrin ideologi. Tujuannya adalah untuk menguasai harta benda korbannya.⁶

⁴<http://fokus.vivanews.com/news/read/218244-daftar-panjang-korban-nii>, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 14.02 WIB

⁵<http://www.tempo.co/hg/opiniKT/2011/04/29/krn.20110429.234459.id.html>, diakses pada tanggal 16 September 2011, pada pukul 00.00 WIB

⁶<http://surabaya.detik.com/read/2011/04/20/122246/1621691/475/dugaan-mahasiswa-korban-dicuci-otak-nii-polisi-lebih-fokus-kasus-penipuan>, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 14.00 WIB

Kebanyakan dari target korban NII KW 9 adalah mahasiswa yang orang tuanya relatif mampu dalam hal keuangan. Hal ini disebabkan karena dalam rangka membangun basis pertahanan negara yang kuat, mereka membutuhkan pasokan dana yang cukup besar. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka rela menghalalkan segala macam cara, termasuk di antaranya melakukan tindak pemerasan dan penipuan.

Berdirinya pesantren termegah se-Asia Tenggara di Indramayu Jawa Barat, Al Zaytun, diduga menjadi wujud dari dana yang berhasil dikumpulkan oleh para korban. Keberadaan Al Zaytun sendiri sering disebut-sebut sebagai basis pertahanan NII KW 9 dan sampai saat ini masih menuai kontroversi, walaupun pemerintah sulit membuktikan keberadaan NII KW 9 di dalamnya.

Wacana pembentukan Negara Islam Indonesia, yaitu sebuah negara yang didirikan untuk tunduk kepada hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang berlandaskan ajaran Islam, sebetulnya sudah ada sejak dulu. Dalam Piagam Jakarta dikatakan bahwa “...maka disusunlah kemerdekaan Indonesia itu dalam suatu hukum dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan Rakyat, dengan berdasar kepada: ke-Tuhanan, dengan *kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*, menurut...” (cetak miring oleh penulis).⁷ Dari sini dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan bernegara, syariat Islam dijadikan aspek yang paling penting dan utama. Namun dalam Sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), tanggal 18 Agustus 1945, ketujuh kata tersebut dibuang.

Penghapusan ketujuh kata dalam Piagam Jakarta menuai protes dan kekecewaan dari banyak kaum Muslim, salah satunya adalah Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, seorang tokoh penting dalam pembentukan kelompok Negara Islam Indonesia. Berbeda dari latar belakang Soekarno, Kartosoewirjo berpendidikan tinggi modern (pernah kuliah di fakultas kedokteran) dan seorang

⁷Endang Saifudin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1981, h. 143-144

pekerja swasta, namun tidak pernah memperoleh pendidikan agama secara formal.⁸

Menurut Kartosoewirjo dihapusnya ketujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut merupakan kekalahan kaum Muslim yang dipandang konservatif. Romantisme negara yang dibuat berlandaskan hukum dan syariat Islam ini pernah dicetuskannya pada 7 Agustus 1949 di Tasikmalaya, Jawa Barat, namun hal ini tentunya tidak pernah didukung oleh pemerintah Indonesia. Cita-citanya untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam tidak pernah terwujud, walaupun 80% lebih dari penduduk Indonesia adalah mayoritas muslim.

Menurut Abdul Munir Mul Khan dan Bilveer Singh⁹ sulitnya merealisasikan Indonesia sebagai negara Islam dikarenakan proses pengambilan keputusan dalam negara Islam yang berbasis syariat sulit melibatkan seluruh lapisan masyarakat terutama golongan masyarakat bawah, kaum buruh, dan petani di pedesaan ke dalam doktrin syariat Islam. Pengambilan keputusan hanya melibatkan sekelompok lapisan elite terutama ahli syariat yang dikenal dengan *ahlul hall wal aqd*.

Karena itu, berbagai ragam gerakan Islam pada umumnya kurang mendorong tumbuhnya demokrasi. Padahal nuansa demokrasi sudah mendarah daging dalam tubuh masyarakat Indonesia. Keanekaragaman suku, budaya, dan agamanya dirasa sulit dilestarikan jika penerapan syariat Islam diberlakukan dalam konteks negara. Contohnya adalah Rancangan Undang-Undang Pornografi, yang banyak didukung oleh organisasi Islam, sampai saat ini belum mendapat pengesahan dari Dewan Perwakilan Rakyat dan terus menjadi polemik.

Walaupun demikian, cita-cita akan terbentuknya Negara Islam Indonesia tidak berhenti begitu saja. Partai-partai politik yang mengusung ajaran dan syariat Islam kemudian bermunculan paska kemerdekaan. Harapannya adalah alih-alih mewujudkan Negara Islam Indonesia, elit Islam dapat duduk di kursi

⁸Dengel, H.H., *Darul Islam Dan Kartosoewirjo*, Jakarta: Sinar Harapan, 1995, h.21

⁹Abdul Munir Mul Khan & Bilveer Singh, *Demokrasi Di Bawah Bayangan Mimpi N-11*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011, h. 12-14

pemerintahan sehingga kebijakan-kebijakan Negara yang dibuat masih bernuansakan hukum-hukum Islam.

Namun disayangkan pada kenyataannya strategi politik untuk memegang tampuk kekuasaan melalui partai-partai tersebut juga gagal dalam membangkitkan partisipasi masyarakat untuk mendukung terbentuknya negara yang berlandaskan kepada aturan dan hukum Islam.

Dalam pemilihan umum (pemilu) tahun 2009, perolehan suara seluruh partai Islam tidak menembus angka 30 persen. Perolehan suara ini kian hari kian menurun dari pemilu-pemilu sebelumnya. Dalam pemilu 1955 seluruh partai Islam memperoleh 43,90 persen suara, menurun menjadi 23,09 persen suara dalam pemilu 2004.¹⁰

Kondisi ini memicu gerakan-gerakan separatisme dan radikalisme yang mengusung nama Islam tumbuh berkembang di Indonesia. Beberapa organisasi Islam yang kemudian dikenal sebagai kelompok garis keras lahir sesudah Orde Baru¹¹. Kelahiran organisasi-organisasi ini ditengarai berdampak pada berkurangnya pendukung pemberlakuan syariat seperti yang terlihat dari hasil pemilu 2009 dan sebelum-sebelumnya.

NII yang dipelopori oleh Kartosuwirjo itu sendiri telah terpecah-pecah. Salah satu pecahannya adalah NII KW 9 yang mulai dibentuk pada tahun 1992 dan diketuai oleh Panji Gumilang¹². Nama NII yang akhir-akhir ini banyak disebut oleh masyarakat sebetulnya merujuk pada nama NII KW 9, mengingat banyak pembahasan mengenai NII saat ini terkait erat dengan nama Al Zaytun dan Panji Gumilang.

¹⁰Ibid, h. 126

¹¹Mulkhan, A.M., *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000. h.127

¹²http://ads2.kompas.com/lipsus/nii/art_al_chaidar_kw9.html, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 20.02 WIB

NII KW 9 disebut-sebut sebagai NII palsu karena kelompok ini menurut Al-Chaidar¹³ merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah, dalam hal ini Badan Intelijen Negara (BIN), untuk memberantas NII itu sendiri. Pencucian otak, penculikan orang, dsb, dipandang sebagai strategi pemerintah untuk memperburuk citra NII asli sehingga masyarakat pada akhirnya memiliki persepsi buruk terhadap kelompok ini. Namun demikian hal tersebut dibantah oleh kepala BIN pada waktu itu, Hendropriyono.

Munculnya kelompok-kelompok separatisme di Indonesia menandakan bahwa dari 88 persen mayoritas umat muslim di Indonesia sebetulnya terkelompok-kelompokan. Kategorisasi Clifford Greetz tentang keberagaman Islam di Jawa cukup signifikan dalam menjelaskan dinamika gerakan Islam di Indonesia secara keseluruhan. Greetz mengatakan bahwa secara sosial budaya, penduduk Muslim di Jawa bisa dibedakan ke dalam tiga varian; abangan, priyayi, dan santri¹⁴.

Kaum santri lebih condong kepada aliran Islam berbasis syariatisme karena mereka lebih mementingkan konteks menjalankan kehidupan betul-betul berdasarkan kaidah dan hukum agama. Syariatisme itu sendiri berarti dimana sebagai seorang muslim sejati hendaknya tunduk kepada segala peraturan dan hukum Islam. Kehidupan sosial yang dibangun berdasar sistem selain Islam atau tidak berada dalam kontrol komunitas Muslim dipandang tertolak dan zalim atau kafir. Kehidupan demikian yang ditempatkan sebagai ancaman laten diwakili oleh peradaban sekuler dan Barat modern.¹⁵

Sedangkan kaum abangan dan priyayi lebih condong kepada aliran Islam berbasis sufisme. Walaupun mereka beragama Islam, kaum abangan dan priyayi lebih mementingkan konteks kehidupan ini dilihat secara lebih luas meliputi dimensi-dimensi politik, perdagangan, dll, sehingga apa yang relevan menurut mereka adalah ketika seluruh dimensi tersebut dapat berjalan berdampingan.

¹³Ibid, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 20.02 WIB

¹⁴Greetz., C., *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, h. 549

¹⁵Abdul Munir Mul Khan dan Bilveer Singh, Op.cit, h. 143

Aliran sufisme menganggap bahwa kehidupan dunia global merupakan suatu kesatuan sistematis yang tak terbagi secara kategoris ke dalam Islam di satu sisi dan Barat atau sekuler di sisi lain. Perbedaan sistem sosial bangsa-bangsa dan pengalaman hidup manusia lebih pada bentuk empirik yang nilai dasar etikanya sama dengan berkesesuaian. Konstruksi pengalaman dan peradaban itu seluruhnya bersumber pada cita-cita keluhuran martabat kemanusiaan.¹⁶

Kedua klasifikasi ini sebetulnya menjadi persoalan yang menarik mengingat gejala separatisme dan radikalisme muncul bersamaan dengan eksistensi kedua aliran ini di tengah-tengah kehidupan berdemokrasi di Indonesia.

Jika kita klasifikasikan 80 persen kaum Muslim Indonesia ke dalam klasifikasi syariatisme dan sufisme, kaum santri yang didominasi oleh kaum syariatisme hanya berjumlah 15-25 persen. Jumlah ini tentu tidak sebanding dengan kaum priyayi dan abangan yang mayoritas lebih condong kepada Islam sufisme. Tentunya hal ini mempersulit kaum santri jika mereka ingin mendapatkan dukungan suara untuk membentuk Negara dengan berlandaskan hukum Islam.

Abdul Munir Mul Khan dan Bilveer Singh mengatakan kegagalan meraih dukungan signifikan dari pemilih Muslim bukan dipahami sebagai kesalahan strategi merebut hati rakyat yang mayoritas Muslim, tetapi sebaliknya sering dipahami sebagai akibat konspirasi jahat kekuatan anti-Islam dari dalam dan luar negeri.¹⁷ Hal ini yang kemudian seringkali menjadi dasar gerakan-gerakan separatisme, radikalisme hingga terorisme muncul.

Cendekiawan besar Muslim Indonesia, M Quraish Shihab, dalam sebuah program yang ditayangkan salah satu televisi nasional, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan lahirnya kelompok-kelompok separatisme dan radikalisme adalah kurangnya pemahaman mengenai agama.¹⁸ Mereka

¹⁶Ibid

¹⁷Ibid, hlm IX

¹⁸<http://www.youtube.com/watch?v=s8ktAg861qU>, diakses pada 7 September 2011, pada pukul 20.29 WIB

menafsirkan ajaran agama, dalam hal ini Al Quran, secara tekstual. Padahal menurut Quraish, seseorang dalam menafsirkan ajaran agama hendaklah melihatnya secara kontekstual, sehingga relevan dengan realita sosial yang ada.

Dari uraian-uraian di atas kita dapat melihat secara garis besar apa yang melatar belakangi keberadaan kelompok-kelompok separatisme dan radikalisme muncul, termasuk di dalamnya NII KW 9.

Kelompok ini jelas memberikan dampak negatif dan kerugian bagi masyarakat. Namun aparat hukum sulit untuk melakukan penindakan. Menurut Kepala Bagian Reserse dan Kriminal (Kabareskrim) Polri, Komisaris Jenderal Ito Sumardi, polisi sulit memperkarakan NII KW 9, karena polisi hanya bisa melakukan tindakan hukum pada kasus pidana. Dia menjelaskan bahwa orang-orang yang dilaporkan sudah lama hilang kadang-kadang datang kembali. Hal ini tidak dapat langsung diperkarakan karena harus dilihat lebih dulu apakah kepergiannya itu secara sukarela atau tidak. Jika sukarela maka polisi sulit mengenakan pasal-pasal pidana.¹⁹ Namun jika dalam kepergiannya ada yang dirugikan, contohnya melakukan aksi penipuan, hal tersebut baru dapat dilaporkan kepada polisi.

Walaupun demikian, menurut pengamat intelejen senior, AC Manulang, pemerintah harus membubarkan NII karena hal ini bertentangan dengan UU Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang tidak memperbolehkan membuat negara di dalam Negara.²⁰

Pemberitaan-pemberitaan negatif di atas mengenai NII KW 9 tanpa disadari memberi dampak negatif bagi reputasi dan citra umat muslim di Indonesia. Masyarakat Indonesia kini memiliki persepsi mengenai NII KW 9 sebagai kelompok separatisme yang ingin mengganti NKRI dengan Negara Islam dengan

¹⁹<http://fokus.vivanews.com/news/read/218244-daftar-panjang-korban-nii>, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 14.02 WIB

²⁰<http://nextindonesia.com/news/analisa/12972/nii-dibuat-untuk-merusak-citra-islam/>, diakses pada tanggal 8 September 2011, pada pukul 18.54 WIB

menghalalkan segala cara dan mengatas namakan Islam untuk mencapai tujuannya.

Hal-hal negatif yang sering diisukan antara lain adalah adanya eksploitasi terhadap wanita bercadar untuk merampok dan memeras uang dan ancaman mati bagi anggota bila keluar dari komunitas tersebut.²¹ Akibat serentetan persepsi negatif itu tidak saja berdampak buruk bagi komunitas itu sendiri, tetapi juga terhadap ajaran Islam itu sendiri, sesuatu yang seharusnya dilihat secara terpisah.

Ketua Forum Umat Islam (FUI), Umar Said, mengatakan bahwa keberadaan NII KW 9 memperburuk citra Islam dan menyudutkan Islam.²² Pasalnya, cara-cara yang digunakan NII KW 9 sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam. Umar Said juga meminta kepada NII KW 9 untuk berhenti berwajah ganda dan *merongrong* keutuhan Islam.

Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Amin Rais, mencium munculnya kembali gerakan yang mengatasmakan Negara Islam Indonesia (NII) adanya unsur kesengajaan dibuat siluman politik untuk mengalihkan isu. Amien juga mencium NII sengaja dibuat untuk merusak citra Islam. Dia menjelaskan bahwa kemunculan kembali gerakan yang mengatasmakan NII ini bisa jadi sengaja dibuat sehingga seolah-olah Islam cinta terorisme dan pendukung kekerasan.²³

Kasus NII KW 9 juga memojokkan citra berbusana kaum Muslimin (Muslim laki-laki) dan Muslimah (Muslim perempuan), yaitu pada jilbab lebar, cadar dan pria berjenggot.²⁴ Menurut salah satu korban NII KW 9, LF, banyak pria berjenggot yang mengindoktrinasinya ketika hendak direkrut. Hal ini kemudian

²¹<http://www.voa-islam.com/counter/intelligent/2011/05/02/14474/kesesatan-kepalsuan-nii-negara-intel-indonesia-kw9/>, diakses pada tanggal 8 September 2001, pada pukul 19.06 WIB

²²<http://warta-indonesia.com/regional/sumatera/1055-nii-merusak-citra-islam->, diakses pada tanggal 8 September 2001, pada pukul 18.36 WIB

²³<http://www.solopos.com/2011/karanganyar/amien-rais-ada-yang-ingin-rusak-citra-islam-94546>, diakses pada tanggal 8 September 2001, pada pukul 18.46 WIB

²⁴<http://www.voa-islam.com/counter/intelligent/2011/05/02/14474/kesesatan-kepalsuan-nii-negara-intel-indonesia-kw9/>, diakses pada tanggal 8 September 2001, pada pukul 18.46 WIB

berkembang menjadi simbol yang dimaknai oleh masyarakat sebagai identitas kaum NII, begitu pula dengan wanita bercadar dengan kerudung yang lebar.

Serentetan kejadian yang berlangsung di Indonesia terkait dengan radikalisme dan separatisme, seperti pengkaderisasian Negara Islam Indonesia (NII) dengan cara melakukan pencucian otak, ditambah serangan bom dan terorisme, sering dikait-kaitkan dengan keberadaan komunitas Islam lainnya, salah satunya adalah kelompok Rohani Islam (Rohis) di perguruan tinggi maupun sekolah. Hal ini terkait dengan hasil penyidikan kepolisian yang sering menemukan mahasiswa dan pelajar masuk dalam komunitas ini.²⁵

Azyumardi Azra, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, memperingatkan pengelola pendidikan untuk mewaspadai kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang dikelola siswa serta kegiatan di masjid-masjid sekolah. Kedua kegiatan tersebut ditengarai sebagai salah satu pintu masuk paham pendukung kekerasan yang disusupkan pada anak-anak.²⁶

Pernyataan senada juga dilontarkan pakar terorisme internasional, Sidney Jones, yang mengatakan bahwa di lembaga Rohis bisa menjadi pintu masuk virus terorisme. Dia juga mengatakan bahwa saat ini gerakan teroris sudah bisa dikatakan gerakan yang sangat kuat, gerakan tersebut juga bisa tumbuh lewat studi-studi kajian Islam di kalangan pemuda, seperti Rohis.²⁷

Pemerintah juga memiliki ketakutan yang sama mengenai potensi keberadaan NII KW 9 di tengah-tengah organisasi pemuda ini. Ketakutan ini terlihat dari beberapa pernyataan pihak pemerintah. Seperti pernyataan Menteri Agama, Suryadharma Ali, yang dimintai Wakil Presiden Budiono untuk meningkatkan kualitas program keagamaan sekolah untuk menangkal gerakan radikal.²⁸

²⁵<http://koranmuslim.com/2011/isu-radikalisme-dan-efek-buruknya-pada-rohis-sekolah/>, diakses pada tanggal 18 September 2001, pada pukul 11.51 WIB

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

Ketua Umum NII Crisis Center, Sukanto, mengatakan bahwa citra Islam di mata masyarakat menjadi rusak akibat keberadaan NII KW 9. Bahkan orangtua pun meminta anak-anaknya untuk tidak mengikuti kegiatan semacam pengajian di kampus-kampusnya.²⁹

Tentu kondisi yang berdampak pada citra dan reputasi kelompok-kelompok Rohis ini sangat disayangkan. Padahal jika dilihat dari konsep pembentukannya, justru salah satu tujuan Rohis adalah untuk membendung gerakan radikal. Rohis menanamkan pemahaman agama yang benar, toleransi, menghargai orang dan agama lain, serta berfokus pada peningkatan kualitas diri.

Fenomena keberadaan NII KW 9 yang pada akhirnya berdampak pada citra kaum Rohis menarik untuk dikaji dari kaca mata ilmu komunikasi, khususnya studi tentang Hubungan Masyarakat (Humas). Ilmu Humas memandang bahwa untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat akan keberadaan sebuah organisasi, maka sebuah organisasi seyogyanya memperhatikan elemen citra di mata masyarakat.

Elemen citra yang dimaksud pada umumnya berasal dari kegiatan-kegiatan positif yang membentuk kepercayaan (*trust*) di mata masyarakat. Adanya kerapuhan citra dari masing-masing kelompok, yaitu NII KW 9 dan Rohis, dinilai sebagai kegagalan dalam suatu proses pembentukan maupun pemahaman akan konsep citra itu sendiri.

Penelitian yang terkait dengan masalah ini dirasa penting untuk dilakukan dalam usahanya untuk melihat objektivitas dari problematika yang ada. Penelitian yang dimaksud seyogyanya dapat melihat seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari kegiatan NII KW 9 itu terhadap citra kelompok Rohis. Hal ini menjadi sangat penting mengingat aspek citra merupakan salah satu elemen penting untuk menjaga kelancaran dan keberhasilan seseorang maupun kelompok dalam melakukan kegiatan berkomunikasi, lebih jauhnya menjaga eksistensi

²⁹<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/05/11/1l0z9e-nii-merebak-ortu-larang-siswa-ikut-rohis>, diakses pada tanggal 16 September 2011, pada pukul 00.20 WIB

kelompok Rohis di kemudian hari, dimana tujuan dari kelompok ini seyogyanya mendapat dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Keterkaitan citra kelompok Rohis dengan NII KW 9 berkembang seiring dengan maraknya pemberitaan di media massa mengenai banyaknya anggota-anggota NII KW 9 dari kalangan mahasiswa. Penulis mencatat bahwa pada Mei 2011, sebanyak 17 mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Unnes) diduga telah direkrut kelompok NII.³⁰ Hal serupa juga terjadi pada 4 mahasiswa Universitas Gajah Mada (UGM)³¹ dan 4 mahasiswa Universitas Airlangga (Unair)³² pada bulan April. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) juga mengaku sejak 2008 sudah 15 mahasiswanya yang terhitung menjadi korban.³³ Jumlah ini tentunya belum seberapa jika ditambahkan dengan kasus-kasus yang menimpa universitas lainnya.

Orang tua yang anak-anaknya menjadi korban NII KW 9 mengeluhkan perubahan drastis yang dialami anak mereka. Mereka juga mengeluhkan bahwa anak-anak mereka terasa seperti orang asing di dalam rumah. Belum lagi prestasi akademik di kampus menurun drastis. Dan hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah cara para korban mengumpulkan dana demi NII. Mereka rela menipu keluarga dan teman-teman dengan modus sandiwara seperti pura-pura mengganti barang yang hilang, *menilep* uang kuliah, memalsukan proposal seminar dengan memalsukan nama dekan dan cap universitas, hingga mencatut dana anak yatim demi kepentingan mereka.³⁴

³⁰http://tv.liputan6.com/main/read/6/1054616/1/belasan_mahasiswa_semarang_jadi_korban_nii, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 14.12 WIB

³¹<http://www.tempo.co/hg/jogja/2011/04/25/brk,20110425-330000,id.html>, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 14.14 WIB

³²<http://surabaya.detik.com/read/2011/04/27/145725/1626763/466/4-mahasiswa-unair-korban-nii-miliki-prestasi-akademis-bagus>, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 14.16 WIB

³³<http://regional.kompas.com/read/2011/04/19/21450332/15.Mahasiswa.Jadi.Korban.Perekrutan.NII>, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 14.18 WIB

³⁴<http://fokus.vivanews.com/news/read/218244-daftar-panjang-korban-nii>, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 14.02 WIB

Peneliti terorisme di Indonesia, Noor Huda Ismail, menyatakan gerakan Negara Islam Indonesia (NII) yang muncul saat ini mempunyai pola dan sasaran baru. Disadari atau tidak, kalangan muda yang dianggap kaum terpelajar sekarang menjadi sasaran utama perekrutan anggota gerakan NII dengan cara mencuci otak.³⁵

Dari beberapa kasus yang ramai diberitakan, tercatat hampir dari sebagian besar korbannya adalah mahasiswa. Mahasiswa adalah sasaran empuk bagi kelompok NII KW 9. Mereka dianggap masih mencari jati diri dan jiwanya labil. Kampus-kampus adalah salah satu basis pergerakan NII KW 9 yang terbesar, karena di sanalah para intelektual muda kita yang masih memiliki mental dan prinsip hidup yang lemah berada.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Dewi Triana³⁶, yang menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk terjerumus dalam kelompok NII KW 9, yaitu lemahnya pengawasan keluarga, pengaruh teman sepermainan (*peer group*) di lingkungan yang baru, pemahaman agama yang kurang matang, dan belum memiliki prinsip hidup yang jelas.

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian kampus, dakwah kampus, kegiatan amal zakat kampus, dll seringkali dikait-kaitkan dengan keberadaan NII KW 9, walaupun belum tentu kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan NII KW 9. Keresahan yang hadir di tengah masyarakat akibat pemberitaan kasus ini, sedikit banyak juga turut memantik sikap prasangka.

Modus-modus yang disinyalir dilakukan aktivis NII dalam aksinya seperti pengajian membuat masyarakat berprasangka negatif terhadap kegiatan serupa yang diadakan oleh non NII sekalipun.³⁷ Di kampus misalnya, fenomena NII itu tentu berdampak pada minat mahasiswa untuk mengikuti pengajian atau kecurigaan terhadap aktivis keislaman kampus atau Rohis.

³⁵<http://regional.kompas.com/read/2011/04/24/18574999/NII.Muncul.Dengan.Pola.Baru>, diakses pada tanggal 7 September 2011, pada pukul 14.08 WIB

³⁶Dewi Triana, *Mengapa Saya Memilih Negara Islam*, Jakarta: Mizan, 2011, h. 94-99

³⁷<http://politik.kompasiana.com/2011/05/03/cuci-otak-atau-cuci-tangan/>, diakses pada tanggal 8 September 2011, pada pukul 19.30 WIB

Hal ini tentunya berdampak pada persepsi orang-orang mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa muslim di kampus-kampus, khususnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rohis. Banyak orang tua melarang anaknya untuk ikut organisasi keagamaan Islami di kampus-kampus. Padahal kegiatan rohis adalah sesuatu yang positif. Namun karena keberadaan NII, masyarakat menjadi takut pada mereka.³⁸

Isu perekrutan NII juga sempat dialami oleh mahasiswa Universitas Indonesia. Direktur Kemahasiswaan Universitas Indonesia, Kamaruddin, mengakui pihaknya mengetahui adanya perekrutan yang dilakukan oleh kelompok Negara Islam Indonesia yang menyasar mahasiswa UI.³⁹ Sejumlah korban mengakui bahwa perekrutan dijalannya saat menjadi mahasiswa semester awal di UI. Beberapa alumni dan mahasiswa UI yang berkampus di kawasan Depok itu mengaku pernah direkrut NII pada tahun 2005, 2006, dan 2008. Fakultas-fakultas yang pernah ditemukan sempat menjadi sasaran NII adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Fakultas Ekonomi (FE), dan Fakultas Hukum (FH).

Kamarudin yang dihubungi peneliti melalui telepon pada hari Selasa, 10 Januari 2012, menyebutkan bahwa meskipun ada mahasiswa UI yang menjadi korban NII KW9, dia memastikan bahwa Rohis-Rohis yang berada di UI tidak pernah terlibat masalah ini. Justru mereka ikut menggalakkan aksi anti NII KW9 dengan mendirikan NII Crisis Center.

Pihak Universitas Indonesia terus berupaya untuk memberantas kelompok-kelompok ini dari peredaran kampus UI. Rektor Universitas Indonesia, Gumilar R. Soemamtri, mengatakan bahwa Pancasila merupakan hal terpenting dalam

³⁸<http://islamic-center.or.id/berita/islam-indonesia/544-mantan-pengikut-nii-mereka-lakukan-pembusukan-islam-dari-dalam.html>, diakses pada tanggal 16 September 2011, pada pukul 00.41 WIB.

³⁹<http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/27/17061798/UI.Akui.Gerakan.NII.Sasar.Mahasiswa>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 13.50 WIB.

kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang dipegang erat oleh UI dan merupakan harga mati.⁴⁰

Usaha Gumilar untuk mensterilisasikan institusinya dari NII KW 9 nampaknya telah berhasil dengan baik. Baru-baru ini Gumilar mengatakan bahwa kampusnya telah bebas dari perekrutan organisasi Negara Islam Indonesia (NII). Meski demikian, ia mengakui jika pernah ada mahasiswa UI yang terlibat NII⁴¹.

Melihat dari sejarah yang mencatat bahwa mahasiswa Universitas Indonesia sempat menjadi korban NII KW 9, tentu kekhawatiran bahwa hal ini berdampak pada citra kelompok Rohis juga ada. Walaupun ada juga pihak-pihak yang menganggap kelompok-kelompok Rohis di UI bebas dari pengaruh NII KW9, namun ramainya pemberitaan negatif di media massa mengenai Rohis menjadi kekhawatiran sendiri bagi banyak kalangan termasuk penulis, apalagi melihat bahwa tujuan dibentuknya Rohis merupakan sebuah tujuan yang positif.

Kelompok Rohis di FISIP UI memiliki nama Forum Studi Islam (FSI). Pengelompokan FSI sebagai sebuah kelompok Rohis didasari oleh pengamatan penulis yang mendapati bahwa FSI merupakan sebuah badan otonom mahasiswa yang dibentuk untuk mengembangkan pribadi anggotanya melalui berbagai aktivitas baik yang terkait langsung dengan materi kurikulum maupun kegiatan yang bernuansa dan berlandaskan agama Islam.

Kelompok ini berada di bawah pengawasan kampus namun terpisah secara konteks kurikulum yang diajarkan dalam institusi pendidikannya. Keberadaan FSI biasanya terkait erat dengan penyelenggaraan berbagai macam kegiatan yang bernuansakan Islam di FISIP UI seperti pengajian, dakwah, penyelenggaraan shalat, dan acara-acara bernuansa Islam lainnya di lingkungan kampus.

⁴⁰<http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/09/12272899/Rektor.UI.Pancasila.Harga.Mati>, diakses pada tanggal 18 September 2001, pada pukul 14.05 WIB.

⁴¹<http://www.detiknews.com/read/2011/05/06/194610/1634343/10/gumilar-ui-sudah-bebas-dari-nii>, diakses pada tanggal 18 September 2001, pada pukul 14.10 WIB.

Menurut Ketua Forum Studi Islam FISIP UI, Tommy Setyo Aprilianto, dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis pada bulan Agustus 2011, organisasinya bebas dari virus-virus NII KW9. Namun demikian dia menyatakan bahwa memang ada oknum-oknum yang diduga NII KW9 yang berusaha melakukan penetrasi ke dalam kelompok ini dan melakukan penghasutan kepada mahasiswa-mahasiswa lainnya.

Pernyataan Tommy sejalan dengan Dewi Triana, dalam wawancara melalui *email* yang penulis lakukan pada tanggal 10 Januari 2012, yang mengatakan bahwa rohis-rohis kampus justru akan menghindari dari kelompok NII KW9, karena mereka sudah tahu seperti apa NII KW9 itu. Dan mereka justru akan melindungi anggota-anggota rohis lainnya dengan ikatan yang kuat. Pada saat penerimaan calon-calon anggota rohis pada orientasi mahasiswa baru, mereka akan memberikan banyak cerita tentang dinamika organisasi keagamaan di kampus termasuk mengenai apa itu NII KW9 agar mahasiswa baru tidak terjebak di dalamnya.

Namun demikian, Dewi mengatakan bahwa di sisi lain tidak ada kriteria khusus dari NII KW9 untuk merekrut anggotanya. Mereka mengincar siapa saja secara acak, termasuk rohis, tetapi tentu akan ada proses penyeleksian terhadap calon anggota, mereka yang kira-kira membahayakan bagi kelangsungan organisasi akan dicoret dari daftar calon anggota.

Melihat dari adanya kemiripan dari kegiatan yang dilakukan FSI FISIP UI dengan NII KW 9, yaitu bahwa kedua organisasi tersebut sama-sama melakukan kegiatan syiar agama Islam (walaupun konten dari syiar yang dilakukan berbeda), serta adanya tren yang berkembang di masyarakat mengenai adanya kecenderungan akan citra negatif kelompok-kelompok Rohis di kampus, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pandangan mahasiswa Muslim Fisip terhadap citra kegiatan syiar FSI terkait dengan fenomena NII KW 9, apakah isu NII KW9 berpengaruh pada FSI FISIP UI.

Penulis berpendapat bahwa Mahasiswa Muslim di FISIP UI merupakan eksternal publik dari FSI FISIP UI, sehingga keberadaan organisasi sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh mereka. Dukungan dari para mahasiswa Muslim tersebut sangat penting bagi FSI FISIP UI dan erat kaitannya dengan citra FSI FISIP UI. Jika dikaitkan dengan isu-isu yang beredar mengenai keterkaitan kelompok rohis dengan NII KW9 di media massa, maka ada kekhawatiran bahwa pandangan para Mahasiswa Muslim terhadap FSI FISIP UI sedikit banyak dipengaruhi oleh isu-isu negatif tentang NII KW9.

Melalui sebuah mekanisme penelitian kita dapat mengetahui dengan jelas adakah pengaruh yang nyata atau tidak dari isu-isu rohis yang terinterfensi NII KW9 terhadap FSI FISIP UI. Apabila dapat dibuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara citra kegiatan syiar FSI dan citra kegiatan syiar NII KW 9, maka kemungkinan akan didapati bahwa semakin buruk citra kegiatan syiar NII KW 9 maka semakin rapuh pula citra kegiatan syiar FSI FISIP UI, begitu pula sebaliknya.

Sehingga pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian kali ini adalah;

1. Bagaimana citra kegiatan syiar Negara Islam Indonesia Komandan Wilayah 9 (NII KW 9) di mata Mahasiswa Muslim Non Forum Studi Islam (FSI) di FISIP UI?
2. Bagaimana citra kegiatan syiar Forum Studi Islam (FSI) FISIP UI di Mata Mahasiswa Muslim Non Forum Studi Islam (FSI) di FISIP UI?
3. Adakah pengaruh antara citra kegiatan syiar Negara Islam Indonesia Komandan Wilayah 9 (NII KW 9) terhadap citra kegiatan syiar Forum Studi Islam (FSI) FISIP UI di mata Mahasiswa Muslim Non Forum Studi Islam (FSI) di FISIP UI?
4. Manakah dari elemen-elemen citra kegiatan syiar Negara Islam Indonesia Komandan Wilayah 9 (NII KW 9) yang berpengaruh nyata terhadap citra kegiatan syiar Forum Studi Islam (FSI) FISIP UI di mata Mahasiswa Muslim Non Forum Studi Islam (FSI) di FISIP UI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

1. Citra kegiatan syiar Negara Islam Indonesia Komandan Wilayah 9 (NII KW 9) di mata Mahasiswa Muslim Non Forum Studi Islam (FSI) di FISIP UI.
2. Citra kegiatan syiar Forum Studi Islam (FSI) FISIP UI di mata Mahasiswa Muslim Non Forum Studi Islam (FSI) di FISIP UI.
3. Pengaruh antara citra kegiatan syiar Negara Islam Indonesia Komandan Wilayah 9 (NII KW 9) terhadap citra kegiatan syiar Forum Studi Islam (FSI) FISIP UI di mata Mahasiswa Muslim Non Forum Studi Islam (FSI) di FISIP UI.
4. Elemen citra kegiatan syiar Negara Islam Indonesia Komandan Wilayah 9 (NII KW 9) yang berpengaruh nyata terhadap citra kegiatan syiar Forum Studi Islam (FSI) FISIP UI di mata Mahasiswa Muslim Non Forum Studi Islam (FSI) di FISIP UI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Untuk mengetahui manfaat akademis dari penelitian ini, peneliti sebelumnya telah membaca dan mencari tahu penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari hasil pencarian dan pengamatan yang penulis lakukan, diketahui bahwa penelitian mengenai NII KW 9 masih sangat minim. Beberapa penelitian terkait NII KW9 yang ditemukan berfokus dalam menguak keberadaan dan realita organisasi tersebut melalui pendekatan kualitatif. Hal ini berbeda dengan penelitian kali ini yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kali ini membahas sejauh mana citra kegiatan syiar NII KW 9 maupun citra kegiatan syiar FSI FISIP UI, dimana hal tersebut belum pernah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya kajian dan pengetahuan bagi ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang ke-Humasan terutama pada kajian mengenai citra organisasi. Humas memandang bahwa kesuksesan sebuah organisasi sangat didukung oleh citra organisasi tersebut. Citra yang positif akan memperkuat keberadaan organisasi, begitu pula sebaliknya.

Fenomena NII KW9 yang kemudian berpengaruh pada citra kaum rohis menarik untuk dikaji lebih mendalam dari aspek kehumasan, khususnya citra. Hal ini yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengaruh Citra kegiatan syiar NII KW 9 terhadap Citra kegiatan syiar Forum Studi Islam FISIP UI Depok. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi kelompok FSI FISIP UI dalam mengembangkan strategi menghadapi fenomena NII KW 9, jika ditemukan adanya pengaruh positif dari kedua elemen tersebut dalam penelitian ini.

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Teori Citra

Konsep citra merupakan suatu bentuk konsep yang sifatnya universal dan abstrak sehingga sulit untuk diukur. Pengertian citra itu sendiri abstrak dan *intangibile* (tidak dapat dilihat), tetapi wujudnya bisa dirasakan dari hasil penilaian, penerimaan, kesadaran, dan pengertian, baik sebagai tanda respek dan rasa hormat dari publik sekelilingnya atau masyarakat luas terhadap perusahaan sebagai sebuah badan atau pun terhadap personelnya.⁴²

Image atau citra juga didefinisikan sebagai “*a picture of mind*”, yaitu suatu gambaran yang ada di dalam benak seseorang.⁴³ Kotler menyatakan bahwa citra merupakan seperangkat keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek.⁴⁴

Sutisna mengemukakan bahwa citra adalah total persepsi terhadap suatu objek yang dibentuk dengan memproses informasi dari berbagai sumber setiap waktu.⁴⁵ Sedangkan Rhenald Kasali mengatakan bahwa citra adalah kesan yang timbul akan pemahaman akan suatu kenyataan.⁴⁶ Di sisi lain, Aacker & Myers (2000 ; 116) menyatakan bahwa citra adalah total kesan yang diperoleh dari pemikiran seseorang atau kelompok akan sebuah objek.⁴⁷

42Rosady Ruslan, *Praktik dan Solusi Public Relations Dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*, Edisi Kedua, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999, h. 13

43Holt, *The Holt Basic Dictionary of American English*, New York: Rinehart and Winston Inc., 1966, h. 360

44Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta : Prenhallindo, 1997, h. 259

45Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h.83

46Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relations*, Jakarta : Grafiti, 2003, h. 28

47<http://globalstatistik.com/teori%20citra.htm>, diakses pada tanggal 13 September 2011, pada pukul 21.00 WIB

Frank Jefkin mengatakan: “*an image is the impression gained according to knowledge and understanding of the facts*”.⁴⁸ Atau dengan kata lain dapat diartikan bahwa citra adalah kesan yang didapat berdasarkan pemahaman dan ilmu pengetahuan akan fakta yang ada.

Menurut Frank Jefkins pula, dalam konteks humas, citra diartikan sebagai kesan, gambaran atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya) atas sosok keberadaan, berbagai kebijakan, personil, produk atau jasa-jasa dari suatu organisasi atau perusahaan.⁴⁹

Elvinaro Ardianto mengartikan citra sebagai “*the image is built up as a result of all past experience of the possessor of the image*”. Dalam pengertian lain dapat dijelaskan bahwa citra merupakan serangkaian pengetahuan, pengalaman, perasaan (emosi), dan penilaian yang diorganisasikan dalam sistem kognisi manusia; atau pengetahuan pribadi yang sangat diyakini kebenarannya.⁵⁰

Harrowitz mengemukakan bahwa citra terbentuk pada struktur kognisi manusia. Dari pendekatan psikologis, Harrowitz mengatakan bahwa “*image is any though representation that has a sensory quality*”.⁵¹ Ardianto menggambarkan bahwa citra adalah gambaran tentang realitas dan tidak selalu harus sesuai dengan realitas.⁵² Dia juga menambahkan bahwa citra mencerminkan pemikiran, emosi, dan persepsi individu atas apa yang mereka ketahui. Persepsi diyakini sebagai realitas karena persepsi membentuk citra.

⁴⁸Frank Jefkins, *Introducing to Marketing, Advertising, and Public Relations*, London : Macmillan, 1987, p. 56

⁴⁹Frank Jefkins, *Public Relations*, Terj. Haris Munandar, Jakarta: Erlangga, 1996, h. 362

⁵⁰Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk Public Relations*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, h. 98

⁵¹Ibid

⁵²Ibid, h. 99

Vos mengatakan bahwa citra adalah sebuah gambaran mental akan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, kesan; konsepsi mental anggota sebuah grup dan simbolis dari perilaku dasar dan orientasi; ide dan konsep.⁵³

Jefkins mengkategorisasikan citra dalam lima kelompok⁵⁴. Pertama adalah citra bayangan (*mirror image*). Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota organisasi, biasanya adalah pemimpinnya, mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya.

Kedua adalah citra yang berlaku (*current image*). Citra ini adalah pandangan yang diantut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Namun sama halnya dengan citra bayangan, citra tidak berlaku selamanya, bahkan jarang, sesuai dengan kenyataan karena semata-mata terbentuk dari pengalaman atau pengetahuan orang-orang luar yang biasanya serba terbatas.

Ketiga adalah citra yang diharapkan (*wish image*). Citra ini adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Keempat adalah citra perusahaan (*corporate image*). Citra perusahaan adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, bukan sekedar citra atas produk atau pelayanannya.

Dan kelima adalah citra majemuk (*multiple image*). Banyaknya jumlah pegawai (individu), cabang, atau perwakilan dari sebuah perusahaan atau organisasi dapat memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan tersebut secara keseluruhan.

Menurut John Nimpoeno⁵⁵, citra dibentuk dari empat elemen, yaitu persepsi, kognisi, sikap (afeksi), dan motivasi. Keempat elemen tersebut didapat dari stimulus-stimulus maupun pengalaman-pengalaman yang didapat oleh seseorang, seperti yang tertera dalam bagan di bawah ini;

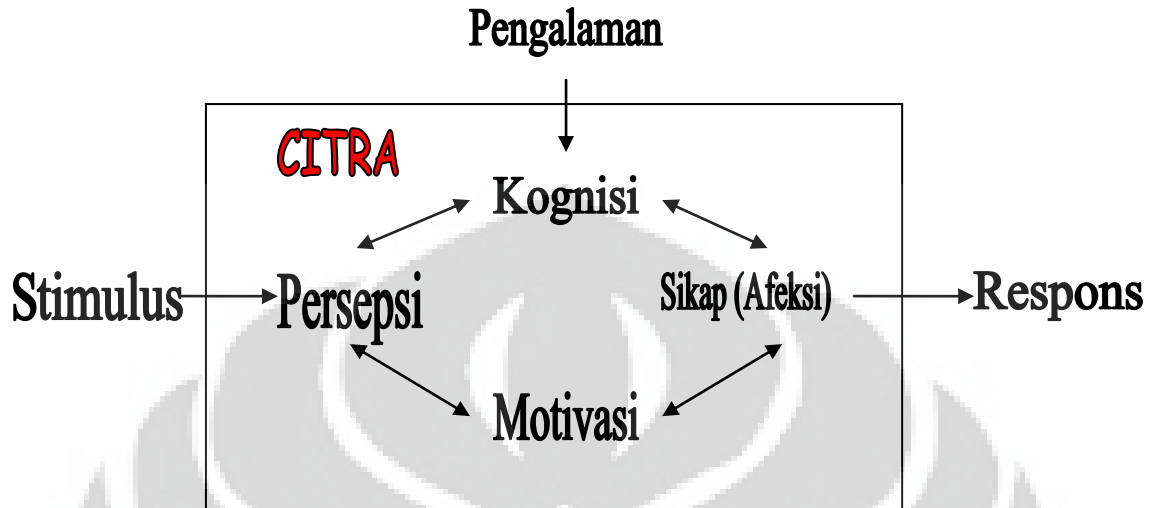
53Ibid

54Ibid, h. 100

55Ibid, h. 101

Gambar 2.1

Elemen-Elemen Pembentuk Citra dari John Nimpoemo



Lebih lanjut akan dijelaskan mengenai definisi dari elemen-elemen pembentuk citra.

2.1.1 Persepsi

Menurut Desiderato (1976) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵⁶ Lebih spesifik lagi, persepsi adalah proses dimana seorang individu memilih, mengatur, dan menginterpretasikan masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang bermakna mengenai dunia.⁵⁷

Persepsi adalah suatu proses aktif. Setiap orang memperhatikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan semua pengalamannya secara selektif.

⁵⁶Jalaluddin Rakhmat; Psikologi Komunikasi edisi revisi; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998, h. 51

⁵⁷Philip Kotler. Marketing Management the Millenium Edition; New Jersey: Prentice-Hall inc., 2000, h. 173

Setelah proses pengumpulan dan penafsiran pesan selesai, proses dilanjutkan dengan proses pemberian penilaian.⁵⁸

Dalam buku Psikologi Komunikasi, Djalaludin Rahmat⁵⁹ mengutip pernyataan David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977: 235) bahwa persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural.

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Sedangkan faktor struktural dijelaskan sebagai objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, yang cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.⁶⁰ Namun dalam persepsi sosial, pengelompokan ini tidak murni struktural, sebab apa yang dianggap sama atau berdekatan oleh seorang individu, bisa saja tidak dianggap sama atau berdekatan oleh individu yang lain.⁶¹

Masih dari sumber yang sama dijelaskan bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya secara keseluruhan. Maksudnya, jika suatu objek (yang dipersepsi) dianggap sebagai anggota suatu kelompok, maka objek tersebut akan dipersepsi memiliki sifat yang sama dengan kelompoknya.⁶²

Dalam komunikasi, dalil kesamaan dan kedekatan ini sering dipakai oleh komunikator untuk meningkatkan kredibilitasnya. Ia menghubungkan dirinya atau mengakrabkan dirinya dengan orang-orang yang mempunyai prestige tinggi. Terjadilah apa yang disebut dengan "*guilt by association*". Sering terjadi, hal-hal yang berdekatan juga dianggap berkaitan atau mempunyai hubungan sebab akibat.⁶³

58Stewart L Tubbs & Sylvia Moss. Human Communication, Buku Pertama, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, h. 34-48

59Jalaluddin Rakhmat, Op. Cit, h. 235

60Ibid, h. 61

61Ibid, h. 61

62Ibid, h. 59

63Ibid, h. 62

Walgito menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.⁶⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Young yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya.⁶⁵

Ini mengindikasikan bahwa persepsi merupakan proses masuknya pesan atau stimulus ke dalam otak manusia yang kemudian diolah dengan mempertimbangkan hal-hal yang ada dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu, dll, sehingga akan dimaknai berdasarkan hal-hal tersebut.

Ilustrasi dari Taniputera dapat menggambarkan proses terbentuknya persepsi. Individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangga (Taniputera, 2005).⁶⁶

⁶⁴Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, h.53
⁶⁵<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

⁶⁶<http://www.docstoc.com/docs/101565933/psikologi-umum-presepsi--memori-dan-lupa>, diakses pada tanggal 31 September 2011, pada pukul 21.15 WIB

2.1.2 Kognisi

Kognisi adalah aspek pengetahuan yang berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep.⁶⁷ Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang didapatkan langsung dari objek dan informasi dari berbagai sumber.⁶⁸

Kognisi juga diartikan sebagai kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognisi biasa diartikan sebagai kecerdasan atau inteligensi.⁶⁹

Kepercayaan/ pengetahuan seseorang tentang sesuatu dipercaya dapat mempengaruhi sikap mereka dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku/ tindakan mereka terhadap sesuatu. mengubah pengetahuan seseorang akan sesuatu dipercaya dapat mengubah perilaku mereka.⁷⁰ Gejala kognisi meliputi pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, berpikir, dan intuisi.

West & Turner dalam bukunya menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*.⁷¹ Atau dengan kata lain kognisi merupakan bagaimana cara seseorang mengetahui, mempercayai, menilai, dan berpikir akan suatu hal.

Masih dari sumber yang sama, West&Turner mengataka bahwa “*the mind operates as an intermediary between stimulus and response*”. Hal ini terkait dengan bagaimana pikiran kita merespons satu stimulus yang ada. Cara kita untuk menanggapi stimulus-stimulus yang ada tersebut yang dinamakan dengan kognisi.

⁶⁷Elvinaro Ardianto, Op. Cit, h. 101

⁶⁸Ibid

⁶⁹<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 16 September 2011, pada pukul 21.55 WIB

⁷⁰Ibid

⁷¹Richard West & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*, Third Edition, New York: McGraw-Hill, 2007, h.131

2.1.3 Motivasi

Secara taksonimi, motivasi berasal dari bahasa latin, *movere*, yang artinya bergerak. Motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat.⁷²

Motivasi diartikan juga sebagai keadaan dalam diri individu yang memunculkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Kartini Kartono mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu. Dengan dorongan (*driving force*) dimaksudkan bahwa terdapat desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup dan merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup.⁷³

Menurut Luthans⁷⁴, motivasi terdiri tiga unsur, yakni kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*).

2.1.4 Sikap (Afeksi)

Afeksi atau emosi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek.⁷⁵ Komponen afeksi berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang, atau penilaian emosional yang dapat bersifat positif atau negatif. Komponen ini yang memiliki sistem evaluasi emosional sehingga mengakibatkan timbulnya perasaan senang atau tidak senang.⁷⁶

Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan

⁷² Elvinaro Ardianto, Op. Cit, h. 101

⁷³ <http://www.docstoc.com/docs/9801512/Motivasi-adalah>, diakses pada tanggal 16 September 2011, pada pukul 22.10 WIB

⁷⁴ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 207

⁷⁵ Elvinaro Ardianto, Loc. Cit

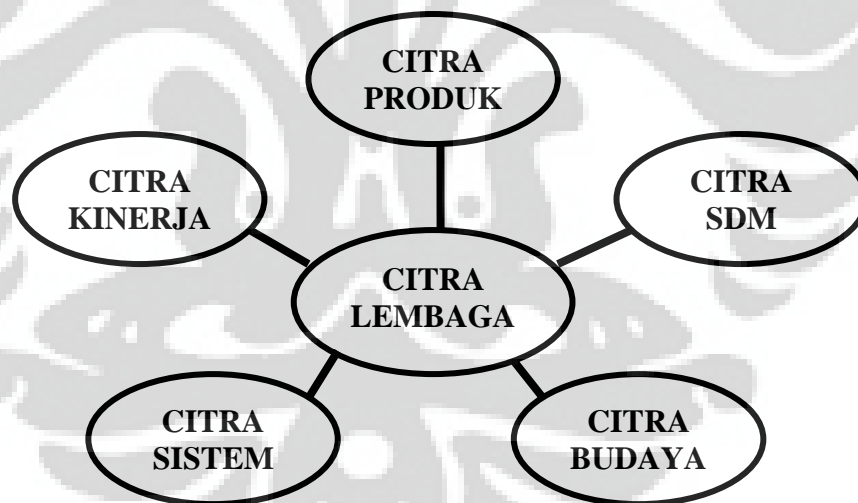
⁷⁶ Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukuran*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, h.13

peristiwa dan bersifat subyektif.⁷⁷ Oleh sebab itu tanggapan perasaan seseorang terhadap suatu hal belum tentu sama dengan tanggapan perasaan orang lain terhadap hal yang sama.

2.2 Citra Lembaga

Dalam konteks kelembagaan atau organisasi, citra juga dapat dilihat dari beberapa komponen-komponen dalam organisasi tersebut. Pertamina berhasil mendefinisikan unsur-unsur yang dapat dilihat untuk mengukur citra suatu lembaga atau organisasi, yaitu dengan melihat citra produk, citra kinerja, citra sistem, citra sdm, dan citra budaya organisasinya.⁷⁸

Gambar 2.2
Elemen-Elemen Pembentuk Citra Organisasi dari Pertamina



⁷⁷<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

⁷⁸<http://www.pertamina.com>, diakses pada tanggal 8 September 2008, pada pukul 19.00 WIB

a. Citra Produk

Citra Produk merupakan persepsi masyarakat terhadap produk yang dihasilkan organisasi. Produk-produk yang dihasilkan dapat berupa barang, jasa, kebijakan, dll.

b. Citra Sumber Daya Manusia (SDM)

Citra SDM meliputi profesionalisme, *attitude*, dan moral. Profesionalisme berarti pegawai pada instansi dimaksud memiliki keahlian dan keterampilan yang didapat dari pendidikan formal dan pelatihan. Sedangkan moral dan *attitude* dapat dilihat dari sejauh mana penerapan kode etik dalam suatu instansi/organisasi.

c. Citra Budaya

Budaya sebuah organisasi sangat ditentukan dari kebiasaan dan nilai (*value*) yang dianut oleh organisasi terkait.

d. Citra Sistem

Sistem adalah susunan suatu kesatuan yang masing-masing tidak berdiri sendiri-sendiri namun membentuk satu kesatuan secara keseluruhan. Citra sistem terdiri dari prosedur, birokrasi, dan aturan main.

e. Citra Kinerja

Citra kinerja diukur dari sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya.

2.3 Definisi Konsep

Penelitian ini berfokus pada dua variabel yang selanjutnya akan diteliti, yaitu *Citra Kegiatan Syiar NII KW 9 dan Citra Kegiatan Syiar Forum Studi Islam (FSI) FISIP UI*.

2.3.1 Citra Kegiatan Syiar NII KW 9

Pengertian citra NII KW 9 merujuk pada definisi pembentukan citra John Nimpoeno dan unsur-unsur pembentuk citra yang didefinisikan oleh Pertamina pada organisasi NII KW 9. Aspek-aspek citra produk, SDM, Universitas Indonesia

kinerja, budaya, dan sistem kemudian akan diperjelas dengan dimensi kognisi, afeksi, persepsi, dan motivasi.

Definisi dimensi kognisi mengacu pada West & Turner yang menjelaskan bahwa kognisi meliputi pengetahuan, kepercayaan, penilaian, dan pemikiran terhadap suatu hal. Sedangkan definisi persepsi mengacu pada pendapat Young yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek social.

Definisi afeksi emosi mengacu pada pendapat Ardianto yang mengatakan bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek. Sedangkan definisi motivasi mengacu pada Luthans yang mengatakan bahwa motivasi terdiri tiga unsur, yakni kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*).

Sedangkan definisi kegiatan syiar mengacu pada artikel populer yang ditulis oleh Rohis Universitas Negeri Semarang, yang menyebutkan bahwa syiar merupakan suatu usaha atau suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu atau perkataan yang berupa ajakan atau seruan.⁷⁹ Pesan yang dimaksud adalah pesan yang terkait dengan agama Islam. Terdapat 4 elemen yang perlu diperhatikan dalam syiar yaitu *cash flow*, *apperciation & participation*, *documentation*, dan *value*.⁸⁰

Dari definisi kegiatan syiar di atas, maka peneliti akan melihat kegiatan syiar NII KW9 yang terfokuskan pada aspek-aspek citra produk syiar, SDM syiar, kinerja syiar, budaya syiar, dan sistem (perekrutan anggota dan pendanaan kegiatan syiar). Kemudian data-data yang ada akan diperjelas dengan dimensi kognisi, afeksi, persepsi, dan motivasi. Dengan demikian diharapkan pada penelitian ini dapat mengungkap citra kegiatan syiar NII KW 9.

⁷⁹<http://jnukmi.uns.ac.id/2011/06/28/syiar-berbicara-dari-hati-seri-manajemen-dakwah-kampus/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2011, pada pukul 21.31 WIB

⁸⁰<http://kangdeyka.wordpress.com/category/syiar/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2011, pada pukul 21.31 WIB

2.3.2 Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Pengertian citra FSI FISIP UI juga merujuk pada definisi pembentukan citra John Nimpoeno dan unsur-unsur pembentuk citra yang didefinisikan oleh Pertamina pada organisasi FSI FISIP UI. Aspek-aspek citra produk, SDM, kinerja, budaya, dan sistem kemudian akan diperjelas dengan dimensi kognisi, afeksi, persepsi, dan motivasi.

Definisi dimensi kognisi mengacu pada West & Turner yang menjelaskan bahwa kognisi meliputi pengetahuan, kepercayaan, penilaian, dan pemikiran terhadap suatu hal. Sedangkan definisi persepsi mengacu pada pendapat Young yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial.

Definisi afeksi emosi mengacu pada pendapat Ardianto yang mengatakan bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek. Sedangkan definisi motivasi mengacu pada Luthans yang mengatakan bahwa motivasi terdiri tiga unsur, yakni kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*).

Sedangkan definisi kegiatan syiar mengacu pada artikel populer yang ditulis oleh Rohis Universitas Negeri Semarang, yang menyebutkan bahwa syiar merupakan suatu usaha atau suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu atau perkataan yang berupa ajakan atau seruan.⁸¹ Pesan yang dimaksud adalah pesan yang terkait dengan agama Islam. Terdapat 4 elemen yang perlu diperhatikan dalam syiar yaitu *cash flow*, *appericiation & participation*, *documentation*, dan *value*.⁸²

Dari definisi kegiatan syiar di atas, maka peneliti akan melihat kegiatan syiar FSI FISIP UI yang terfokuskan pada aspek-aspek citra produk syiar, SDM syiar, kinerja syiar, budaya syiar, dan sistem (perekrutan anggota dan

⁸¹<http://jnukmi.uns.ac.id/2011/06/28/syiar-berbicara-dari-hati-seri-manajemen-dakwah-kampus/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2011, pada pukul 21.31 WIB

⁸²<http://kangdeyka.wordpress.com/category/syiar/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2011, pada pukul 21.31 WIB

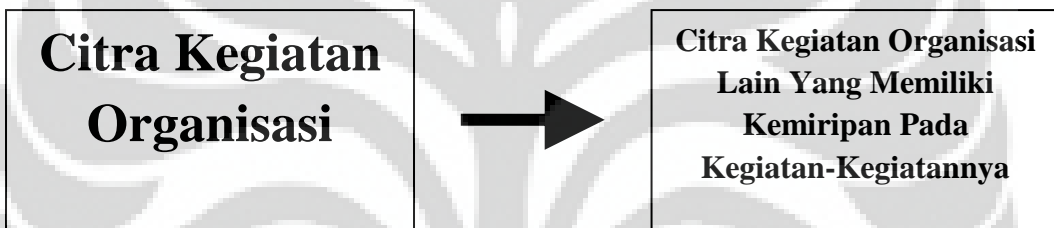
pendanaan kegiatan syiar). Kemudian data-data yang ada akan diperjelas dengan dimensi kognisi, afeksi, persepsi, dan motivasi. Dengan demikian diharapkan pada penelitian ini dapat mengungkap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI.

2.4 Hipotesis Teori

Berdasarkan uraian teori dan konsep di atas, maka hipotesis teori dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ada pengaruh antara citra suatu kegiatan organisasi pada citra suatu kegiatan organisasi lain yang memiliki kemiripan pada kegiatan-kegiatannya tersebut.

2.5 Model Analisis



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang seseorang ilmuwan tentang sisi strategis yang paling menentukan nilai sebuah disiplin ilmu pengetahuan itu sendiri.⁸³ Paradigma dapat diartikan sebagai suatu sudut pandang dalam melihat suatu fenomena atau gejala sosial.⁸⁴

Penelitian ini menggunakan paradigma *positivist*. Paradigma *positivist* merupakan suatu metode yang terorganisir untuk mengkombinasikan *deductive logic* dan penggantian empiris dari perilaku individu, guna menemukan atau memperoleh konfirmasi tentang sebab akibat secara probabilistik yang bisa digunakan untuk memprediksikan pola umum dari kegiatan manusia.⁸⁵

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh citra kegiatan syiar NII KW 9 terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI yang dilakukan pada Mahasiswa Muslim non FSI di FISIP UI, maka paradigma yang digunakan adalah *positivis*. Dimana realitas yang ditemukan dalam penelitian ini diperlakukan secara *universal* dan obyektif, serta berdasarkan standar tertentu untuk menilai temuan yang didapat.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian karena pendekatan kuantitatif menekankan secara khusus dalam mengukur variabel-variabel dan pembuktian hipotesis yang

⁸³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta:Kencana Prenada Media, 2005, h.25

⁸⁴Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Janah, *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005, h.25

⁸⁵W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach 4th edition*, USA: Allyn & Bacon, A Viacom Company, 2000, h. 63

berkaitan dengan penjelasan suatu hubungan.⁸⁶ Analisis dalam penelitian ini juga melibatkan aktivitas perhitungan yang hasilnya akan dijabarkan secara numerik atau dalam bentuk angka-angka untuk menjawab rumusan pertanyaan atau permasalahan penelitian.⁸⁷

Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh citra kegiatan syiar NII KW 9 terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI yang dilakukan pada Mahasiswa Muslim non FSI di FISIP UI.

3.3 Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan bersifat eksplanatif. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat dan pengaruhnya.⁸⁸

Penelitian bersifat eksplanatif bertujuan memahami lebih jauh mengapa suatu variabel mengakibatkan timbulnya suatu akibat tertentu sebagai efeknya sebagaimana yang diperkirakan.⁸⁹ Penelitian jenis ini berusaha untuk menguji hipotesis yang menyatakan hubungan sebab akibat dan bagaimana pengaruhnya diantara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, pengaruh antara dua variable harus tampak nyata.

Penelitian ini bersifat eksplanatif karena ingin memberikan penjelasan tentang pengaruh citra kegiatan syiar NII KW 9 terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI yang dilakukan pada Mahasiswa Muslim non FSI di FISIP UI. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan sampel dan hipotesis.

⁸⁶Ibid, h.72

⁸⁷Sukandarmuidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004, h.105

⁸⁸Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah, *Op. Cit*, h. 25

⁸⁹Thomas C Kinnear and James R.Taylor, *Marketing Research: an Applied Approach 4th ed*, USA: McGraw-Hill, Inc, 1991, h.141

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian *survey* dengan menggunakan kuesioner. Menurut Irawan Soehartono, bahwa penelitian survei adalah penelitian pengamatan yang berskala besar pada kelompok-kelompok manusia.⁹⁰

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian melalui *survey*, dimana peneliti mengajukan jenis pertanyaan-pertanyaan tertutup yang telah tersusun dalam kuesioner agar memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menjaga agar jawaban-jawaban yang didapat dari responden tidak keluar jalur atau sesuai dengan topik yang diajukan.

Data yang dianalisis merupakan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.⁹¹ Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei, yaitu mengumpulkan data dan fakta secara langsung dengan didapat melalui penyebaran kuesioner.

Responden akan didampingi secara langsung oleh tim penyebar kuesioner. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang kurang dipahami oleh responden, dapat ditanyakan langsung kepada tim penyebar kuesioner.

Selain itu peneliti menggunakan data sekunder, berupa hasil wawancara dengan ketua FSI FISIP UI, sebagai bahan pembuatan kuesioner.

⁹⁰Rusady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, h. 21

⁹¹Ibid, h. 29

3.5 Unit Observasi dan Unit analisis

Unit observasi adalah satuan darimana data diperoleh, dapat berupa individu, kelompok, dokumen dan lain sebagainya.⁹² Dalam penelitian ini adalah kelompok Rohis FSI FISIP UI.

Sedangkan unit analisis adalah satuan yang akan diteliti, dapat berupa individu, kelompok, organisasi, kata-kata, simbol, dan masyarakat.⁹³ Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu (Mahasiswa Muslim non FSI di FISPI UI).

3.6. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono pengertian populasi dalam buku "Statistika Untuk Penelitian" adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.⁹⁴ Populasi yang diteliti di dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Muslim FISIP UI non FSI FISIP UI.

Sampel merupakan bagian dari populasi. Oleh karena itu, sample harus dilihat sebagai pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri.⁹⁵ Sampel adalah bagian populasi yang diambil untuk dijadikan responden atau objek wawancara.⁹⁶ Sampel dianggap mempresentasikan populasi karena penelitian tidak mungkin diadakan kepada seluruh populasi, sampel juga dapat disebut wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi.⁹⁷

Sampel dan Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Muslim FISIP UI non FSI FISPI UI.

⁹²Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyawati, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta : Gaya Media, 2007, h.32

⁹³Sukandarmuidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2004, h. 105

⁹⁴Ibid, h. 150

⁹⁵Kenneth Bailey, *Method of Social Research, 4th ed*, New York : The Free Press, 1994, h.83

⁹⁶Frank Jeffkins, *Op.Cit*, h.362

⁹⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005, h. 102

3.7 Teknik Penarikan Sampel

Sugiyono mengatakan bahwa teknik sampling tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* (pengambilan sampel berdasarkan peluang) dan *nonprobability sampling* (pengambilan sampel tidak berdasarkan peluang).⁹⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penarikan sampel probabilita. Dimana penarikan sampel probabilita tidak dilakukan secara subyektif, dalam arti tidak didasarkan semata-mata pada keinginan peneliti.⁹⁹

Sampel pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik acak berkelompok (*Cluster Random Sampling*). Ada dua jenis teknik penarikan sample acak berkelompok, yaitu teknik penarikan sampel kelompok satu tahap atau *one stage cluster random sampling* dan banyak tahap atau *multistage cluster random sampling*.¹⁰⁰

Berdasarkan hal tersebut maka sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *multistage cluster random sampling* terhadap Mahasiswa Muslim FISIP UI non FSI FISPI UI di Depok, dimana peneliti menyeleksi atau mengelompokkan populasi ke dalam beberapa kelompok atau kategori melalui dua tahap pengelompokan. Tahap pemilihan sampel yang pertama adalah peneliti mengacak delapan departemen yang ada di FISIP UI yaitu Departemen Komunikasi, Politik, Kriminologi, Sosiologi, Kesejahteraan Sosial, Antropologi, Administrasi, dan Hubungan Internasional. Kemudian setelah diacak terpilih satu diantara delapan dari departemen tersebut yaitu Departemen Ilmu Komunikasi.

Pada tahap yang kedua peneliti melakukan pengacakan kembali dengan mengundi atau mengacak program yang ada di Departemen Ilmu Komunikasi, yaitu Sarjana dan Pasca Sarjana. Kemudian setelah dilakukan pengacakan, maka yang keluar adalah program Sarjana.

⁹⁸Rosady Ruslan, *Op.Cit*, h.150

⁹⁹Dergibson Siagian dan Sugiarto, *Metode Statistika: Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, h. 116

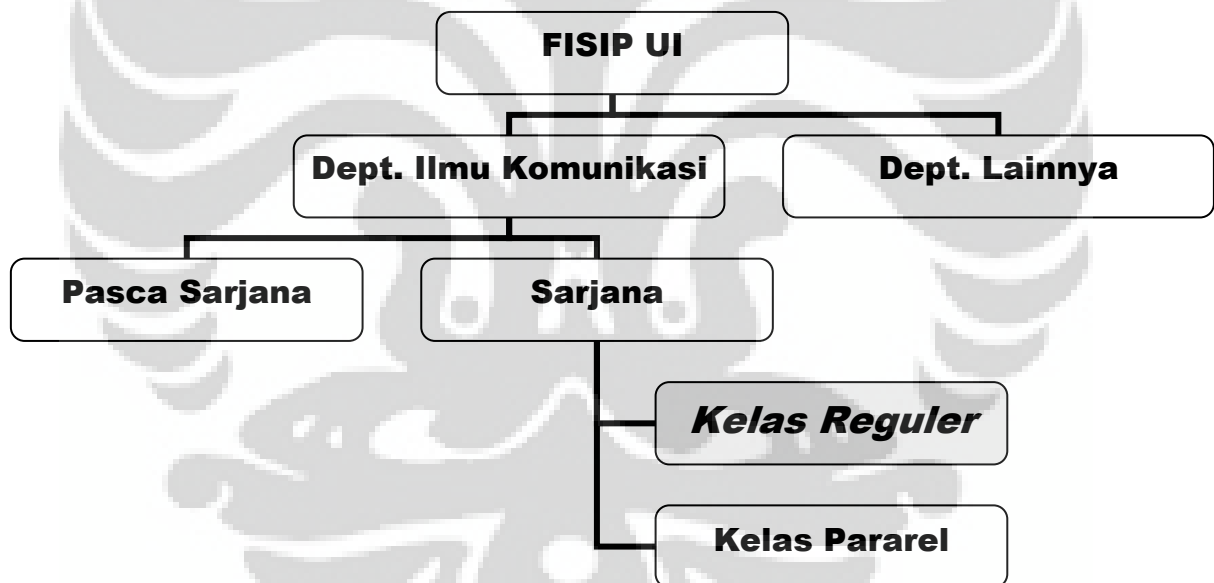
¹⁰⁰Bambang Prasetyo, *Op.Cit*. h .133.

Lalu selanjutnya responden dari program Sarjana tersebut dipilih secara acak atau random berdasarkan program yang ada, yaitu program reguler dan paralel. Program ekstensi dan internasional tidak diikuti sertakan dalam penelitian, mengingat jumlah mahasiswa yang ada di dalamnya sangat sedikit dan dengan demikian sulit untuk diikuti sertakan dalam penelitian.

Dan dari hasil pemilihan secara acak keluarlah program sarjana reguler. Sehingga dapat diambil bahwa sampel dalam penelitian kali ini adalah mahasiswa muslim Departemen Ilmu Komunikasi kelas reguler.

Gambar 3.1

Teknik Pengambilan Sampel Mahasiswa Muslim non FSI di FISIP UI



Dalam penelitian ini diketahui jumlah populasi sebanyak 37.113 orang¹⁰¹. Setelah dikurangi dengan jumlah anggota FSI FISIP UI, yaitu 116, maka 36.997

¹⁰¹Informasi diperoleh dari Ibu Dra., Eva Andayani, Msi, Manajer Pendidikan FISIP UI, dan Bapak Nurul Amri, pada Senin 7 November 2011

orang. Selanjutnya penentuan ukuran sample dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel minimum atau jumlah sampel yang akan ditentukan

N : Ukuran populasi

d : Presisi atau tingkat kesalahan sebesar 10%

$$n = \frac{36.997}{36.997 \times 10\%^2 + 1}$$

$$= 99,730$$

setelah dibulatkan ke atas menjadi

$$= 100$$

Sehingga jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden.

3.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah semakin tinggi skor citra kegiatan syiar NII KW 9 maka akan semakin tinggi pula skor citra kegiatan syiar FSI FISIP UI.

3.9 Hipotesis Statistik

Dalam penelitian ini, hipotesis statistik yang digunakan adalah :

- Ho: Tidak ada pengaruh signifikan antara Citra Kegiatan Syiar NII KW 9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.
- Ha: Ada pengaruh signifikan antara Citra Kegiatan Syiar NII KW 9 terhadap Citra FSI Kegiatan Syiar FISIP UI.

3.10 Operasionalisasi Konsep

Tabel 3.1

Operasionalisasi Konsep berdasarkan variabel Citra NII KW 9

Variable	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skala
Citra Kegiatan Syiar NII KW 9	a. Citra Produk Syiar	a. Kognisi Terhadap Produk	1. Pengetahuan Terhadap Produk 2. Kepercayaan Terhadap Produk 3. Penilaian Terhadap Produk 4. Pemikiran Tentang Produk	Likert
		b. Persepsi Terhadap Produk	1. Pengindraan Produk 2. Pengorganisasian Produk 3. Penginterpretasian Produk	Likert
		c. Afeksi Terhadap Produk	1. Suka atau tidak suka terhadap produk (sebuah penilaian subjektif).	Likert
		d. Motivasi Terhadap Produk	1. Kebutuhan akan produk. 2. Dorongan untuk mengetahui tentang produk. 3. Tujuan individu terkait dengan produk.	Likert

Variable	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skala
Citra Kegiatan Syiar NII KW 9	b. Citra SDM Syiar	a. Kognisi Terhadap SDM	1. Pengetahuan Terhadap SDM 2. Kepercayaan Terhadap SDM 3. Penilaian Terhadap SDM 4. Pemikiran Tentang SDM	Likert
		b. Persepsi Terhadap SDM	1. Pengindraan SDM 2. Pengorganisasian SDM 3. Penginterpretasian SDM	Likert
		c. Afeksi Terhadap SDM	1. Suka atau tidak suka terhadap SDM (sebuah penilaian subjektif).	Likert
		d. Motivasi Terhadap SDM	1. Kebutuhan akan SDM. 2. Dorongan untuk mengetahui tentang SDM. 3. Tujuan individu terkait dengan SDM.	Likert
	c. Citra Kinerja Syiar	a. Kognisi Terhadap Kinerja Organisasi	1. Pengetahuan Terhadap Kinerja Organisasi 2. Kepercayaan Terhadap Kinerja Organisasi 3. Penilaian Terhadap Kinerja Organisasi 4. Pemikiran Tentang Kinerja Organisasi	Likert
		b. Persepsi Terhadap Kinerja Organisasi	1. Pengindraan Kinerja Organisasi 2. Pengorganisasian Kinerja Organisasi 3. Penginterpretasian Kinerja Organisasi	Likert
		c. Afeksi Terhadap Kinerja Organisasi	1. Suka atau tidak suka terhadap Kinerja Organisasi (sebuah penilaian subjektif).	Likert
		d. Motivasi Terhadap Kinerja Organisasi	1. Kebutuhan akan Kinerja Organisasi. 2. Dorongan untuk mengetahui tentang Kinerja Organisasi. 3. Tujuan individu terkait dengan Kinerja Organisasi.	Likert

Variable	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skala	
Citra Kegiatan Syiar NII KW 9	d. Citra Sistem Syiar	a. Kognisi Terhadap Sistem Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Terhadap Sistem Organisasi 2. Kepercayaan Terhadap Sistem Organisasi 3. Penilaian Terhadap Sistem Organisasi 4. Pemikiran Tentang Sistem Organisasi 	Likert	
		b. Persepsi Terhadap Sistem Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengindraan Sistem Organisasi 2. Pengorganisasian Sistem Organisasi 3. Penginterpretasian Sistem Organisasi 		Likert
		c. Afeksi Terhadap Sistem Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka atau tidak suka terhadap Sistem Organisasi (sebuah penilaian subjektif). 		
		d. Motivasi Terhadap Sistem Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan akan Sistem Organisasi 2. Dorongan untuk mengetahui tentang Sistem Organisasi. 3. Tujuan individu terkait dengan Sistem Organisasi. 		Likert
e. Citra Budaya Syiar		a. Kognisi Terhadap Budaya Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Terhadap Budaya Organisasi 2. Kepercayaan Terhadap Budaya Organisasi 3. Penilaian Terhadap Budaya Organisasi 4. Pemikiran Tentang Budaya Organisasi 	Likert	
		b. Persepsi Terhadap Budaya Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengindraan Budaya Organisasi 2. Pengorganisasian Budaya Organisasi 3. Penginterpretasian Budaya Organisasi 		Likert

Variable	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skala
		c. Afeksi Terhadap Budaya Organisasi	1. Suka atau tidak suka terhadap Budaya Organisasi (sebuah penilaian subjektif).	Likert
		d. Motivasi Terhadap Budaya Organisasi	1. Kebutuhan akan Budaya Organisasi. 2. Dorongan untuk mengetahui tentang Budaya Organisasi. 3. Tujuan individu terkait dengan Budaya Organisasi.	Likert

Tabel 3.2

Operasionalisasi Konsep berdasarkan variabel Citra FSI FISIP UI

Variable	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skala
Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI	a. Citra Produk Syiar	a. Kognisi Terhadap Produk	1. Pengetahuan Terhadap Produk 2. Kepercayaan Terhadap Produk 3. Penilaian Terhadap Produk 4. Pemikiran Tentang Produk	Likert
		b. Persepsi Terhadap Produk	1. Pengindraan Produk 2. Pengorganisasian Produk 3. Penginterpretasian Produk	Likert
		c. Afeksi Terhadap Produk	1. Suka atau tidak suka terhadap produk (sebuah penilaian subjektif).	Likert
		d. Motivasi Terhadap Produk	1. Kebutuhan akan produk. 2. Dorongan untuk mengetahui tentang produk. 3. Tujuan individu terkait dengan produk.	Likert

Variable	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skala
Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI	b. Citra SDM Syiar	a. Kognisi Terhadap SDM	1. Pengetahuan Terhadap SDM 2. Kepercayaan Terhadap SDM 3. Penilaian Terhadap SDM 4. Pemikiran Tentang SDM	Likert
		b. Persepsi Terhadap SDM	1. Pengindraan SDM 2. Pengorganisasian SDM 3. Penginterpretasian SDM	Likert
		c. Afeksi Terhadap SDM	1. Suka atau tidak suka terhadap SDM (sebuah penilaian subjektif).	Likert
		d. Motivasi Terhadap SDM	1. Kebutuhan akan SDM. 2. Dorongan untuk mengetahui tentang SDM. 3. Tujuan individu terkait dengan SDM.	Likert
c. Citra Kinerja Syiar		a. Kognisi Terhadap Kinerja Organisasi	1. Pengetahuan Terhadap Kinerja Organisasi 2. Kepercayaan Terhadap Kinerja Organisasi 3. Penilaian Terhadap Kinerja Organisasi 4. Pemikiran Tentang Kinerja Organisasi	Likert
		b. Persepsi Terhadap Kinerja Organisasi	1. Pengindraan Kinerja Organisasi 2. Pengorganisasian Kinerja Organisasi 3. Penginterpretasian Kinerja Organisasi	Likert
		c. Afeksi Terhadap Kinerja Organisasi	1. Suka atau tidak suka terhadap Kinerja Organisasi (sebuah penilaian subjektif).	Likert
		d. Motivasi Terhadap Kinerja Organisasi	1. Kebutuhan akan Kinerja Organisasi. 2. Dorongan untuk mengetahui tentang Kinerja Organisasi. 3. Tujuan individu terkait dengan Kinerja Organisasi.	Likert

Variable	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skala
Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI	d. Citra Sistem Syiar	a. Kognisi Terhadap Sistem Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Terhadap Sistem Organisasi 2. Kepercayaan Terhadap Sistem Organisasi 3. Penilaian Terhadap Sistem Organisasi 4. Pemikiran Tentang Sistem Organisasi 	Likert
		b. Persepsi Terhadap Sistem Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengindraan Sistem Organisasi 2. Pengorganisasian Sistem Organisasi 3. Penginterpretasian Sistem Organisasi 	Likert
		c. Afeksi Terhadap Sistem Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka atau tidak suka terhadap Sistem Organisasi (sebuah penilaian subjektif). 	Likert
		d. Motivasi Terhadap Sistem Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan akan Sistem Organisasi 2. Dorongan untuk mengetahui tentang Sistem Organisasi. 3. Tujuan individu terkait dengan Sistem Organisasi. 	Likert
e. Citra Budaya Syiar		a. Kognisi Terhadap Budaya Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Terhadap Budaya Organisasi 2. Kepercayaan Terhadap Budaya Organisasi 3. Penilaian Terhadap Budaya Organisasi 4. Pemikiran Tentang Budaya Organisasi 	Likert
		b. Persepsi Terhadap Budaya Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengindraan Budaya Organisasi 2. Pengorganisasian Budaya Organisasi 3. Penginterpretasian Budaya Organisasi 	Likert

Variable	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skala
		c. Afeksi Terhadap Budaya Organisasi	1. Suka atau tidak suka terhadap Budaya Organisasi (sebuah penilaian subjektif).	Likert
		d. Motivasi Terhadap Budaya Organisasi	1. Kebutuhan akan Budaya Organisasi. 2. Dorongan untuk mengetahui tentang Budaya Organisasi. 3. Tujuan individu terkait dengan Budaya Organisasi.	Likert

3.11 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Ketiga analisis ini digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel-variabel yang diuji. Dalam penelitian ini, uji statistik dengan menggunakan *Statistic Package for Social Science (SPSS)* dilakukan untuk menganalisis variabel-variabel yang diuji dengan menggunakan metode analisis regresi.

3.12 Uji Validitas dan Reliabilitas

Ketepatan hasil pengujian dalam penelitian sangat tergantung dari instrumen penelitiannya, sedangkan analisis statistika yg digunakan tergantung dari skala pengukuran data yg digunakan. Instrumen penelitian harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

Menurut Sugiono hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel merupakan hasil penelitian yang memiliki kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek

yang diteliti.¹⁰² Misalnya saja warna dalam objek yang berwarna merah, akan tetapi data yang terkumpul memberikan data berwarna lain, maka hasil penelitiannya tidak valid.

Validitas merupakan tingkat perbedaan nilai dari pengukuran instrumen menghasilkan perbedaan yang nyata antara individu dalam karakteristik yang ingin diukur.¹⁰³ Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh suatu alat ukur mengukur apa yang hendak diukur¹⁰⁴. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.¹⁰⁵

Sedangkan hasil penelitian yang reliabel, diperoleh bila terdapat kesamaan data yang terkumpul dalam kurun waktu yang berbeda, ataupun pengukuran yang dilakukan secara berulang. Misalnya warna dalam obyek beberapa waktu lalu berwarna merah, maka pada saat ini dan besok tetap berwarna merah. Jika kita memperoleh data tentang jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi dua hari yang lalu adalah 50 mahasiswa, maka jumlah mahasiswa pada hari ini dan besok adalah sebanyak 50 mahasiswa, demikian seterusnya.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali – untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.¹⁰⁶ Dengan kata lain uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.¹⁰⁷

¹⁰²Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : CV Alfabeta, 2005, h.267

¹⁰³Gilbert A. Churchill, *Basic Marketing Research, International Edition*, Japan: The Dryden Press, 1996, h. 112

¹⁰⁴Anastasi & S. Urbinah, *Psychological Testing 7th edition*, USA: Prentice Hall, 1997, h. 39

¹⁰⁵Suharsimi & Arikunto. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996, h. 134

¹⁰⁶Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1995, h. 140

¹⁰⁷Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS: Statistical Product and Service Solution*, Yogyakarta: Media kom, 2008, h. 25

Metode alpha sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala. Sebuah pertanyaan yang reliabel mungkin saja tidak valid, tetapi jika pertanyaan tersebut tidak reliabel maka tidak mungkin valid. Dapat dikatakan bahwa sebuah ukuran tidak akan valid apabila tidak reliabel, maka reliabilitas sangat penting untuk validitas.

Pengertian Reliabilitas tidak sama dengan pengertian validitas. Artinya pengukuran yang memiliki reliabilitas dapat mengukur secara konsisten, tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam penelitian ini uji validitas menggunakan analisis *Corrected Item Total Correlation* dengan menggunakan teknik penghitungan produk momen pearson yang memiliki batas minimal korelasi 0,30.¹⁰⁸ Sedangkan untuk menguji reliabilitas, penelitian ini pengujian menggunakan *Alpha Cronbach*, yang merupakan interkorelasi antar item-item dalam suatu alat ukur yang sama. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika nilai *coefficient Alpha Cronbach* di atas 0,5.¹⁰⁹

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada 30 responden, maka didapat hasil bahwa dari 132 indikator pernyataan-pernyataan yang diajukan, seluruh nilai *Corrected Item Total Correlation* di atas 0,30, kecuali pada elemen afeksi produk syiar NII KW9 dan kognisi kinerja syiar NII KW9. Kedua elemen tersebut dengan demikian dihilangkan dari perhitungan SPSS. Sedangkan nilai *coefficient Alpha Cronbach* jauh berada di atas 0,5, yaitu 0,964. Dengan demikian alat ukur telah dinyatakan bersifat valid dan reliable (Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada halaman lampiran).

¹⁰⁸Dwi Priyatno, *Op.Cit*, h. 15

¹⁰⁹J.P. Guilford, *Fundamentals Statistic in Psychology and Education*, New York: McGRaw-Hill, 1978, h. 430

3.13 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan metode pengumpulan data *survey* melalui kuesioner, sehingga data yang diperoleh tidak begitu mendalam dan maksimal, seperti apabila peneliti menambahkan metode pengumpulan data melalui *interview* yang mendalam kepada narasumber untuk penelitian ini.



BAB 4

DESKRIPSI OBJEK KAJIAN

1.1 Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9 (NII KW 9)

Pembahasan mengenai deskripsi objek kajian Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9 dalam penelitian ini bersumber dari penelitian langsung yang dilakukan oleh Dewi Triana, dalam bukunya “*Mengapa Saya Memilih Negara Islam, Investigasi Langsung Dan Wawancara Dengan Para Mantan Anggota NII KW9*” dan modul presentasi yang dikeluarkan oleh NII Crisis Center.

Awal berdirinya Negara Islam Indonesia menurut sejarah merupakan bentuk kekecewaan di antara kaum politik Islam atas dihapuskannya tujuh kata dalam Piagam Jakarta yaitu, *Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya* menjadi *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Kekecewaan kaum politik Islam juga dipicu oleh adanya Perjanjian Renville yang tujuannya adalah mengerdikan wilayah RI untuk kembali dikuasai oleh Belanda sehingga hanya menyisakan Yogyakarta dan tujuh keresidenan.

Kaum politik Islam berpendapat bahwa hal tersebut merupakan penghianatan kaum Nasionalis terhadap Piagam Jakarta dan ketidak berdayaan mereka dalam mempertahankan Tanah Air. Secara *de facto*, kaum politik Islam menganggap bahwa Negara Republik Indonesia sebetulnya telah gagal mempertahankan keberadaan negaranya mengingat syarat berdirinya suatu negara adalah adanya tatanan hukum, wilayah yang jelas, rakyat, dan pemimpin, dimana syarat-syarat tersebut blunder ketika Belanda menjalankan agresi militernya ke Indonesia.

Situasi ini memicu inisiatif yang dianggap perlu oleh kaum politik Islam untuk mendirikan suatu Negara Islam Indonesia, sebagai bentuk penyelamatan Ibu Pertiwi dari penjajahan asing dan keterpecah-belahan umat. Gerakan mendirikan Negara Islam Indonesia ini kemudian dipimpin dan diproklamasikan oleh Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo. Pada awalnya, negara yang diproklamasikan

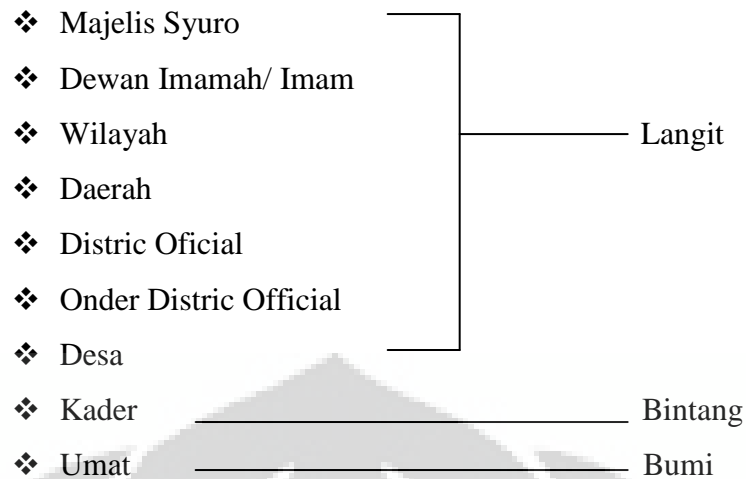
pada tanggal 7 Agustus 1949 oleh imam Karosuwiryo ini memiliki nama NKA NII (Negara Karunia Allah Negara Islam Indonesia).

Sejak awal didirikannya, Negara Islam Indonesia dianggap membahayakan keberadaan dan keutuhan NKRI. Penyebaran ideologi yang mereka miliki dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan lebih mengedepankan konsep jihad daripada politik sehat, sehingga ada ketakutan besar dari pemerintah dan masyarakat pada saat itu.

Pemerintah Indonesia pada tahun 1962 berhasil menangkap Kartosuwiryo dan menghukum mati dirinya. Semenjak kejadian tersebut, keberadaan Negara Islam Indonesia sempat mengalami pasang surut dan terpecah-pecah. Salah satu pecahannya kini kita sering dengar dengan nama Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9 (NII KW 9).

NII KW9 yang sekarang kita kenal merupakan salah satu pecahan NII Kartosuwiryo yang terbesar. Imam dari NII KW9 adalah Panji Gumilang dengan markas utama mereka yang berada di Pesantren Al Zaytun Indramayu, walaupun secara terang-terangan hal tersebut tidak diakuinya.

Struktur pemerintahan NII KW9 cukup panjang dan besar, menggambarkan kuatnya organisasi tersebut. Struktur Pemerintahan NII KW9 dibagi menjadi 3 lapis yaitu langit, bintang, dan bumi. Langit merupakan gabungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dimana pemerintah pusat terdiri dari Imam/Presiden, 15 Majelis/Kementrian, Dewan Fatwa, Mahkamah Agung, Dewan Syura/Parlemen, dan 10 Sejken. Sedangkan pemerintah daerah yaitu gubernur daerah, residen, *distric official system*, *onder distric official system*, dan petinggi desa/kepala desa. Baru setelahnya bintang/ kader dan bumi/ umat.



Program-program yang dilakukan oleh struktur pemerintah mengacu pada undang-undang yang dibuat serta lima program pembangunan NII KW 9 (*Binayatul Khamsah*), yaitu pembinaan akidah (*Binayatul Aqidah*), pembinaan teritorial (*Binayatul Dzarfiyah*), pembinaan aparat (*Binayatul Mas'uliyah*), pembinaan dana dan ekonomi (*Binayatul Maliyah*), dan pembinaan komunikasi (*Binayatul Silah*). Penjelasan lebih lanjut akan diurai sebagai berikut;

1. *Binayatul Aqidah*

Pembinaan akidah merupakan sebuah program yang dijalankan bagi pengikut baru agar nilai-nilai yang dianut oleh NII KW9 dapat tertanam kuat dan kokoh. Pembinaan akidah yang dimaksud dilakukan melalui metode *tilawah* (perekrutan anggota), *tazkiah* (pembersihan akidah anggota yang akan direkrut/ brain washing), dan *taklim* (pemberian doktrin untuk melepas kewarganegaraan lain selain Negara Islam Indonesia).

2. *Binayatul Dzarfiyah*

Pembinaan teritorial merupakan sebuah program pembinaan pemahaman teritorial kepada anggota NII KW9. Mereka diberi doktrin bahwa Negara Islam Indonesia memiliki wilayah dan struktur pemerintahan terpisah dari NKRI. Penegasan mengenai daerah atau teritori NII KW9 tertuang dalam pemberian nama kedua (nama yang berbeda dari KTP) dan kode wilayah bagi anggota NII KW 9.

3. *Binayatul Mas'uliyah*

Pembinaan aparat merupakan sebuah program yang menuntut keikutsertaan anggota NII KW9 untuk turut serta mengisi tugas-tugas yang harus diemban oleh aparat NII agar kegiatan bernegara dapat berjalan dengan baik.

4. *Binayatul Maliyah*

Pembinaan perekonomian atau finansial merupakan sebuah program yang ditujukan untuk mengumpulkan dana bagi berlangsungnya kegiatan bernegara di NII KW9. Dana yang terkumpul berasal dari infak, zakat, dan sedekah wajib yang dibebankan kepada anggota dengan besaran yang telah ditentukan.

5. *Binayatul Silah*

Pembinaan komunikasi merupakan sarana komunikasi yang dibangun di dalam tubuh NII KW9 agar nilai-nilai yang dianut oleh mereka dapat terjaga dengan baik. Ada dua istilah yang digunakan dalam pembinaan komunikasi yang dimaksud, yaitu *itishal* (komunikasi dari bawah ke atas) dan *silaturahmi* (komunikasi dari atas ke bawah).

Dalam merekrut anggotanya, NII KW 9 menggunakan sistem perekrutan bawah tanah atau secara sembunyi-sembunyi. Anggota NII KW9 diwajibkan untuk merekrut anggota yang berasal dari teman, keluarga, atau lingkungannya.

Keberadaan mereka di sekeliling kita juga tidak terlalu terlihat jelas atau bersifat manipulatif. Susah untuk membedakan mana anggota NII KW9 dan mana yang bukan anggota NII KW9 saat ini. Anggota NII KW9 akan terlihat melakukan aktivitas yang sama-sama dilakukan oleh masyarakat lainnya. Tentu tujuannya adalah untuk mengelabui orang lain.

Kelompok ini dapat dikategorisasikan cukup handal dalam melakukan kegiatan perekrutan anggotanya, padahal secara ideologi tentunya kelompok ini sangat berbeda dan bahkan dianggap membahayakan bagi banyak masyarakat. Strategi perekrutan sudah dipersiapkan secara matang, mulai dari memilih siapa-siapa saja yang dianggap dapat direkrut (seperti mahasiswa yang labil karena tidak ada teman dan keluarga, ataupun orang-orang yang bukan kerabat maupun keluarga militer atau polisi), sampai dengan mekanisme perekrutan yang pelaku-

Universitas Indonesia

pelakunya terbagi menjadi pembawa calon anggota, pengawal, dan pemberi materi.

Keseluruhan sistem perekrutan tersebut dapat mengepung para korbannya dengan sangat kuat, sehingga sedikit sekali korban yang berhasil keluar dari jeratan mereka. Anggota yang direkrut dikategorisasikan sebagai korban karena mereka tanpa sadar melakukan kegiatan pencurian, penipuan, dan kebohongan lainnya untuk menyeter pada kas NII KW9.

Dalil mereka untuk mendanai kegiatan organisasi adalah infak, zakat, maupun sodaqoh wajib yang jumlahnya ditentukan oleh mereka. Bagi anggota yang tidak memiliki dana untuk membayar infak, zakat, atau sodaqoh, mereka dipaksa untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sejumlah dana yang tidak jarang pada akhirnya merugikan orang-orang yang ada di sekeliling mereka.

Anggota NII KW9 juga meyakini bahwa kegiatan syiar dan mencari dana lebih penting daripada melakukan syareat Islam, seperti shalat lima waktu. Mereka berpendapat bahwa saat ini kondisi Indonesia layaknya zaman jahiliyah (zaman kegelapan) yang harus diperangi agar Islam kembali berjaya. Fokus mereka untuk berperang melawan sekularisme yang mereka anggap telah menjamur di Indonesia, mengalahkan hal-hal penting seperti shalat.

Sebagai sebuah organisasi, mereka cukup bisa dibilang handal dalam mengelola organisasinya. Berdirinya pesantren termegah di Asia Tenggara, Al Zaytun, dan begitu besarnya massa yang mereka miliki menjadi tanda bahwa organisasi ini cukup dikelola secara profesional.

4.2 Forum Studi Islam (FSI) FISIP Univeritas Indonesia

Pembahasan mengenai deskripsi objek kajian Forum Studi Islam FISIP UI dalam penelitian ini bersumber dari wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua FSI FISIP UI maupun modul presentasi organisasi FSI FISIP UI.

FSI FISIP UI merupakan lembaga otonom mahasiswa rohaniawan Islam yang bergerak di bidang keagamaan, sosial, dan politik. Lembaga ini berada di

Universitas Indonesia

bawah naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dan sekaligus sebagai salah satu lembaga dakwah tertua di Universitas Indonesia.

FSI FISIP UI telah didirikan sejak tahun 1984. Awalnya merupakan salah satu program Badan Eksekutif Mahasiswa, yaitu Pedati (Percakapan Cendekiawan Tentang Islam), namun pada tahun 1984 mereka memisahkan diri dan menjadi badan mahasiswa yang independen. Salah satu tokoh pendiri FSI FISIP UI adalah Eep Saefullah, seorang tokoh politik yang sampai sekarang sering kita dengar namanya.

Di bawah kepemimpinan Tommy Setyo Aprilianto, FSI FISIP UI memiliki motto cerdas, ikhlas, dan berani. Visinya adalah menjadikan FSI sebagai lembaga dakwah Fakultas yang solid, sinergis, profesional, dan bermanfaat di dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman.

Sedangkan misinya adalah:

- a. Membangun dan menjaga ukhuwah pengurus FSI FISIP UI,
- b. Membangun ukhuwah di seluruh lembaga FISIP dan tingkat UI,
- c. Membangun ukhuwah di LDF tingkat nasional,
- d. Membangun budaya organisasi yang sehat, kuat, dan berkarakter.

Nilai-nilai yang dianut oleh kelompok ini adalah tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlaq. Hal ini yang menurut ketua FSI FISIP UI dapat menjaga kemurnian Islam yang didakwahkan oleh mereka. Selain itu beberapa nilai lainnya seperti berpenampilan sederhana, membudayakan kata-kata salam, dan berpakaian rapih (bukan kaos) merupakan ciri khas organisasi ini.

Anggota FSI FISIP UI yang berjumlah 116 orang, terkenal kuat dalam menegakkan prinsip-prinsip agama Islam, namun tetap terbuka dan menghargai keberadaan komunitas atau nilai-nilai lainnya. Ini yang menjadi daya tarik FSI FISIP UI sehingga keberadaan mereka tidak dipandang seekstrim kelompok-kelompok rohis maupun kelompok-kelompok yang mengusung Islam lainnya.

Universitas Indonesia

Sistem perekrutan anggota di FSI FISIP UI sangat transparan dan akuntabel. FSI FISIP UI akan mengumumkan secara terbuka tanggal-tanggal perekrutan dibuka (*open recruitment*). Setiap mahasiswa yang ingin bergabung dengan kelompok ini wajib mengisi formulir yang sudah disediakan, kemudian mengikuti proses wawancara, kemudian dilantik dalam acara Mabid (Malam bina & taqwa).

Sedangkan dalam membiayai kegiatan-kegiatan organisasi, FSI FISIP UI memberlakukan sistem pendanaan yang dikelola langsung oleh bagian/seksi danus (dana usaha) seperti jualan (bisnis), sponsorship, donatur, dan lain-lain. Selain itu anggota juga dikenakan iuran wajib sebesar lima ribu rupiah per bulan untuk dikumpulkan dalam kas organisasi dan penggunaannya, seperti bisnis dan kebutuhan sosial lainnya, dikelola langsung oleh bendahara umum.

Dalam menjalankan rutinitas sehari-hari maupun kegiatan-kegiatan besar, FSI FISIP UI memiliki *standard operational procedures* (SOP) yang jelas. Hal ini yang terus dijaikan acuan mereka dalam bertindak dan menjadi dasar fungsi monitoring yang dipegang oleh pimpinan organisasi. SOP ini juga yang mendasari FSI FISIP UI berani untuk mengatakan bahwa kinerja mereka dapat diukur secara profesional.

Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan dan dikelola oleh FSI FISIP UI meliputi mentoring mahasiswa, penyelenggaraan seminar, bazar, FSI Festival, donor darah, bakti sosial, mengajar anak-anak kurang mampu, tablig, pengelolaan infaq, zakat, dan sodaqoh, dan lain-lain.

Dilihat dari struktur organisasi yang jelas dan eksistensi mereka yang telah berjalan cukup lama, ditambah dengan banyaknya kegiatan besar yang selalu dikelola setiap tahun, mengindikasikan bahwa mereka cukup profesional dalam mengelola organisasinya.

Pada tahun 2011, tercatat kenaikan yang signifikan pada jumlah mahasiswa yang tertarik untuk ikut di dalam keorganisasian FSI FISIP UI. Pada tahun yang sama juga tercatat kenaikan jumlah anggota FSI FISIP UI jauh lebih besar dibandingkan organisasi-organisasi islam kampus fakultas lainnya di lingkungan Universitas Indonesia.

BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

DAN INTERPRETASI DATA

Bab ini membahas analisis dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap data hasil penelitian yang ada. Pertama peneliti akan memberikan analisis mengenai karakteristik responden, citra kegiatan syiar NII KW9 dan citra kegiatan syiar FSI FISIP UI melalui analisis univariat, kemudian analisis bivariat maupun multivariat dengan regresi linier untuk menggambarkan pengaruh antara variabel independen dan dependen yang ada. Selanjutnya di bagian ketiga, peneliti akan menguraikan interpretasi hasil penelitian merujuk pada konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

5.1 Analisis Data

5.1.1 Analisis Univariat

Dalam menganalisis data univariat, penulis menggunakan analisa deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan/mendeskripsikan data yang berbentuk kuantitatif dengan tidak menyertakan pengambilan keputusan melalui hipotesis. Data yang diolah diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang telah disebar, yang mencakup karakteristik responden, citra kegiatan syiar NII KW9, dan kegiatan syiar citra FSI FISIP UI.

Pertanyaan yang tercakup dalam karakteristik responden adalah jenis kelamin dan tahun angkatan responden penelitian, yaitu mahasiswa muslim non FSI di FISIP UI.

5.1.1.1 Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.1

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	35	35,0	35,0	35,0
	Perempuan	65	65,0	65,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Dari total 100 responden, sebanyak 35 responden berjenis kelamin laki-laki atau sebesar 35% dan sisanya sebanyak 65 responden berjenis kelamin perempuan atau sebesar 65%. Mayoritas dari responden yang ada berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 65 responden atau sebesar 65%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih banyak mahasiswa muslim perempuan di dalam penelitian ini.

b. Tahun Angkatan

Tabel 5.2

Distribusi Responden Berdasarkan Angkatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2011	9	9,0	9,0	9,0
	2010	29	29,0	29,0	38,0
	2009	49	49,0	49,0	87,0
	2008	13	13,0	13,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Dari total 100 responden, sebanyak 9 responden angkatan 2011 atau sebesar 9%, 29 responden angkatan 2010 atau sebesar 29%, 49 responden angkatan 2009 atau 49%, dan sisanya sebanyak 13 responden angkatan 2008 atau sebesar 13%. Mayoritas dari responden yang ada adalah angkatan 2009 yaitu sebanyak 49 responden atau sebesar 49%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih banyak mahasiswa muslim angkatan 2009 yang menjadi objek dalam penelitian ini.

5.1.1.2 Citra Kegiatan Syiar NII KW9

Dalam menganalisis, peneliti menggunakan singkatan-singkatan sebagai berikut:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

a. Citra Produk Syiar NII KW9

Dalam penelitian ini, dimensi citra produk akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu sub-dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. Produk / hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu kepada Lima Program Pembangunan NII KW9.

Tabel 5.3
Dimensi Citra Produk Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Kognitif

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	31%	35%	34%	0%	2.03
		31	35	34	0	
2.	Saya percaya hal tersebut.	24%	37%	39%	0%	2.15
		24	37	39	0	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	38%	51%	11%	0%	1.73
		38	51	11	0	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	3%	9%	72%	16%	3.01
		3	9	72	16	
Akumulasi Mean						2.23

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 2,23, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap produk.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognitif terhadap produk, 35 responden menyatakan tidak setuju, 35 responden menyatakan setuju, dan sisanya 31 responden menyatakan sangat tidak setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognitif terhadap produk, 39 responden menyatakan setuju, 37 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 24 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognitif terhadap produk, 51 responden menyatakan tidak setuju, 38 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 11 responden menyatakan setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognitif terhadap produk, 72 responden menyatakan setuju, 16 responden menyatakan sangat setuju, 9 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5.4

Dimensi Citra Produk Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	23%	30%	36%	11%	2.35
		23	30	36	11	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	21%	71%	8%	0%	1.87
		21	71	8	0	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	2%	13%	72%	13%	2.96
		2	13	72	13	
Akumulasi Mean						2.39

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,39, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap produk.

Pada indikator 5, sebanyak 36 responden menyatakan setuju, 30 responden menyatakan tidak setuju, 23 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 11 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 71 responden menyatakan tidak setuju, 21 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 72 responden menyatakan setuju, 13 responden menyatakan sangat setuju dan tidak setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5.5
Dimensi Citra Produk Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	12%	22%	47%	19%	2.73
		12	22	47	19	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	14%	34%	45%	7%	2.45
		14	34	45	7	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	12%	46%	37%	5%	2.35
		12	46	37	5	
Akumulasi Mean						2.51

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,51, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap produk.

Pada indikator 9, sebanyak 42 responden menyatakan setuju, 22 responden menyatakan tidak setuju, 19 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 12 responden menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 45 responden menyatakan setuju, 34 responden menyatakan tidak setuju, 14 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 7 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 46 responden menyatakan setuju, 37 responden menyatakan tidak setuju, 12 responden menyatakan sangat tidak setuju dan sisanya 5 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.6

Dimensi Citra Produk Syiar NII KW9

No	Dimensi	Mean
1.	Kognitif Terhadap Produk Syiar NII KW9	2,23
2.	Persepsi Terhadap Produk Syiar NII KW9	2,39
3.	Motivasi Terhadap Produk Syiar NII KW9	2,51
	<i>Akumulasi Mean</i>	2,38

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap Dimensi Citra Produk Syiar NII KW9. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 2,28, yang berarti bahwa mayoritas responden merespon negatif Citra Produk Syiar yaitu Lima Program Pembangunan NII KW9.

b. Citra SDM Syiar NII KW9

Dalam penelitian ini, dimensi citra SDM akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. SDM/ hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu kepada sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya.

Tabel 5.7
Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9 Sub-dimensi Kognitif

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	13%	19%	66%	2%	2.57
		13	19	66	2	
2.	Saya percaya hal tersebut.	2%	14%	26%	52%	2.46
		2	14	26	52	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	47%	51%	2%	0%	1.55
		47	51	2	0	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	7%	18%	58%	17%	2.85
		7	18	58	17	
Akumulasi Mean						2.36

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 2,36, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap sdm.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sdm, 66 responden menyatakan setuju, 19 responden menyatakan tidak setuju, 13 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sdm, 52 responden menyatakan sangat setuju, 26 responden menyatakan setuju, 14 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat tidak setuju. Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sdm, 51 responden menyatakan tidak setuju, 47 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sdm, 58 responden menyatakan setuju, 18 responden menyatakan tidak setuju, 17 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 7 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5.8

Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	11%	24%	47%	18%	2.72
		11	24	47	18	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	47%	46%	6%	1%	1.61
		47	46	6	1	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	5%	17%	67%	11%	2.84
		5	17	67	11	
Akumulasi Mean						2.39

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,39, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap sdm.

Pada indikator 5, sebanyak 47 responden menyatakan setuju, 24 responden menyatakan tidak setuju, 18 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 11 responden menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 47 responden menyatakan sangat tidak setuju, 46 responden menyatakan tidak setuju, 6 responden menyatakan setuju, dan sisanya 1 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 67 responden menyatakan setuju, 17 responden menyatakan tidak setuju, 11 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 5 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5.9

Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Afektif

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	45%	47%	8%	0%	1.71
		45	47	8	0	
Akumulasi Mean						1.71

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 1,71, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap sdm. Pada indikator 8, sebanyak 47 responden menyatakan tidak setuju, 45 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan setuju.

Tabel 5.10

Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	10%	28%	53%	9%	2.61
		10	28	53	9	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	11%	37%	44%	8%	2.49
		11	37	44	8	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	11%	46%	35%	8%	2.40
		11	46	35	8	
Akumulasi Mean						2.50

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,50, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap sdm.

Pada indikator 9, sebanyak 53 responden menyatakan setuju, 28 responden menyatakan tidak setuju, 10 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 9 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 44 responden menyatakan setuju, 37 responden menyatakan tidak setuju, 11 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 46 responden menyatakan tidak setuju, 35 responden menyatakan setuju, 11 responden menyatakan sangat tidak setuju dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.11

Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9

No	Dimensi	Mean
1.	Kognitif Terhadap SDM Syiar NII KW9	2,36
2.	Persepsi Terhadap SDM Syiar NII KW9	2,39
3.	Afeksi Terhadap SDM Syiar NII KW9	1,71
4.	Motivasi Terhadap SDM Syiar NII KW9	2,50
	<i>Akumulasi Mean</i>	2,24

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap Dimensi Citra SDM NII KW9. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 2,24, yang berarti bahwa mayoritas responden merespon negatif Citra SDM yaitu sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya.

c. Citra Sistem Perekrutan NII KW9

Dalam penelitian ini, dimensi citra Sistem Perekrutan akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu sub-dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi.

Sistem Perekrutan / hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu kepada sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak”.

Tabel 5.12

Dimensi Citra Sistem Perekrutan NII KW9 Sub-Dimensi Kognitif

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	12%	22%	64%	2%	2.56
		12	22	64	2	
2.	Saya percaya hal tersebut.	20%	19%	58%	3%	2.44
		20	19	58	3	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	50%	50%	0%	0%	1.50
		50	50	0	0	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	3%	15%	69%	13%	2.92
		3	15	69	13	
Akumulasi Mean						2.36

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 2,36, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap sistem perekrutan.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem perekrutan, 64 responden menyatakan setuju, 22 responden menyatakan tidak setuju, 12 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem perekrutan, 58 responden menyatakan setuju, 20 responden menyatakan sangat tidak setuju, 19 responden menyatakan setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan sangat setuju.

Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem perekrutan, 50 responden menyatakan tidak setuju, dan 50 responden menyatakan sangat tidak setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem perekrutan, 69 responden menyatakan setuju, 15 responden menyatakan tidak setuju, 13 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5.13

Dimensi Citra Sistem Perekrutan NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	10%	14%	50%	26%	2.92
		10	14	50	26	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	53%	47%	0%	0%	1.47
		53	47	0	0	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	6%	11%	72%	11%	2.88
		6	11	72	11	
Akumulasi Mean						2.42

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,42, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap sistem perekrutan.

Pada indikator 5, sebanyak 50 responden menyatakan setuju, 26 responden menyatakan sangat setuju, 14 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 10 responden menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 47 responden menyatakan tidak setuju dan 53 responden menyatakan sangat tidak setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 72 responden menyatakan setuju, 11 responden menyatakan tidak setuju dan sangat setuju, dan sisanya 6 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5.14

Dimensi Citra Sistem Perekrutan NII KW9 Sub-Dimensi Afeksi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	54%	46%	0%	0%	1.46
		54	46	0	0	
Akumulasi Mean						1.46

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 1,46, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap sistem perekrutan. Pada indikator 8, sebanyak 54 responden menyatakan sangat tidak setuju dan 46 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.15

Dimensi Citra Sistem Perekrutan NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	11%	23%	53%	13%	2.68
		11	23	53	13	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	13%	34%	43%	10%	2.50
		13	34	43	10	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	14%	39%	42%	5%	2.38
		14	39	42	5	
Akumulasi Mean						2.52

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,52, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap sistem perekrutan.

Pada indikator 9, sebanyak 53 responden menyatakan setuju, 23 responden menyatakan tidak setuju, 11 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 13 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 43 responden menyatakan setuju, 34 responden menyatakan tidak setuju, 13 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 10 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 42 responden menyatakan setuju, 39 responden menyatakan tidak setuju, 42 responden menyatakan sangat tidak setuju dan sisanya 5 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.16

Dimensi Citra Sistem Perekrutan NII KW9

No	Dimensi	Mean
1.	Kognitif Terhadap Sistem Perekrutan NII KW9	2,36
2.	Persepsi Terhadap Sistem Perekrutan NII KW9	2,42
3.	Afeksi Terhadap Sistem Perekrutan NII KW9	1,46
4.	Motivasi Terhadap Sistem Perekrutan NII KW9	2,52
	<i>Akumulasi Mean</i>	2,19

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap Dimensi Citra Sistem Perekrutan NII KW9. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 2,19, yang berarti bahwa mayoritas responden merespon negatif Citra Sistem Perekrutan yaitu sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak”.

d. Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9

Dalam penelitian ini, dimensi citra Sistem Pendanaan akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu sub-dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. Sistem Pendanaan / hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu kepada sistem Pendanaan Kegiatan Syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyertakan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib.

Tabel 5.17

Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Kognitif

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	14%	29%	55%	2%	2.45
		14	29	55	2	
2.	Saya percaya hal tersebut.	18%	28%	52%	2%	2.38
		18	28	52	2	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	47%	53%	0%	0%	1.53
		47	53	0	0	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	4%	18%	62%	16%	2.90
		4	18	62	16	
Akumulasi Mean						2.32

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 2,36, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap sistem pendanaan.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem pendanaan, 55 responden menyatakan setuju, 29 responden menyatakan tidak setuju, 14 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem pendanaan, 52 responden menyatakan setuju, 28 responden

menyatakan tidak setuju, 18 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat setuju.

Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem pendanaan, 53 responden menyatakan tidak setuju dan sisanya 47 responden menyatakan sangat tidak setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem pendanaan, 62 responden menyatakan setuju, 18 responden menyatakan tidak setuju, 16 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 4 responden menyatakan sangat tidak setuju. Jika dilihat dari *mean* indikator ini, yaitu sebesar 2,90, maka dapat dikatakan bahwa indikator ini dinilai baik.

Tabel 5.18

Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	8%	23%	55%	14%	2.75
		8	23	55	14	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	46%	51%	3%	0%	1.57
		46	51	3	0	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	4%	19%	60%	17%	2.90
		4	19	60	17	
Akumulasi Mean						2.41

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,41, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap sistem pendanaan.

Pada indikator 5, sebanyak 55 responden menyatakan setuju, 23 responden menyatakan tidak setuju, 14 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 51 responden menyatakan tidak setuju, 46 responden menyatakan sangat

tidak setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 60 responden menyatakan setuju, 19 responden menyatakan tidak setuju, 17 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 4 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5.19

Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Afeksi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	57%	43%	0%	0%	1.43
		57	43	0	0	
Akumulasi Mean						1.43

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 1,43, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap sistem pendanaan. Pada indikator 8, sebanyak 57 responden menyatakan sangat tidak setuju dan 43 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.20

Dimensi Citra Sistem Pendanaan NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	13%	20%	58%	9%	2.63
		13	20	58	9	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	15%	31%	51%	3%	2.42
		15	31	51	3	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	16%	41%	39%	4%	2.31
		16	41	39	4	
Akumulasi Mean						2.45

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,45, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap sistem pendanaan.

Pada indikator 9, sebanyak 58 responden menyatakan setuju, 20 responden menyatakan tidak setuju, 13 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 9 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 51 responden menyatakan setuju, 31 responden menyatakan tidak setuju, 15 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 41 responden menyatakan tidak setuju, 39 responden menyatakan setuju, 16 responden menyatakan sangat tidak setuju dan sisanya 4 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.21

Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9

No	Dimensi	Mean
1.	Kognitif Terhadap Sistem Pendanaan Syiar NII KW9	2,32
2.	Persepsi Terhadap Sistem Pendanaan Syiar NII KW9	2,41
3.	Afeksi Terhadap Sistem Pendanaan Syiar NII KW9	1,43
4.	Motivasi Terhadap Sistem Pendanaan Syiar NII KW9	2,45
	<i>Akumulasi Mean</i>	2.15

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap Dimensi Citra Sistem Pendanaan NII KW9. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 2,15, yang berarti bahwa mayoritas responden merespon negatif Citra

Sistem Pendanaan yaitu kewajiban anggota NII KW9 untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah.

e. Citra Budaya Syiar NII KW9

Dalam penelitian ini, dimensi citra budaya akan dinilai dari empat dimensi, yaitu dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. Budaya / hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu kepada nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan.

Tabel 5.22

Dimensi Citra Budaya Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Kognisi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	14%	28%	55%	3%	2.47
		14	28	55	3	
2.	Saya percaya hal tersebut.	36%	24%	38%	2%	2.05
		36	24	38	2	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	83%	17%	0%	0%	1.17
		83	17	0	0	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	4%	3%	56%	37%	3.26
		4	3	56	37	
Akumulasi Mean						2.24

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 2,24, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap budaya.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap budaya, 55 responden menyatakan setuju, 28 responden menyatakan tidak setuju, 14 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap budaya, 38

responden menyatakan setuju, 36 responden menyatakan sangat tidak setuju, 24 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat setuju.

Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap budaya, 83 responden menyatakan tidak setuju dan sisanya 17 responden menyatakan sangat tidak setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap budaya, 56 responden menyatakan setuju, 37 responden menyatakan sangat setuju, 4 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5.23

Dimensi Citra Budaya Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	11%	29%	52%	8%	2.57
		11	29	52	8	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	84%	16%	0%	0%	1.16
		84	16	0	0	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	11%	1%	58%	30%	3.07
		11	1	58	30	
Akumulasi Mean						2.27

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,27, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap budaya.

Pada indikator 5, sebanyak 52 responden menyatakan setuju, 29 responden menyatakan tidak setuju, 11 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 84 responden menyatakan sangat tidak setuju dan 16 responden menyatakan tidak setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 58 responden

menyatakan setuju, 30 responden menyatakan sangat setuju, 11 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 1 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.24

Dimensi Citra Budaya Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Afeksi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	83%	16%	1%	0%	1.18
		83	16	1	0	
<i>Akumulasi Mean</i>						1.18

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 1,18, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “sangat tidak setuju sampai tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap budaya. Pada indikator 8, sebanyak 83 responden menyatakan sangat tidak setuju, 16 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 1 responden menyatakan setuju..

Tabel 5.25

Dimensi Citra Budaya Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	21%	27%	46%	6%	2.37
		21	27	46	6	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	24%	30%	42%	4%	2.26
		24	30	42	4	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	24%	36%	36%	4%	2.20
		24	36	36	4	
<i>Akumulasi Mean</i>						2.28

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,28, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap budaya.

Pada indikator 9, sebanyak 46 responden menyatakan setuju, 27 responden menyatakan tidak setuju, 21 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 6 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 42 responden menyatakan setuju, 30 responden menyatakan tidak setuju, 24 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 4 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 36 responden menyatakan tidak setuju, 36 responden menyatakan setuju, 24 responden menyatakan sangat tidak setuju dan sisanya 4 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.26

Dimensi Citra Budaya NII KW9

No	Dimensi	Mean
1.	Kognitif Terhadap Budaya Syiar NII KW9	2,24
2.	Persepsi Terhadap Budaya Syiar NII KW9	2,27
3.	Afeksi Terhadap Budaya Syiar NII KW9	1,18
4.	Motivasi Terhadap Budaya Syiar NII KW9	2,28
	Akumulasi Mean	1,99

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap Dimensi Citra Budaya NII KW9. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 1,99, yang berarti bahwa mayoritas responden merespon sangat negatif terhadap salah satu budaya anggota NII KW9 yaitu nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan.

f. Citra Kinerja Syiar NII KW9

Dalam penelitian ini, dimensi citra kinerja akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu sub-dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. Kinerja / hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu kepada keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya.

Tabel 5.27

Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Kognisi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	19%	65%	16%	0%	1.97
		19	65	16	0	
2.	Saya percaya hal tersebut.	20%	53%	27%	0%	2.07
		20	53	27	0	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	46%	52%	2%	0%	1.56
		46	52	2	0	
Akumulasi Mean						1.87

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 2,13, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap kinerja.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap kinerja, 65 responden menyatakan tidak setuju, 19 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 16 responden menyatakan setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap kinerja, 53 responden menyatakan tidak setuju, 27 responden menyatakan setuju, dan sisanya 20 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap kinerja, 52 responden menyatakan tidak setuju, 46 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap kinerja, 59 responden menyatakan setuju, 20 responden

menyatakan sangat setuju, 16 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 5 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5.28

Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	12%	58%	29%	1%	2.19
		12	58	29	1	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	45%	53%	2%	0%	1.57
		45	53	2	0	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	9%	15%	61%	15%	2.82
		9	15	61	15	
Akumulasi Mean						2.19

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,19, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap kinerja.

Pada indikator 5, sebanyak 58 responden menyatakan tidak setuju, 29 responden menyatakan setuju, 12 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 1 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 53 responden menyatakan tidak setuju, 45 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan 2 responden menyatakan setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 61 responden menyatakan setuju, 15 responden menyatakan sangat setuju, 15 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 9 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 5.29

Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Afeksi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	46%	52%	2%	0%	1.56
		46	52	2	2	
Akumulasi Mean						1.56

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 1,56, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap kinerja. Pada indikator 8, sebanyak 52 responden menyatakan tidak setuju, 46 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 2 responden masing-masing menyatakan setuju dan sangat setuju..

Tabel 5.30

Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9 Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	15%	34%	43%	8%	2.44
		15	34	43	8	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	15%	39%	39%	7%	2.38
		15	39	39	7	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	14%	51%	29%	6%	2.27
		14	51	29	6	
Akumulasi Mean						2.36

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,36, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap kinerja.

Pada indikator 9, sebanyak 43 responden menyatakan setuju, 34 responden menyatakan tidak setuju, 15 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 39 responden menyatakan setuju, 39 responden menyatakan tidak setuju, 15 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan sisanya 7 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 51 responden menyatakan tidak setuju, 29 responden menyatakan setuju, 14 responden menyatakan sangat tidak setuju dan sisanya 6 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.31
Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9

No	Dimensi	Mean
1.	Kognitif Terhadap Kinerja NII KW9	1,87
2.	Persepsi Terhadap Kinerja NII KW9	2,19
3.	Afeksi Terhadap Kinerja NII KW9	1,56
4.	Motivasi Terhadap Kinerja NII KW9	2,36
	<i>Akumulasi Mean</i>	1,99

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap Dimensi Citra Kinerja NII KW9. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 2,06 yang berarti bahwa mayoritas responden merespon negatif Citra Kinerja NII KW9 yang dianggap berhasil dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya.

5.1.1.3 Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

a. Citra Produk Syiar FSI FISIP UI

Dalam penelitian ini, dimensi citra produk akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu sub-dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. Produk / hal

yang dimaksud dalam alat ukur mengacu kepada program mentoring FSI FISIP UI.

Tabel 5.32

Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognisi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	0%	9%	82%	9%	3.00
		0	9	82	9	
2.	Saya percaya hal tersebut.	0%	7%	83%	10%	3.03
		0	7	83	10	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	0%	5%	83%	12%	3.07
		0	5	83	12	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	0%	17%	64%	19%	3.02
		0	17	64	19	
Akumulasi Mean						3.03

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 3,03, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap produk.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap produk, 82 responden menyatakan setuju, 9 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 9 responden menyatakan tidak setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap produk, 83 responden menyatakan setuju, 10 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 7 responden menyatakan tidak setuju.

Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap produk, 83 responden menyatakan setuju, 12 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 5 responden menyatakan tidak setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap produk, 64 responden menyatakan setuju, 19 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 17 responden menyatakan tidak setuju..

Tabel 5.33

Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	0%	7%	74%	19%	3.12
		0	7	74	19	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	0%	9%	69%	22%	3.13
		0	9	69	22	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	0%	17%	64%	19%	3.02
		0	17	64	19	
Akumulasi Mean						3.09

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 3,09, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap produk.

Pada indikator 5, sebanyak 74 responden menyatakan setuju, 19 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 7 responden menyatakan tidak setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 69 responden menyatakan setuju, 22 responden menyatakan sangat setuju, dan 9 responden menyatakan tidak setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 64 responden menyatakan setuju, 19 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 17 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.34

Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	0%	30%	60%	10%	3.20
		0	30	60	10	
Akumulasi Mean						3.20

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 3,20, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap produk. Pada indikator 8, sebanyak 60 responden menyatakan setuju, 30 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 10 responden menyatakan sangat setuju..

Tabel 5.35

Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	0%	33%	64%	3%	2.70
		0	33	64	3	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	0%	52%	46%	2%	2.50
		0	52	46	2	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	0%	54%	43%	3%	2.49
		0	54	43	3	
Akumulasi Mean						2.56

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,56, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap produk.

Pada indikator 9, sebanyak 64 responden menyatakan setuju, 33 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 52 responden menyatakan tidak setuju, 46 responden menyatakan setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 54 responden menyatakan tidak setuju, 43 responden menyatakan setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.36
Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI

No	Dimensi	<i>Mean</i>
1.	Kognitif Terhadap Produk Syiar FSI FISIP UI	3,03
2.	Persepsi Terhadap Produk Syiar FSI FISIP UI	3,09
3.	Afeksi Terhadap Produk Syiar FSI FISIP UI	3,20
4.	Motivasi Terhadap Produk Syiar FSI FISIP UI	2,56
	<i>Akumulasi Mean</i>	2,97

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap Dimensi Citra Produk FSI FISIP UI. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 2,97.

b. Citra SDM Syiar FSI FISIP UI

Dalam penelitian ini, dimensi citra sdm akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu sub-dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. SDM / hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu kepada prinsip agama anggota FSI FISIP UI yang kuat namun terbuka dengan lingkungan sekitarnya.

Tabel 5.37

Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognisi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	0%	13%	71%	16%	3.03
		0	13	71	16	
2.	Saya percaya hal tersebut.	0%	3%	85%	12%	3.09
		0	3	85	12	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	0%	0%	66%	34%	3.34
		0	0	66	34	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	0%	4%	68%	28%	3.24
		0	4	68	28	
Akumulasi Mean						3.18

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 3,18, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap sdm.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sdm, 71 responden menyatakan setuju, 16 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 13 responden menyatakan tidak setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sdm, 85 responden menyatakan setuju, 12 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan tidak setuju.

Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sdm, 66 responden menyatakan setuju dan sisanya 34 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sdm, 68 responden menyatakan setuju, 28 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 4 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.38

Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	0%	10%	84%	6%	2.96
		0	10	84	6	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	0%	5%	61%	34%	3.29
		0	5	61	34	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	0%	2%	75%	23%	3.21
		0	2	75	25	
Akumulasi Mean						3.15

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 3,09, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “setuju” terhadap indikator-indikator dalam dimensi persepsi terhadap sdm.

Pada indikator 5, sebanyak 84 responden menyatakan setuju, 10 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 6 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 61 responden menyatakan setuju, 34 responden menyatakan sangat setuju, dan 5 responden menyatakan tidak setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 75 responden menyatakan setuju, 23 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.39

Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	0%	1%	75%	24%	3.23
		0	1	75	24	
Akumulasi Mean						3.23

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 3,23, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap sdm. Pada indikator 8, sebanyak 75 responden menyatakan setuju, 24 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 1 responden menyatakan tidak setuju..

Tabel 5.40

Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	0%	30%	63%	7%	2.77
		0	30	63	7	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	1%	35%	56%	8%	2.71
		1	35	56	8	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	1%	36%	52%	11%	2.73
		1	36	52	11	
Akumulasi Mean						2.74

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,74, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju sampai setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap sdm.

Pada indikator 9, sebanyak 63 responden menyatakan setuju, 30 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 7 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 56 responden menyatakan setuju, 35 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 52 responden menyatakan setuju, 36 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 11 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.41
Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI

No	Dimensi	<i>Mean</i>
1.	Kognitif Terhadap SDM FSI FISIP UI	3,18
2.	Persepsi Terhadap SDM FSI FISIP UI	3,15
3.	Afeksi Terhadap SDM FSI FISIP UI	3,23
4.	Motivasi Terhadap SDM FSI FISIP UI	2,74
	<i>Akumulasi Mean</i>	3,07

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju terhadap Dimensi Citra SDM FSI FISIP UI. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 3,07 yang berarti bahwa mayoritas responden merespon positif terhadap prinsip agama anggota FSI FISIP UI yang kuat namun terbuka dengan lingkungan sekitarnya.

c. Citra Sistem Perekrutan FSI FISIP UI

Dalam penelitian ini, dimensi citra Sistem Perekrutan akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu sub-dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. Sistem Perekrutan / hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu pada sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran.

Tabel 5.42

Dimensi Citra Sistem Perekrutan FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognisi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	0%	40%	54%	6%	2.66
		0	40	54	6	
2.	Saya percaya hal tersebut.	0%	21%	73%	6%	2.85
		0	21	73	6	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	0%	12%	80%	8%	2.96
		0	12	80	8	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	0%	11%	76%	13%	3.02
		0	11	76	13	
Akumulasi Mean						2.87

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 2,87, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju sampai setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap sistem perekrutan.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem perekrutan, 54 responden menyatakan setuju, 40 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 6 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem perekrutan, 73 responden menyatakan setuju, 21 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 6 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem perekrutan, 80 responden menyatakan setuju, 12 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem perekrutan, 76 responden menyatakan setuju, 13 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 11 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.43

Dimensi Citra Sistem Perekrutan FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	0%	30%	62%	8%	2.78
		0	30	62	8	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	0%	17%	77%	6%	2.89
		0	17	77	6	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	0%	8%	72%	20%	3.12
		0	8	72	20	
Akumulasi Mean						2.93

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 3,09, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap sistem perekrutan.

Pada indikator 5, sebanyak 62 responden menyatakan setuju, 30 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 77 responden menyatakan setuju, 17 responden menyatakan tidak setuju, dan 6 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 72 responden menyatakan setuju, 20 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.44

Dimensi Citra Sistem Perekrutan FSI FISIP UI Sub-dimensi Afeksi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	0%	32%	64%	4%	2.72
		0	32	64	4	
Akumulasi Mean						2.72

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 2,72, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju sampai setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap sistem perekrutan. Pada indikator 8, sebanyak 64 responden menyatakan setuju, 32 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 4 responden menyatakan sangat setuju..

Tabel 5.45

Dimensi Citra Sistem Perekrutan FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	0%	53%	45%	2%	2.49
		0	53	45	2	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	0%	61%	37%	2%	2.41
		0	61	37	2	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	0%	65%	33%	2%	2.37
		0	65	33	2	
Akumulasi Mean						2.42

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,42, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap sistem perekrutan.

Pada indikator 9, sebanyak 53 responden menyatakan tidak setuju, 45 responden menyatakan setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 61 responden menyatakan tidak setuju, 37 responden menyatakan setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 65 responden menyatakan tidak setuju, 33 responden menyatakan setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.46

Dimensi Citra Sistem Perekrutan FSI FISIP UI

No	Dimensi	Mean
1.	Kognitif Terhadap Sistem Perekrutan FSI FISIP UI	2,87
2.	Persepsi Terhadap Sistem Perekrutan FSI FISIP UI	2,93
3.	Afeksi Terhadap Sistem Perekrutan FSI FISIP UI	2,72
4.	Motivasi Terhadap Sistem Perekrutan FSI FISIP UI	2,42
	<i>Akumulasi Mean</i>	2,73

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap Dimensi Citra Sistem Perekrutan FSI FISIP UI. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 2,73 yang berarti bahwa mayoritas responden merespon negatif sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran.

d. Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI

Dalam penelitian ini, dimensi citra Sistem Pendanaan akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu sub-dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. Sistem Pendanaan / hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu pada sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan kewirausahaan.

Tabel 5.47

Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognisi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	0%	69%	26%	5%	2.36
		0	69	26	5	
2.	Saya percaya hal tersebut.	0%	38%	58%	4%	2.66
		0	38	58	4	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	0%	33%	63%	4%	2.71
		0	33	63	4	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	0%	31%	61%	8%	2.77
		0	31	61	8	
Akumulasi Mean						2.63

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 2,63, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap sistem pendanaan.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem pendanaan, 69 responden menyatakan tidak setuju, 26 responden menyatakan setuju, dan sisanya 5 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem pendanaan, 58 responden menyatakan setuju, 38 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 4 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem pendanaan, 63 responden menyatakan setuju, 33 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 4 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap sistem pendanaan, 61 responden menyatakan setuju, 31 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.48

Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	0%	55%	42%	3%	2.48
		0	55	42	3	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	0%	26%	70%	4%	2.78
		0	26	70	4	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	0%	29%	61%	10%	2.81
		0	29	61	10	
Akumulasi Mean						2.69

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,69, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap sistem pendanaan.

Pada indikator 5, sebanyak 55 responden menyatakan tidak setuju, 42 responden menyatakan setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 70 responden menyatakan setuju, 26 responden menyatakan tidak setuju, dan 4 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 61 responden menyatakan setuju, 29 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 10 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.49

Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	0%	46%	49%	5%	2.59
		0	46	49	5	
<i>Akumulasi Mean</i>						2.59

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 2,59, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju sampai setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap sistem pendanaan. Pada indikator 8, sebanyak 49 responden menyatakan setuju, 46 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 5 responden menyatakan sangat setuju..

Tabel 5.50

Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	0%	47%	51%	2%	2.55
		0	47	51	2	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	0%	53%	39%	8%	2.55
		0	53	39	8	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	0%	58%	36%	6%	2.48
		0	58	36	6	
<i>Akumulasi Mean</i>						2.53

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,53, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju sampai

setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap sistem pendanaan.

Pada indikator 9, sebanyak 51 responden menyatakan setuju, 47 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 53 responden menyatakan tidak setuju, 39 responden menyatakan setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 58 responden menyatakan tidak setuju, 36 responden menyatakan setuju, dan sisanya 6 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.51

Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI

No	Dimensi	Mean
1.	Kognitif Terhadap Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI	2,63
2.	Persepsi Terhadap Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI	2,69
3.	Afeksi Terhadap Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI	2,59
4.	Motivasi Terhadap Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI	2,53
	<i>Akumulasi Mean</i>	2,61

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap Dimensi Citra Sistem Pendanaan FSI FISIP UI. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 2,61 yang berarti bahwa mayoritas responden merespon negatif terhadap sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan kewirausahaan.

e. **Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI**

Dalam penelitian ini, dimensi citra budaya akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu sub-dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. Budaya / hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu pada nilai (*value*) anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak.

Tabel 5.52

Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognisi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	0%	27%	55%	18%	2.91
		0	27	55	18	
2.	Saya percaya hal tersebut.	0%	19%	66%	15%	2.96
		0	19	66	15	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	0%	3%	68%	29%	3.26
		0	3	68	29	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	0%	2%	74%	24%	3.22
		0	2	74	24	
Akumulasi Mean						3.09

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 3,09, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju sampai setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap budaya.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap budaya, 55 responden menyatakan setuju, 27 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 18 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap budaya, 66 responden menyatakan setuju, 19 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 15 responden menyatakan sangat setuju.

Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap budaya, 68 responden menyatakan setuju, 29 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya

3 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap budaya, 74 responden menyatakan setuju, 24 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 2 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.53

Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	0%	20%	67%	13%	2.93
		0	20	67	13	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	0%	8%	56%	36%	3.28
		0	8	56	36	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	0%	3%	72%	25%	3.22
		0	3	72	25	
Akumulasi Mean						3.14

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 3,14, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap budaya.

Pada indikator 5, sebanyak 67 responden menyatakan setuju, 20 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 13 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 56 responden menyatakan setuju, 36 responden menyatakan sangat setuju, dan 8 responden menyatakan tidak setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 72 responden menyatakan setuju, 25 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 3 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.54

Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	0%	14%	58%	28%	3.14
		0	14	58	28	
Akumulasi Mean						3.14

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 3,14, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap budaya. Pada indikator 8, sebanyak 58 responden menyatakan setuju, 28 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 14 responden menyatakan tidak setuju..

Tabel 5.55

Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	0%	33%	60%	7%	2.74
		0	33	60	7	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	0%	47%	45%	8%	2.61
		0	47	45	8	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	0%	46%	46%	8%	2.62
		0	46	46	8	
Akumulasi Mean						2.66

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,66, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tdak setuju sampai setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap budaya.

Pada indikator 9, sebanyak 60 responden menyatakan setuju, 33 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 7 responden menyatakan sangat

setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 47 responden menyatakan tidak setuju, 45 responden menyatakan setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 46 responden menyatakan tidak setuju, 46 responden menyatakan setuju, dan sisanya 8 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.56

Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI

No	Dimensi	Mean
1.	Kognitif Terhadap Budaya Syiar FSI FISIP UI	3,09
2.	Persepsi Terhadap Budaya Syiar FSI FISIP UI	3,14
3.	Afeksi Terhadap Budaya Syiar FSI FISIP UI	3,14
4.	Motivasi Terhadap Budaya Syiar FSI FISIP UI	2,66
	<i>Akumulasi Mean</i>	3,01

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju terhadap Dimensi Citra budaya FSI FISIP UI. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 3,01 yang berarti bahwa mayoritas responden merespon positif nilai (*value*) anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak.

f. Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI

Dalam penelitian ini, dimensi citra kinerja akan dinilai dari empat sub-dimensi, yaitu sub-dimensi Kognitif, Persepsi, Afeksi dan Motivasi. Kinerja / hal yang dimaksud dalam alat ukur mengacu kepada keberhasilan FSI FISIP UI dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya.

Tabel 5.57

Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Kognisi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
1.	Saya mengetahui hal tersebut.	0%	46%	48%	6%	2.60
		0	46	48	6	
2.	Saya percaya hal tersebut.	0%	26%	68%	6%	2.80
		0	26	68	6	
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	0%	14%	74%	12%	2.98
		0	14	74	12	
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	0%	7%	76%	17%	3.10
		0	7	76	17	
Akumulasi Mean						2.87

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 4 indikator yang ada, yaitu 2,87, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju sampai setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi kognitif terhadap kinerja.

Pada indikator 1 dalam sub-dimensi kognisi terhadap kinerja, 48 responden menyatakan setuju, 46 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 6 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 2 dalam sub-dimensi kognisi terhadap kinerja, 68 responden menyatakan setuju, 26 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 6 responden menyatakan sangat setuju.

Pada indikator 3 dalam sub-dimensi kognisi terhadap kinerja, 74 responden menyatakan setuju, 14 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 12 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator 4 dalam sub-dimensi kognisi terhadap kinerja, 76 responden menyatakan setuju, 17 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 7 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.58

Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Persepsi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	0%	44%	55%	1%	2.57
		0	44	55	1	
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	0%	15%	77%	8%	2.93
		0	15	77	8	
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	0%	10%	73%	17%	3.07
		0	10	73	17	
Akumulasi Mean						2.86

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,86, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju-setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi persepsi terhadap kinerja.

Pada indikator 5, sebanyak 55 responden menyatakan setuju, 44 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 1 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 6, sebanyak 77 responden menyatakan setuju, 15 responden menyatakan tidak setuju, dan 8 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 7, sebanyak 73 responden menyatakan setuju, 17 responden menyatakan sangat setuju, dan sisanya 10 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 5.59

Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Afeksi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
8.	Saya menyukai hal tersebut.	0%	34%	59%	7%	2.73
		0	34	59	7	
Akumulasi Mean						2.73

Jika dilihat dari akumulasi indikator yang ada, yaitu 2,73, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju sampai setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi afeksi terhadap budaya. Pada indikator 8, sebanyak 59 responden menyatakan setuju, 34 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 7 responden menyatakan sangat setuju..

Tabel 5.60

Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI Sub-Dimensi Motivasi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	0%	41%	54%	5%	2.64
		0	41	54	5	
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	0%	53%	42%	5%	2.52
		0	53	42	5	
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	0%	57%	38%	5%	2.48
		0	57	38	5	
Akumulasi Mean						2.55

Jika dilihat dari akumulasi *mean* 3 indikator yang ada, yaitu 2,55, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden merespon “tidak setuju sampai setuju” terhadap indikator-indikator dalam sub-dimensi motivasi terhadap kinerja.

Pada indikator 9, sebanyak 54 responden menyatakan setuju, 41 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya 5 responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan pada indikator 10, sebanyak 53 responden menyatakan tidak setuju, 42 responden menyatakan setuju, dan sisanya 5 responden menyatakan sangat setuju. Dan pada indikator 11, sebanyak 57 responden menyatakan tidak setuju, 38 responden menyatakan setuju, dan sisanya 5 responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5.61
Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI

No	Dimensi	Mean
1.	Kognitif Terhadap Kinerja Syiar FSI FISIP UI	2,87
2.	Persepsi Terhadap Kinerja Syiar FSI FISIP UI	2,86
3.	Afeksi Terhadap Kinerja Syiar FSI FISIP UI	2,73
4.	Motivasi Terhadap Kinerja Syiar FSI FISIP UI	2,55
	Akumulasi Mean	2,75

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap Dimensi Citra Kinerja FSI FISIP UI. Hal ini terlihat dari nilai akumulasi *mean* 4 sub-dimensi yang digunakan, yaitu 2,75 yang berarti bahwa mayoritas responden merespon negatif terhadap keberhasilan FSI FISIP UI dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya.

Tabel 5.62

Rekapitulasi Nilai *Mean* Dimensi-Dimensi Citra Kegiatan Syiar NII KW9 dan Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI



5.1.2 Analisis Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variable Citra Kegiatan Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI. Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variabel bebas terhadap variable terikat sehingga model regresi yang digunakan adalah regresi sederhana. Dari hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan *statistic software*, SPSS, maka didapat data sebagai berikut:

Tabel 5.63

Regresi Citra Kegiatan Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4919,273	1	4919,273	15,688	,000 ^a
	Residual	30729,487	98	313,566		
	Total	35648,760	99			

a. Predictors: (Constant), CNKW9

b. Dependent Variable: Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Tabel ini menampilkan F_{hitung} . Uji ANOVA atau f test berguna untuk menentukan apakah model penaksiran yang digunakan tepat atau tidak. Model persamaan yang digunakan adalah model linear $\hat{Y} = a + bX$. Untuk menguji apakah model linear $\hat{Y} = a + bX$ tersebut sudah tepat atau belum, F_{hitung} pada tabel anova perlu dibandingkan dengan F_{tabel}

$$F_{hitung} = 15,688$$

F_{tabel} dilihat pada:

- taraf signifikansi 5%
- df pembilang = jumlah variabel - 1 = (2 - 1) = 1

- df penyebut = jumlah data – jumlah variabel = $(100 - 2) = 98$

$$F_{\text{tabel}} = 6,8509$$

Oleh karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka dapat disimpulkan bahwa model linear $\hat{Y} = \mathbf{a} + \mathbf{bX}$ tepat dan dapat digunakan.

Selain membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , ada cara yang lebih mudah untuk menentukan ketepatan model di atas, yaitu dengan membandingkan probabilitas (pada tabel Anova tertulis Sig) dengan taraf nyatanya (0,05 atau 0,01).

- Jika probabilitasnya $> 0,05$ maka model ditolak
- Jika probabilitasnya $< 0,05$ maka model diterima

Dapat dilihat probabilitas (Sig) adalah $0,000 < 0,05$ berarti model diterima atau dapat disimpulkan bahwa bentuk persamaan linear $\hat{Y} = \mathbf{a} + \mathbf{bX}$ tepat.

Tabel 5.64

Besaran Pengaruh Citra Kegiatan Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,371 ^a	,138	,129	17,708

a. Predictors: (Constant), CNKW9

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai R yang diperoleh adalah sebesar 0,371 atau sama dengan 37,1%. Dapat diketahui dari nilai R tersebut bahwa koefisien korelasi antara variabel Citra Kegiatan Syiar NII KW9 (X) terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI (Y) adalah sebesar 37,1%. Sedangkan nilai R-Kuadrat (R-Square) yang diperoleh adalah sebesar 0,138 atau sama dengan

13,8%. Keadaan ini menunjukkan bahwa Citra Kegiatan Syiar NII KW9 memberikan kontribusi pengaruh terhadap variasi yang terjadi terhadap tinggi atau rendahnya Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI sebesar 13,8%, sedangkan sisanya sebesar 86,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 5.65

Pengaruh Citra Kegiatan Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	138,362	12,612		10,971	,000
	CNKW9	,614	,155	,371	3,961	,000

a. Dependent Variable: Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen, yaitu apakah variabel independen berpengaruh secara nyata atau tidak. Uji t berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi (b), yaitu apakah variabel independen (X) berpengaruh secara nyata atau tidak. Untuk menentukan apakah elemen yang diuji berpengaruh nyata atau tidak maka harus memenuhi ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Hipotesis:

- **H₀** : Citra NII KW9 tidak berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **H_a** : Citra NII KW9 berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Pengambilan Keputusan

Universitas Indonesia

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- t_{tabel} dilihat dengan derajat bebas = $n - k$
 - n = jumlah sampel, dalam hal ini bernilai 100
 - k = jumlah variabel yang digunakan, dalam hal ini bernilai 2

Sehingga derajat bebasnya adalah 98 yang diperoleh dari $(100-2)$.

- $t_{tabel} = 1,660$
- $t_{hitung} (X) = 3,961$

Keputusan:

Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya Citra Kegiatan Syiar NII KW9 berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI. Maka persamaan regresi $\hat{Y} = 138,362 + 0,614X$ dapat digunakan, dimana:

$$\hat{Y} = \text{Citra FSI FISIP UI}$$

$$X = \text{Citra NII KW9}$$

Dari persamaan dapat diuraikan sebagai berikut:

Setiap kenaikan 1 skor variabel Citra Kegiatan Syiar NII KW9 (X) dapat meningkatkan 0,614 skor variabel Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI (Y).

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitasnya dimana jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Nilai signifikansi pada tabel adalah 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel Citra Kegiatan Syiar NII KW9 memang berpengaruh nyata terhadap variabel Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI.

5.1.3 Analisis Multivariat

Analisa multivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variable citra produk, citra sdm, citra sistem pendanaan, citra sistem perekrutan, citra budaya, maupun citra kinerja NII KW9 terhadap citra FSI FISIP UI. Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variabel bebas terhadap variable terikat sehingga model regresi yang digunakan adalah regresi berganda. Dari hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan *statistic software*, SPSS, maka didapat data sebagai berikut:

Tabel 5.66
Regresi Citra Produk Syiar, Citra SDM Syiar, Citra Sistem Perekrutan,
Citra Sistem Pendanaan Syiar, Citra Budaya Syiar, maupun Citra
Kinerja Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20332,347	6	3388,724	20,576	,000 ^a
Residual	15316,413	93	164,693		
Total	35648,760	99			

a. Predictors: (Constant), Citra Kinerja NII KW9, Citra Sistem Pendanaan NII KW9, Citra Produk NII KW9, Citra Budaya NII KW9, Citra Sdm NII KW9, Citra Sistem Perekrutan NII KW9

b. Dependent Variable: Citra FSI FISIP UI

Tabel ini menampilkan F_{hitung} . Uji ANOVA atau f test berguna untuk menentukan apakah model penaksiran yang digunakan tepat atau tidak. Model persamaan yang digunakan adalah model linear $\hat{Y} = a + bX$. Untuk menguji apakah model linear $\hat{Y} = a + bX$ tersebut sudah tepat atau belum, F_{hitung} pada tabel anova perlu dibandingkan dengan F_{tabel} .

$$F_{hitung} = 20,576$$

F_{tabel} dilihat pada:

- taraf signifikansi 5%
- df pembilang = jumlah variabel - 1 = (7 - 1) = 6
- df penyebut = jumlah data - jumlah variabel = (100 - 2) = 98

$$F_{tabel} = 2,9559$$

Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa model linear $\hat{Y} = \mathbf{a} + \mathbf{bX}...$ tepat dan dapat digunakan.

Selain membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , ada cara yang lebih mudah untuk menentukan ketepatan model di atas, yaitu dengan membandingkan probabilitas (pada tabel Anova tertulis Sig) dengan taraf nyatanya (0,05 atau 0,01);

- Jika probabilitasnya $> 0,05$ maka model ditolak
- Jika probabilitasnya $< 0,05$ maka model diterima

Dapat dilihat probabilitas (Sig) adalah $0,000 < 0,05$ berarti model diterima atau dapat disimpulkan bahwa bentuk persamaan linear $\hat{Y} = \mathbf{a} + \mathbf{bX}...$ tepat.

Tabel 5.67

Besaran Pengaruh Citra Produk Syiar, Citra SDM Syiar, Citra Sistem Perekrutan, Citra Sistem Pendanaan Syiar, Citra Budaya Syiar, maupun Citra Kinerja Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,755 ^a	,570	,543	12,833

a. Predictors: (Constant), Citra Kinerja NII KW9, Citra Sistem Pendanaan NII KW9, Citra Produk NII KW9, Citra Budaya NII KW9, Citra Sdm NII KW9, Citra Sistem Perekrutan NII KW9

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai R Square sebesar 0,570. Namun karena jumlah variabel independen lebih dari dua, lebih baik digunakan Adjusted R Square, yaitu 0,543 atau 54,3%. Hal ini menandakan bahwa 54,3% variasi dari citra FSI FISIP UI dapat dijelaskan oleh variasi dari citra produk syiar, citra sdm syiar, citra sistem pendanaan, citra sistem perekrutan syiar, citra budaya syiar, maupun citra kinerja syiar NII KW9, sedangkan sisanya 45,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Dapat diketahui pula dari nilai R tersebut bahwa koefisien korelasi antara variabel citra produk syiar (X1), citra sdm syiar (X2), citra sistem perekrutan (X3), citra sistem pendanaan syiar (X4), citra budaya syiar (X5), maupun citra kinerja syiar (X6) NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI (Y) adalah sebesar 0,755%.

Tabel 5.68

Pengaruh Citra Produk Syiar, Citra SDM Syiar, Citra Sistem Perekrutan, Citra Sistem Pendanaan Syiar, Citra Budaya Syiar, maupun Citra Kinerja Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	80,167	11,892		6,741	,000
	Citra Produk NII KW9	,638	1,558	,044	,410	,683
	Citra Sdm NII KW9	,167	1,294	,015	,129	,898
	Citra Sistem Perekrutan NII KW9	,784	2,029	,061	,386	,700
	Citra Sistem Pendanaan NII KW9	8,302	1,005	,667	8,263	,000
	Citra Budaya NII KW9	1,605	1,497	,128	1,072	,287
	Citra Kinerja NII KW9	-,581	1,469	-,047	-,396	,693

a. Dependent Variable: Citra FSI FISIP UI

Dari tabel di atas maka dapat dibuat persamaan regresi dari X1, X2, X3, X4, X5, dan X6, yaitu:

$$\hat{Y} = 80,167 + 0,638X1$$

$$\hat{Y} = 80,167 + 0,167X2$$

$$\hat{Y} = 80,167 + 0,784X3$$

$$\hat{Y} = 80,167 + 8,302X4$$

$$\hat{Y} = 80,167 + 1,605X5$$

$$\hat{Y} = 80,167 - 0,581X6$$

Kemudian uji t dilakukan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen, yaitu apakah variabel independen berpengaruh secara nyata atau tidak.

Hipotesis:

- **Hox1** : Citra Produk Syiar NII KW9 tidak berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hax1** : Citra Produk Syiar NII KW9 berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hox2** : Citra SDM Syiar NII KW9 tidak berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hax2** : Citra SDM Syiar NII KW9 berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hox3** : Citra Sistem Perekrutan NII KW9 tidak berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hax3** : Citra Sistem Perekrutan NII KW9 berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hox4** : Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9 tidak berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hax4** : Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9 berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hox5** : Citra Budaya Syiar NII KW9 tidak berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hax5** : Citra Budaya Syiar NII KW9 berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hox6** : Citra Kinerja Syiar NII KW9 tidak berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI
- **Hax6** : Citra Kinerja Syiar NII KW9 berpengaruh nyata terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Pengambilan Keputusan:

- Jika probabilita $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika probabilita $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Keputusan:

Terlihat pada kolom **Sig/significance**:

- Variabel citra produk syiar, citra sdm syiar, citra sistem perekrutan, citra budaya syiar, dan citra kinerja syiar dari NII KW9 memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Maka dengan demikian H_0 diterima atau dengan kata lain kelima variabel tersebut tidak mempengaruhi citra kegiatan syiar FSI FISIP UI secara nyata.
- Variabel citra sistem pendanaan syiar NII KW9 memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Maka dengan demikian H_0 ditolak atau dengan kata lain variabel citra sistem pendanaan syiar NII KW9 mempengaruhi citra kegiatan syiar FSI FISIP UI secara nyata.

Dari sini diketahui bahwa persamaan regresi yang diterima adalah

$$\hat{Y} = 80,167 + 8,302X_4, \text{ dimana:}$$

$$\hat{Y} = \text{Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI}$$

$$X_4 = \text{Citra Kegiatan Syiar Sistem Pendanaan NII KW9}$$

Dari persamaan dapat diuraikan sebagai berikut:

Setiap kenaikan 1 skor variabel Citra Kegiatan Syiar Sistem Pendanaan NII KW9 (X_4) dapat meningkatkan 8,302 skor variabel Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI (Y).

5.2 Interpretasi Data

5.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden penelitian berjenis kelamin perempuan. Penulis berasumsi bahwa banyaknya perempuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mahasiswa Muslim Departemen Ilmu Komunikasi Fisip UI adalah perempuan. Penulis juga berasumsi bahwa sub-dimensi afeksi dari penelitian kali ini akan terlihat lebih dramatis, mengingat perempuan dikenal lebih mengutamakan perasaan daripada nalarnya.

Mayoritas responden pada penelitian ini adalah angkatan 2009. Penulis berasumsi bahwa angkatan 2009 telah banyak mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh FSI FISIP UI sengaja maupun tidak sengaja, sehingga mereka dapat menilai FSI FISIP UI dengan lebih bijaksana. Angkatan 2009 juga dianggap telah cukup matang untuk mengkritisi fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk fenomena keberadaan NII KW9.

Ada pula angkatan 2008 yang menjadi responden dalam penelitian kali ini. Penulis berasumsi bahwa keberadaan mereka yang sudah hampir 3 tahun di FISIP UI, dianggap lebih mengetahui kinerja dan citra FSI FISIP UI, sehingga penilaian mereka mengenai citra FSI FISIP UI pada penelitian kali ini dianggap cukup matang. Angkatan 2008 juga dianggap telah mampu mengkritisi fenomena NII KW9.

Dan ada pula angkatan 2010 dan 2011 pada penelitian kali ini. Penulis berasumsi bahwa mereka dianggap sebagai angkatan yang dapat mewakili pernyataan-pernyataan akan *first impression* dari apa yang dicitrakan oleh FSI FISIP UI. Dan mereka juga dianggap sebagai kelompok yang masih segar mengingat proses perekrutan yang dilakukan oleh FSI FISIP UI terhadap mahasiswa baru.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa hasil dari penelitian ini telah mencakup pemikiran matang yang komprehensif dari para respondennya,

sehingga hasil penelitian bersifat faktual seperti apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

5.2.2 Citra Kegiatan Syiar NII KW9

Citra menurut Niempomo adalah hasil evaluatif atas segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi terhadap suatu hal.¹¹⁰ Oleh karena itu sesuai apa yang dikemukakan oleh Niempomo bahwa dengan mengetahui segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi pada mahasiswa muslim FISIP UI terhadap NII KW9, maka citra NII KW9 di mata mahasiswa muslim FISIP UI dapat terungkap secara positif atau negatif.

Dalam mengukur citra kegiatan syiar NII KW9, peneliti berharap bahwa citra yang dimaksud merupakan akumulasi dari seluruh komponen sebuah organisasi yang ada. Penelitian dengan demikian mengacu pada model pengukuran citra lembaga yang dikemukakan oleh Pertamina, dimana citra produk, citra sdm, citra sistem, citra budaya, dan citra kinerja merupakan indikator-indikator evaluasinya.¹¹¹

Model ini sesuai dengan pendapat Jefkins yang mengatakan bahwa citra perusahaan/organisasi adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, bukan sekedar citra atas produk atau pelayanannya.¹¹² Artinya dengan mengetahui bagaimana citra kelima dimensi tersebut, maka kita akan mengetahui pula citra kegiatan syiar NII KW9 secara keseluruhan.

5.2.2.1 Citra Produk Syiar NII KW9

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra produk, diketahui bahwa skor citra produk syiar NII KW9, yang dalam hal ini adalah Lima Program Pembangunan, adalah rendah. Rendahnya skor produk jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat benang merahnya, yaitu seluruh hasil analisa data kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi yang ada menunjukkan skor yang rendah pula.

¹¹⁰Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

¹¹¹[http:// www.pertamina.com](http://www.pertamina.com), diakses pada tanggal 8 September 2008, pada pukul 19.00 WIB

¹¹²Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 100

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹¹³, rendahnya skor kognisi responden terhadap Lima Program Pembangunan NII KW9 disebabkan karena ketidak tahuan mereka terhadap produk. Penulis berasumsi bahwa ketidaktahuan mereka terhadap produk kemudian berpengaruh kepada rendahnya kepercayaan dan penilaian responden terhadap produk tersebut. Hal itu yang memicu pola pikir responden yang terlihat negatif pada produk tersebut.

Hal ini sejalan dengan pemberitaan di media massa yang memberitakan bahwa NII KW9 bersifat tertutup. Artinya ketersediaan informasi yang jelas mengenai organisasi ini sangat minim, sehingga responden memberikan penilaian yang rendah pula.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹¹⁴ penulis berpendapat bahwa buruknya kognisi responden terhadap Lima Program Pembangunan NII KW9 disebabkan karena responden memiliki konsep yang negatif mengenai organisasi NII KW9. Hal-hal negatif yang telah ada di kepala mereka mendorong mereka untuk langsung mengkaitkan produk NII KW9 dengan hal-hal yang negatif pula. Hal ini relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana dukungan terhadap NII KW9 dari masyarakat sangat minim.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹¹⁵ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa rendahnya skor persepsi responden terhadap Lima Program Pembangunan NII KW9 dikarenakan ketidaktahuan (tidak ada aktivitas mengindra) responden mengenai hal tersebut. Sehingga bagaimana

¹¹³West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

¹¹⁴Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

¹¹⁵<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

mungkin mereka dapat membuat pengorganisasian maupun penginterpretasian yang baik terhadap program yang tidak mereka ketahui dengan jelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa ketidak mengertian dan ketidaksadaran responden mengenai Lima Program Pembangunan NII KW9 menjadi pemicu rendahnya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap produk Lima Program Pembangunan NII KW9 disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari produk tersebut berbeda dengan tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap Lima Program Pembangunan NII KW9.

Walaupun demikian, ada juga sebagian kecil responden yang memiliki motivasi yang besar mengenai Lima Program Pembangunan NII. Jika dikaitkan dengan segi kognitif dan persepsi, maka motivasi mereka timbul berdasarkan rasa keingintahuan terhadap hal yang mereka tidak ketahui dengan jelas, sebagai bentuk kepuasan pribadi seperti yang dikemukakan oleh Ardianto sebelumnya.

5.2.2.2 Citra SDM Syiar NII KW9

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra sdm, diketahui bahwa skor citra sdm syiar NII KW9, yang dalam hal ini adalah sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya, adalah rendah. Rendahnya skor sdm jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat benang merahnya, yaitu seluruh hasil analisa data kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi yang ada menunjukkan skor yang rendah pula.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹¹⁶, rendahnya skor kognisi responden terhadap sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya disebabkan karena ketidaktahuan mereka terhadap hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa ketidaktahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada rendahnya kepercayaan dan penilaian responden terhadap sdm. Hal itu yang memicu pola pikir responden yang terlihat negatif pada sdm NII KW9.

Hal ini sejalan dengan pemberitaan di media massa yang memberitakan bahwa NII KW9 bersifat tertutup. Artinya ketersediaan informasi yang jelas mengenai organisasi ini sangat minim, sehingga responden memberikan penilaian yang rendah pula.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹¹⁷ penulis berpendapat bahwa buruknya kognisi responden terhadap sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya disebabkan karena responden memiliki konsep yang negatif mengenai organisasi NII KW9. Hal-hal negatif yang telah ada di kepala mereka mendorong mereka untuk langsung mengkaitkan sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya dengan hal-hal yang negatif pula. Hal ini relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana dukungan terhadap NII KW9 dari masyarakat sangat minim.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹¹⁸ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa rendahnya skor persepsi responden terhadap sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya dikarenakan ketidaktahuan (tidak ada aktivitas mengindra) responden mengenai

¹¹⁶West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

¹¹⁷Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

¹¹⁸<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

hal tersebut. Sehingga bagaimana mungkin mereka dapat membuat pengorganisasian maupun penginterpretasian yang baik terhadap program yang tidak mereka ketahui dengan jelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa ketidakmertian dan ketidaksadaran responden mengenai sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya menjadi pemicu rendahnya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹¹⁹ bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa buruknya afeksi mahasiswa terhadap sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya disebabkan oleh lemahnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut. Responden tidak dapat melakukan analisa atau mengevaluasi hal yang tidak diketahui dengan jelas.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu rendahnya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹²⁰. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa sangat rendahnya skor afeksi terhadap sdm menandakan bahwa responden sangat memandang negatif atau tidak suka akan sdm, suatu hal yang sangat personal dan namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

¹¹⁹Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

¹²⁰<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari sdm tersebut berbeda dengan tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya.

Walaupun ada juga responden yang memiliki motivasi yang besar mengenai sifat anggota NII KW9 yang manipulatif dalam menjalankan aksinya. Jika dikaitkan dengan segi kognitif dan persepsi, maka motivasi mereka timbul berdasarkan rasa keingintahuan terhadap hal yang mereka tidak ketahui dengan jelas, sebagai bentuk kepuasan pribadi seperti yang dikemukakan oleh Ardianto sebelumnya.

5.2.2.3 Citra Sistem Perekrutan NII KW9

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra sistem perekrutan, diketahui bahwa skor citra sistem perekrutan NII KW9, yang dalam hal ini adalah sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak”, adalah rendah. Rendahnya skor sistem perekrutan jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat benang merahnya, yaitu seluruh hasil analisa data kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi yang ada menunjukkan skor yang rendah pula.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹²¹, rendahnya skor kognisi responden terhadap sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak” disebabkan karena ketidak tahuan mereka terhadap hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa ketidaktahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada rendahnya kepercayaan dan penilaian responden terhadap sistem perekrutan. Hal itu yang

¹²¹West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

memicu pola pikir responden yang terlihat negatif pada sistem perekrutan NII KW9.

Walaupun demikian, ada juga responden yang mengetahui hal tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan, penilaian, maupun pemikiran responden mengenai hal tersebut negatif adanya. Artinya karena pengetahuan responden mengenai hal tersebut, mereka telah melakukan proses pemikiran yang matang, sehingga sampai pada hasil pemikiran-pemikiran tertentu, yang cenderung negatif. Hal ini sejalan dengan pemberitaan di media massa yang memberitakan bahwa NII KW9 dalam merekrut anggotanya dengan cara indoktrinasi, dimana hal tersebut mendapat kecaman dari berbagai pihak.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹²² penulis berpendapat bahwa buruknya kognisi responden terhadap sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak” disebabkan karena responden memiliki konsep yang negatif mengenai organisasi NII KW9. Hal-hal negatif yang telah ada di kepala mereka mendorong mereka untuk langsung mengkaitkan sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak” dengan hal-hal yang negatif pula. Hal ini relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana dukungan terhadap NII KW9 dari masyarakat sangat minim.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹²³ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa rendahnya skor persepsi responden terhadap sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak” dikarenakan ketidaktahuan (tidak ada aktivitas mengindra) responden mengenai hal tersebut. Sehingga bagaimana mungkin

¹²²Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

¹²³<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

mereka dapat membuat pengorganisasian maupun penginterpretasian yang baik terhadap program yang tidak mereka ketahui dengan jelas.

Walaupun demikian, ada juga responden yang telah mengetahui (mengindra) hal tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengorganisasian dan interpretasi responden mengenai hal tersebut negatif adanya. Artinya karena pengetahuan responden mengenai hal tersebut, dan mereka telah melakukan proses pemikiran yang matang, sehingga sampai pada hasil pemikiran-pemikiran tertentu, yang cenderung negatif. Hal ini sejalan dengan pemberitaan di media massa yang memberitakan bahwa NII KW9 dalam merekrut anggotanya dengan cara indoktrinasi, dimana hal tersebut mendapat kecaman dari berbagai pihak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa ketidak mengertian dan ketidaksadaran responden maupun sebaliknya mengenai sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak” menjadi pemicu rendahnya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹²⁴ bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa buruknya afeksi mahasiswa terhadap sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak” disebabkan oleh lemah sekaligus kuatnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut. Responden dapat melakukan analisa atau mengevaluasi hal tersebut.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu rendahnya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak

¹²⁴Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹²⁵. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa sangat rendahnya skor afeksi terhadap sistem perekrutan menandakan bahwa responden sangat memandang negatif atau tidak suka akan hal itu, suatu hal yang sangat personal dan namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak” disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari sistem tersebut berbeda dengan tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak-tarikannya terhadap sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak”.

Walaupun ada juga responden yang memiliki motivasi yang besar mengenai sistem perekrutan anggota NII KW9 yang bersifat tersembunyi dengan cara indoktrinasi atau “cuci otak”. Jika dikaitkan dengan segi kognitif dan persepsi, maka motivasi mereka timbul berdasarkan rasa keingintahuan terhadap hal yang mereka tidak ketahui dengan jelas, sebagai bentuk kepuasan pribadi seperti yang dikemukakan oleh Ardianto sebelumnya.

5.2.2.4 Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra sistem pendanaan, diketahui bahwa skor citra sistem pendanaan NII KW9, yang dalam hal ini adalah sistem pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib, adalah rendah. Rendahnya skor sistem pendanaan jika kita tinjau dari segi

¹²⁵<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat benang merahnya, yaitu seluruh hasil analisa data kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi yang ada menunjukkan skor yang rendah pula.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹²⁶, rendahnya skor kognisi responden terhadap sistem pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib disebabkan karena ketidak tahuan mereka terhadap hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa ketidaktahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada rendahnya kepercayaan dan penilaian responden terhadap sistem. Hal itu yang memicu pola pikir responden yang terlihat negatif pada sistem pendanaan NII KW9.

Walaupun demikian, ada juga responden yang mengetahui hal tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan, penilaian, maupun pemikiran responden mengenai hal tersebut negatif adanya. Artinya karena pengetahuan responden mengenai hal tersebut, mereka telah melakukan proses pemikiran yang matang, sehingga sampai pada hasil pemikiran-pemikiran tertentu, yang cenderung negatif. Hal ini sejalan dengan pemberitaan di media massa yang memberitakan bahwa sistem pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib mendapat kecaman dari berbagai pihak.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹²⁷ penulis berpendapat bahwa buruknya kognisi responden terhadap sistem pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib disebabkan karena responden memiliki konsep yang negatif mengenai organisasi NII KW9. Hal-hal negatif yang telah ada di kepala mereka mendorong mereka untuk langsung mengkaitkan sistem pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan

¹²⁶West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

¹²⁷Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib dengan hal-hal yang negatif pula. Hal ini relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana dukungan terhadap NII KW9 dari masyarakat sangat minim.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹²⁸ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa rendahnya skor persepsi responden terhadap sistem pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib dikarenakan ketidaktahuan (tidak ada aktivitas mengindra) responden mengenai hal tersebut. Sehingga bagaimana mungkin mereka dapat membuat pengorganisasian maupun penginterpretasian yang baik terhadap program yang tidak mereka ketahui dengan jelas.

Walaupun demikian, ada juga responden yang telah mengetahui (mengindra) hal tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengorganisasian dan interpretasi responden mengenai hal tersebut negatif adanya. Artinya karena pengetahuan responden mengenai hal tersebut, mereka telah melakukan proses pemikiran yang matang, sehingga sampai pada hasil pemikiran-pemikiran tertentu, yang cenderung negatif. Hal ini sejalan dengan pemberitaan di media massa yang memberitakan bahwa sistem pendanaan anggota NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib, mendapat kecaman dari berbagai pihak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa ketidaktahuan dan ketidaksadaran responden maupun sebaliknya mengenai

¹²⁸<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

sistem pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib menjadi pemicu rendahnya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹²⁹ bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa buruknya afeksi mahasiswa terhadap sistem pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib disebabkan oleh lemah sekaligus kuatnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut. Responden dapat melakukan analisa atau mengevaluasi hal tersebut.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu rendahnya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹³⁰. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa sangat rendahnya skor afeksi terhadap sistem pendanaan menandakan bahwa responden sangat memandang negatif atau tidak suka akan hal tersebut, suatu hal yang sangat personal dan namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap sistem pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari sistem tersebut berbeda dengan

¹²⁹Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

¹³⁰<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap sistem Pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib.

Walaupun ada juga responden yang memiliki motivasi yang besar mengenai sistem Pendanaan syiar NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib. Jika dikaitkan dengan segi kognitif dan persepsi, maka motivasi mereka timbul berdasarkan rasa keingintahuan terhadap hal yang mereka tidak ketahui dengan jelas, sebagai bentuk kepuasan pribadi seperti yang dikemukakan oleh Ardianto sebelumnya.

5.2.2.5 Citra Budaya Syiar NII KW9

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra budaya, diketahui bahwa skor citra budaya NII KW9, yang dalam hal ini adalah nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan, adalah rendah. Rendahnya skor citra budaya jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat benang merahnya, yaitu seluruh hasil analisa data kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi yang ada menunjukkan skor yang rendah pula.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹³¹, rendahnya skor kognisi responden terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan disebabkan karena ketidaktahuan mereka terhadap hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa ketidaktahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada rendahnya kepercayaan dan penilaian responden terhadap hal tersebut. Hal itu yang memicu pola pikir responden yang terlihat negatif pada budaya NII KW9.

Walaupun demikian, ada juga responden yang mengetahui hal tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan, penilaian, maupun pemikiran responden mengenai hal tersebut negatif adanya. Artinya karena

¹³¹West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

pengetahuan responden mengenai hal tersebut, mereka telah melakukan proses pemikiran yang matang, sehingga sampai pada hasil pemikiran-pemikiran tertentu, yang cenderung negatif. Hal ini sejalan dengan pemberitaan di media massa yang memberitakan bahwa nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan mendapat kecaman dari berbagai pihak.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹³² penulis berpendapat bahwa buruknya kognisi responden terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan disebabkan karena responden memiliki konsep yang negatif mengenai organisasi NII KW9. Hal-hal negatif yang telah ada di kepala mereka mendorong mereka untuk langsung mengkaitkan nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan dengan hal-hal yang negatif pula. Hal ini relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana dukungan terhadap NII KW9 dari masyarakat sangat minim.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹³³ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa rendahnya skor persepsi responden terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan dikarenakan ketidaktahuan (tidak ada aktivitas mengindera) responden mengenai hal tersebut. Sehingga bagaimana mungkin mereka dapat membuat pengorganisasian maupun penginterpretasian yang baik terhadap program yang tidak mereka ketahui dengan jelas.

Walaupun demikian, ada juga responden yang telah mengetahui (mengindera) hal tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa

¹³²Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

¹³³<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

pengorganisasian dan interpretasi responden mengenai hal tersebut negatif adanya. Artinya karena pengetahuan responden mengenai hal tersebut, mereka telah melakukan proses pemikiran yang matang, sehingga sampai pada hasil pemikiran-pemikiran tertentu, yang cenderung negatif. Hal ini sejalan dengan pemberitaan di media massa yang memberitakan bahwa nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan, mendapat kecaman dari berbagai pihak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa ketidakmengertian dan ketidaksadaran responden maupun sebaliknya mengenai nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan menjadi pemicu rendahnya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹³⁴ bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa buruknya afeksi mahasiswa terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan disebabkan oleh lemah sekaligus kuatnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut. Responden dapat melakukan analisa atau mengevaluasi hal tersebut.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu rendahnya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹³⁵. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa sangat rendahnya skor afeksi terhadap budaya menandakan bahwa responden sangat memandang negatif atau

¹³⁴Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

¹³⁵<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

tidak suka akan hal tersebut, suatu hal yang sangat personal dan namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari budaya tersebut berbeda dengan tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan.

Walaupun ada juga responden yang memiliki motivasi yang besar mengenai nilai (*value*) yang dianut oleh anggota NII KW9 bahwa ibadah ritual Islam (seperti shalat) tidak perlu dikerjakan. Jika dikaitkan dengan segi kognitif dan persepsi, maka motivasi mereka timbul berdasarkan rasa keingintahuan terhadap hal yang mereka tidak ketahui dengan jelas, sebagai bentuk kepuasan pribadi seperti yang dikemukakan oleh Ardianto sebelumnya.

5.2.2.6 Citra Kinerja Syiar NII KW9

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra kinerja, diketahui bahwa skor citra kinerja syiar NII KW9, yang dalam hal ini adalah keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya, adalah sangat rendah. Rendahnya skor citra kinerja jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat benang merahnya, yaitu seluruh hasil analisa data kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi yang ada menunjukkan skor yang rendah pula.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹³⁶,

¹³⁶West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

rendahnya skor kognisi responden terhadap keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya disebabkan karena ketidaktahuan mereka terhadap hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa ketidaktahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada rendahnya kepercayaan dan penilaian responden terhadap hal tersebut. Hal itu yang memicu pola pikir responden yang terlihat negatif pada kinerja NII KW9.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹³⁷ penulis berpendapat bahwa buruknya kognisi responden terhadap keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya disebabkan karena responden memiliki konsep yang negatif mengenai organisasi NII KW9. Hal-hal negatif yang telah ada di kepala mereka mendorong mereka untuk langsung mengkaitkan keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya dengan hal-hal yang negatif pula. Hal ini relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana dukungan terhadap NII KW9 dari masyarakat sangat minim.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹³⁸ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa rendahnya skor persepsi responden terhadap keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya dikarenakan ketidaktahuan (tidak ada aktivitas mengindra) responden mengenai hal tersebut. Sehingga bagaimana mungkin mereka dapat membuat pengorganisasian maupun penginterpretasian yang baik terhadap program yang tidak mereka ketahui dengan jelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang

¹³⁷Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

¹³⁸<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

apa yang diindera. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa ketidakmertian dan ketidaksadaran responden mengenai keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya menjadi pemicu rendahnya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹³⁹ bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa buruknya afeksi mahasiswa terhadap keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya disebabkan oleh lemahnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut. Responden tidak dapat melakukan analisa atau mengevaluasi hal tersebut.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu rendahnya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹⁴⁰. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa sangat rendahnya skor afeksi terhadap citra kinerja menandakan bahwa responden sangat memandang negatif atau tidak suka akan hal tersebut, suatu hal yang sangat personal dan namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari kinerja tersebut berbeda dengan

¹³⁹Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

¹⁴⁰<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya.

Walaupun ada juga responden yang memiliki motivasi yang besar mengenai keberhasilan NII KW9 dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya. Jika dikaitkan dengan segi kognitif dan persepsi, maka motivasi mereka timbul berdasarkan rasa keingintahuan terhadap hal yang mereka tidak ketahui dengan jelas, sebagai bentuk kepuasan pribadi seperti yang dikemukakan oleh Ardianto sebelumnya.

5.2.3 Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Citra menurut Niempomo adalah hasil evaluatif atas segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi terhadap suatu hal.¹⁴¹ Oleh karena itu sesuai apa yang dikemukakan oleh Niempomo bahwa dengan mengetahui segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi pada mahasiswa muslim FISIP UI terhadap FSI FISIP UI, maka citra FSI FISIP UI di mata mahasiswa muslim FISIP UI dapat terungkap secara positif atau negatif.

Dalam mengukur citra FSI FISIP UI, peneliti berharap bahwa citra yang dimaksud merupakan akumulasi dari seluruh komponen sebuah organisasi yang ada. Penelitian dengan demikian mengacu pada model pengukuran citra lembaga yang dikemukakan oleh Pertamina, dimana citra produk, citra sdm, citra sistem, citra budaya, dan citra kinerja merupakan indikator-indikator evaluasinya.¹⁴²

Model ini sesuai dengan pendapat Jefkins yang mengatakan bahwa citra perusahaan/organisasi adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, bukan sekedar citra atas produk atau pelayanannya.¹⁴³ Artinya dengan mengetahui bagaimana citra kelima dimensi tersebut, maka kita akan mengetahui pula citra FSI FISIP UI secara keseluruhan.

¹⁴¹Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

¹⁴²[http:// www.pertamina.com](http://www.pertamina.com), diakses pada tanggal 8 September 2008, pada pukul 19.00 WIB

¹⁴³ Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 100

5.2.3.1 Citra Produk Syiar FSI FISIP UI

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra produk, diketahui bahwa skor citra produk syiar FSI FISIP UI, yang dalam hal ini adalah program mentoring, adalah tinggi. Tingginya skor citra produk jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat alasannya.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹⁴⁴, tingginya skor kognisi responden terhadap program mentoring disebabkan karena pengetahuan mereka terhadap hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa pengetahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada tingginya kepercayaan dan penilaian responden terhadap produk. Hal itu yang memicu pola pikir responden yang terlihat positif pada program mentoring.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹⁴⁵ penulis berpendapat bahwa baiknya kognisi responden terhadap program mentoring disebabkan karena responden memiliki konsep yang positif mengenai hal tersebut. Hal-hal positif yang telah ada di kepala mereka mendorong mereka untuk langsung mengkaitkan program mentoring dengan hal-hal yang positif pula. Hal ini tidak relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana keberadaan rohis kampus dianggap negatif terkait fenomena NII KW9.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹⁴⁶ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa tingginya skor persepsi responden terhadap program mentoring dikarenakan pengetahuan (adanya aktivitas mengindra) responden mengenai hal tersebut. Sehingga mereka dapat membuat

¹⁴⁴West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

¹⁴⁵Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

¹⁴⁶<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

pengorganisasian maupun penginterpretasian yang baik terhadap program yang mereka ketahui dengan jelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa pengertian dan kesadaran responden mengenai program mentoring menjadi pemicu tingginya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹⁴⁷ bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa baiknya afeksi mahasiswa terhadap program mentoring disebabkan oleh kuatnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut. Responden dapat melakukan analisa atau mengevaluasi hal tersebut.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu tingginya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹⁴⁸. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa sangat tingginya skor afeksi terhadap citra produk menandakan bahwa responden sangat memandang positif atau suka akan hal tersebut, suatu hal yang sangat personal dan namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap

¹⁴⁷Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

¹⁴⁸<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

program mentoring disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari produk tersebut tidak sejalan dengan tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap program mentoring. Hal ini penulis interpretasikan sebagai manifestasi dari keberagaman kaum Muslim di Indonesia, yaitu santri dan abangan, seperti yang dikemukakan oleh Greetz. Artinya, walaupun beragama Islam, sebagian responden (yang penulis asumsikan sebagai kaum abangan) menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh FSI FISIP UI. Walaupun ada juga responden yang memiliki motivasi yang besar mengenai program mentoring.

Di sini kita dapat melihat, walaupun skor dari sub-dimensi kognitif, persepsi, dan afeksi terhadap produk FSI FISIP UI cukup tinggi, namun skor sub-dimensi motivasi (hal yang cukup personal) rendah. Penulis menginterpretasikan hal tersebut sebagai bentuk dukungan dan persetujuan responden terhadap Program Mentoring, namun di sisi lain mereka tidak merasa perlu untuk terlibat dalam hal tersebut.

5.2.3.2 Citra SDM Syiar FSI FISIP UI

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra sdm, diketahui bahwa skor citra sdm syiar FSI FISIP UI, yang dalam hal ini adalah prinsip agama mereka yang kuat namun tetap terbuka pada lingkungan sekitarnya, adalah tinggi. Tingginya skor citra sdm jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat alasannya.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹⁴⁹, tingginya skor kognisi responden terhadap prinsip agama anggota FSI FISIP UI yang kuat namun tetap terbuka pada lingkungan sekitarnya disebabkan karena pengetahuan mereka terhadap hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa pengetahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada tingginya kepercayaan dan penilaian responden terhadap sdm. Hal itu yang memicu pola pikir responden

¹⁴⁹West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

yang terlihat positif pada prinsip agama anggota FSI FISIP UI yang kuat namun tetap terbuka pada lingkungan sekitarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹⁵⁰ penulis berpendapat bahwa baiknya kognisi responden terhadap prinsip agama anggota FSI FISIP UI yang kuat namun tetap terbuka pada lingkungan sekitarnya disebabkan karena responden memiliki konsep yang positif mengenai hal tersebut. Hal-hal positif yang telah ada di kepala mereka mendorong mereka untuk langsung mengkaitkan prinsip agama anggota FSI FISIP UI yang kuat namun tetap terbuka pada lingkungan sekitarnya dengan hal-hal yang positif pula. Hal ini tidak relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana keberadaan rohis kampus dianggap negatif terkait fenomena NII KW9.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹⁵¹ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa tingginya skor persepsi responden terhadap prinsip agama anggota FSI FISIP UI yang kuat namun tetap terbuka pada lingkungan sekitarnya dikarenakan pengetahuan (adanya aktivitas mengindra) responden mengenai hal tersebut. Sehingga mereka dapat membuat pengorganisasian maupun penginterpretasian yang baik terhadap program yang mereka ketahui dengan jelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa pengertian dan kesadaran responden mengenai prinsip agama anggota FSI FISIP

¹⁵⁰Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

¹⁵¹<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

UI yang kuat namun tetap terbuka pada lingkungan sekitarnya menjadi pemicu tingginya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹⁵² bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa baiknya afeksi mahasiswa terhadap prinsip agama anggota FSI FISIP UI yang kuat namun tetap terbuka pada lingkungan sekitarnya disebabkan oleh kuatnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut. Responden dapat melakukan analisa atau mengevaluasi hal tersebut.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu tingginya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹⁵³. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa tingginya skor afeksi terhadap citra sdm menandakan bahwa responden sangat memandang positif atau suka akan hal tersebut, suatu hal yang sangat personal dan namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap prinsip agama anggota FSI FISIP UI yang kuat namun tetap terbuka pada lingkungan sekitarnya disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari sdm tersebut tidak sejalan dengan tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap prinsip agama anggota FSI FISIP UI yang kuat namun tetap terbuka pada lingkungan sekitarnya. Hal ini penulis interpretasikan sebagai manifestasi dari keberagaman kaum Muslim di Indonesia, yaitu santri dan

¹⁵²Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

¹⁵³<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

abangan, seperti yang dikemukakan oleh Greetz. Artinya, walaupun beragama Islam, sebagian responden (yang penulis asumsikan sebagai kaum abangan) menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap pribadi anggota FSI FISIP UI. Walaupun ada juga responden yang memiliki motivasi yang besar mengenai hal tersebut.

5.2.3.3 Citra Sistem Perekrutan FSI FISIP UI

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra sistem perekrutan, diketahui bahwa skor citra sistem perekrutan FSI FISIP UI, yang dalam hal ini adalah sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran, adalah tinggi. Tingginya skor citra sistem jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat alasannya.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹⁵⁴, tingginya skor kognisi responden terhadap sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran disebabkan karena pengetahuan mereka terhadap hal tersebut.

Penulis berpendapat bahwa pengetahuan seseorang terhadap suatu hal belum tentu mengindikasikan bahwa tingkat kognisi seseorang terhadap hal tersebut baik. Ini terlihat dari hasil data responden.

Penulis berasumsi bahwa pengetahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada tinggi rendahnya kepercayaan dan penilaian responden terhadap sistem perekrutan. Hal itu yang memicu pola pikir responden yang terlihat positif pada sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹⁵⁵ penulis berpendapat bahwa tingginya kognisi responden terhadap sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka

¹⁵⁴West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

¹⁵⁵Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran disebabkan karena responden memiliki konsep yang jelas mengenai hal tersebut. Hal ini tidak relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana keberadaan rohis kampus dianggap negatif terkait fenomena NII KW9.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹⁵⁶ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa tingginya skor persepsi responden terhadap sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran dikarenakan pengetahuan (adanya aktivitas mengindra) responden mengenai hal tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa pengertian dan kesadaran responden mengenai sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran menjadi pemicu tinggi-rendahnya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹⁵⁷ bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa tingginya afeksi mahasiswa terhadap sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran disebabkan oleh kuatnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu tingginya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak

¹⁵⁶<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

¹⁵⁷Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹⁵⁸. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa tingginya skor afeksi terhadap citra sistem perekrutan menandakan bahwa responden memandang positif hal tersebut, suatu hal yang sangat personal namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari sistem tersebut tidak sejalan dengan tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI yang terbuka dan transparan, yaitu melalui pengisian formulir pendaftaran.

5.2.3.4 Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra sistem pendanaan, diketahui bahwa skor citra sistem pendanaan syiar FSI FISIP UI, yang dalam hal ini adalah sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan kewirausahaan, adalah rendah. Rendahnya skor citra sistem jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat alasannya.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹⁵⁹, rendahnya skor kognisi responden terhadap sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan kewirausahaan disebabkan karena ketidaktahuan mereka terhadap hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa ketidak

¹⁵⁸<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

¹⁵⁹West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

tahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada rendahnya kepercayaan dan penilaian responden terhadap sistem pendanaan. Hal itu yang memicu pola pikir responden yang terlihat negatif pada sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan kewirausahaan.

Walaupun ada beberapa responden yang tercatat mengetahui hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa FSI FISIP UI sebagai organisasi lingkup mahasiswa, tentunya belum berkewajiban untuk menyampaikan seluruh informasi mengenai organisasinya seperti layaknya lembaga publik. Pengetahuan responden penulis asumsikan sebagai hasil penalaran yang baik mengenai praktik-praktik kegiatan keorganisasian.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹⁶⁰ penulis berpendapat bahwa rendahnya kognisi responden terhadap sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan kewirausahaan disebabkan karena responden memiliki konsep yang belum jelas mengenai hal tersebut. Hal ini relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana keberadaan rohis kampus dianggap negatif terkait fenomena NII KW9.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹⁶¹ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa rendahnya skor persepsi responden terhadap sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan kewirausahaan dikarenakan ketidak tahuan (tidak adanya aktivitas mengindra) responden mengenai hal tersebut, walaupun sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memandang sistem pendanaan FSI FISIP UI sebagai hal yang baik.

¹⁶⁰Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

¹⁶¹<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa ketidakmertian dan ketidaksadaran responden mengenai sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan kewirausahaan menjadi pemicu rendahnya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹⁶² bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa rendahnya afeksi mahasiswa terhadap sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan kewirausahaan disebabkan oleh lemahnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut, walaupun sebagian besar responden menyukai hal tersebut.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu rendahnya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹⁶³. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa rendahnya skor afeksi terhadap citra sistem pendanaan menandakan bahwa responden sangat memandang negatif, walaupun sebagian besar responden menyukai hal tersebut, suatu hal yang sangat personal dan namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan

¹⁶²Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

¹⁶³<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

kewirausahaan disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari sistem tersebut tidak sejalan dengan tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap sistem pendanaan anggota FSI FISIP UI yaitu melalui sponsorship atau kegiatan kewirausahaan.

5.2.3.5 Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra budaya, diketahui bahwa skor citra budaya syiar FSI FISIP UI, yang dalam hal ini adalah nilai (*value*) yang dianut oleh anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak, adalah tinggi. Tingginya skor citra budaya jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat alasannya.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹⁶⁴, tingginya skor kognisi responden terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak disebabkan karena pengetahuan mereka terhadap hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa pengetahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada tingginya kepercayaan dan penilaian responden terhadap budaya. Hal itu yang memicu pola pikir responden yang terlihat positif pada nilai (*value*) yang dianut oleh anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹⁶⁵ penulis berpendapat bahwa tingginya kognisi responden terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak disebabkan karena responden memiliki konsep yang jelas mengenai hal tersebut. Hal ini tidak relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana keberadaan rohis kampus dianggap negatif terkait fenomena NII KW9.

¹⁶⁴West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

¹⁶⁵Elvinaro Ardianto, *Op. Cit*, h. 101

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹⁶⁶ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa tingginya skor persepsi responden terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak dikarenakan pengetahuan (adanya aktivitas mengindra) responden mengenai hal tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa pengertian dan kesadaran responden mengenai nilai (*value*) yang dianut oleh anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak menjadi pemicu tingginya skor persepsi yang ada.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹⁶⁷ bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa tingginya afeksi mahasiswa terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak disebabkan oleh kuatnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu rendahnya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹⁶⁸. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa tingginya skor afeksi terhadap citra

¹⁶⁶<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

¹⁶⁷Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

¹⁶⁸<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

budaya menandakan bahwa responden sangat memandang positif atau suka dengan hal tersebut, suatu hal yang sangat personal dan namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari budaya tersebut tidak sejalan dengan tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidaktarikannya terhadap nilai (*value*) yang dianut oleh anggota FSI FISIP UI yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini penulis interpretasikan sebagai manifestasi dari keberagaman kaum Muslim di Indonesia, yaitu santri dan abangan, seperti yang dikemukakan oleh Greetz. Artinya, walaupun beragama Islam, sebagian responden (yang penulis asumsikan sebagai kaum abangan) menunjukkan ketidaktarikannya terhadap budaya FSI FISIP UI. Walaupun ada juga responden yang memiliki motivasi yang besar mengenai hal tersebut.

5.2.3.6 Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI

Berdasarkan hasil analisis pada dimensi citra kinerja, diketahui bahwa skor citra kinerja syiar FSI FISIP UI, yang dalam hal ini adalah keberhasilan FSI FISIP UI dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya, adalah tinggi. Tingginya skor citra budaya jika kita tinjau dari segi kognitif, persepsi, afeksi, dan motivasi Niempomo, akan terlihat alasannya.

Jika dikaitkan dengan pendapat West & Turner yang menyebutkan bahwa *cognition is the way of knowing, beliefs, judgments, and thoughts*¹⁶⁹, tingginya skor kognisi responden terhadap keberhasilan FSI FISIP UI dalam

¹⁶⁹West & Lynn H. Turner, *Op. Cit*, h.131

mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya disebabkan karena pengetahuan mereka terhadap hal tersebut. Penulis berasumsi bahwa pengetahuan mereka terhadap hal itu kemudian berpengaruh kepada tinggi-rendahnya kepercayaan dan penilaian responden terhadap budaya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto bahwa kognisi meliputi aspek kepercayaan, ide dan konsep¹⁷⁰ penulis berpendapat bahwa tingginya kognisi responden terhadap keberhasilan FSI FISIP UI dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya disebabkan karena responden memiliki konsep yang jelas mengenai hal tersebut. Hal ini tidak relevan dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa, dimana keberadaan rohis kampus dianggap negatif terkait fenomena NII KW9.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Young¹⁷¹ yang mengatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya, penulis berpendapat bahwa tingginya skor persepsi responden terhadap keberhasilan FSI FISIP UI dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya dikarenakan pengetahuan (adanya aktivitas mengindra) responden mengenai hal tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. Dari pendapat tersebut penulis menginterpretasikan bahwa pengertian dan kesadaran responden mengenai keberhasilan FSI FISIP UI dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya menjadi pemicu rendahnya skor persepsi yang ada.

¹⁷⁰Elvinaro Ardianto, *Op. Cit.*, h. 101

¹⁷¹<http://eprints.uns.ac.id/42/1/170482411201011251.pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pada pukul 21.00 WIB

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto¹⁷² bahwa afeksi adalah hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek, penulis berpendapat bahwa tingginya afeksi mahasiswa terhadap keberhasilan FSI FISIP UI dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya disebabkan oleh kuatnya segi kognisi dan persepsi mahasiswa tentang hal tersebut.

Di sisi lain, afeksi yang sangat dipengaruhi oleh perasaan merupakan faktor utama pemicu tingginya skor elemen ini. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa dan bersifat subyektif¹⁷³. Dari pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa tingginya skor afeksi terhadap citra kinerja menandakan bahwa responden sangat memandang positif atau suka dengan hal tersebut, suatu hal yang sangat personal dan namun dapat diukur. Banyaknya responden perempuan juga menjadi salah satu pemicu bagaimana segi afeksi ini juga terlihat begitu dramatis, mengingat perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada nalarnya.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Ardianto yang mengatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya skor motivasi terhadap keberhasilan FSI FISIP UI dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya disebabkan bahwa pada dasarnya tujuan dari kinerja FSI FISIP UI tidak sejalan dengan tujuan dari responden. Responden menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap keberhasilan FSI FISIP UI dalam mengelola dan mewujudkan tujuan organisasinya.

¹⁷²Elvinaro Ardianto, *Loc. Cit*

¹⁷³<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/gejala-kognisi-konasi-emosi-dan-campuran/>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pada pukul 21.31 WIB

5.2.4 Pengaruh Citra Kegiatan Syiar NII KW9 Terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel citra kegiatan syiar NII KW 9 memiliki pengaruh terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI, walaupun kekuatan pengaruh antara kedua variabel ini adalah sangat lemah.

Adanya pengaruh antara citra kegiatan syiar NII KW9 terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa hal-hal yang berdekatan juga dianggap berkaitan atau mempunyai hubungan sebab akibat.¹⁷⁴ Penulis berasumsi bahwa kedekatan yang dimaksud antara NII KW9 dan FSI FISIP UI adalah keduanya merupakan organisasi Islam yang sama-sama memiliki misi untuk mengadakan *syiar*.

Di sisi lain, Jalaluddin Rakhmat juga mengatakan bahwa bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya secara keseluruhan. Maksudnya, jika suatu objek (yang dipersepsi) dianggap sebagai anggota suatu kelompok, maka objek tersebut akan dipersepsi memiliki sifat yang sama dengan kelompoknya.¹⁷⁵

Penulis berasumsi bahwa adanya pengaruh antara citra kegiatan syiar NII KW9 terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI menjadi bukti dari pendapat ini, dimana sebagai kelompok yang berlandaskan Islam, ada kesamaan persepsi-persepsi tertentu yang dimiliki responden terhadap kedua organisasi ini. Hal ini diperkuat dengan berita di media massa yang menyebutkan bahwa NII KW9 pernah dikabarkan sempat masuk ke lingkungan FISIP UI sehingga muncul kekhawatiran-kekhawatiran FSI FISIP UI terintervensi karenanya.

Penelitian ini juga berhasil mengetahui tingkat citra dari masing-masing variabel. Skor pada variabel citra kegiatan syiar FSI FISIP UI jauh lebih tinggi dibandingkan skor pada variabel citra kegiatan syiar NII KW9. Walaupun terdapat pengaruh antara citra kegiatan syiar NII KW9 terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI, namun pengaruh yang ada sangat kecil. Dari data ini penulis berasumsi bahwa FSI FISIP UI telah berhasil mengukir citra positif lembaganya,

¹⁷⁴Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 62

¹⁷⁵Ibid

walaupun ada beberapa catatan yang penulis ingin sampaikan berkaitan dengan hasil analisis yang ada.

Kuatnya citra kegiatan syiar FSI FISIP UI ini sejalan dengan fakta yang didapatkan bahwa tahun 2011 jumlah mahasiswa yang tertarik untuk bergabung dengan organisasi meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Tingginya skor citra kegiatan syiar FSI FISIP UI sejalan dengan pernyataan Dewi Triana (Peneliti NII KW9), Tommy S. A. (Ketua FSI FISIP UI), dan Kamaruddin (Direktur Kemahasiswaan UI) yang menyatakan bahwa keberadaan FSI FISIP UI telah terbebas dari intervensi NII KW9.

Dimensi-dimensi pada kognitif dan persepsi dari FSI FISIP UI memiliki skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan NII KW9. Ini sesuai dengan pendapat Jefkins yang mengatakan bahwa *“an image is the impression gained according to knowledge and understanding of the facts”*.¹⁷⁶

Penulis berasumsi hal tersebut terkait dengan ketersediaan dan keterbukaan informasi dari FSI FISIP UI yang dapat dengan mudah didapat dan dicerna oleh mahasiswa, sehingga persepsi dan pengetahuan mahasiswa mengenai organisasi tersebut menjadi baik. Lain halnya dengan NII KW9 yang bersifat tertutup, sehingga informasi-informasi mengenai kelompok tersebut tidak dengan mudah didapat.

Dimensi-dimensi pada afeksi dari FSI FISIP UI juga memiliki skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan NII KW9. Jika kita kaitkan dengan hasil skor yang ada pada sub-dimensi kognisi dan persepsi, maka tingginya skor afeksi pada FSI FISIP UI dan rendahnya skor afeksi pada NII KW9 menjadi sangat relevan. Hal ini didukung dengan pendapat Mar'at yang mengatakan bahwa afeksi memiliki sistem evaluasi emosional sehingga mengakibatkan timbulnya perasaan senang atau tidak senang¹⁷⁷.

Penulis berasumsi bahwa tingginya skor pada afeksi dan motivasi FSI FISIP UI menandakan mereka telah berhasil mempengaruhi responden secara

¹⁷⁶Frank Jeffkins, *Op. Cit*, h.56

¹⁷⁷Mar'at, *Op. Cit*, h.13

positif. Walaupun pada dimensi produk, sistem pendanaan, sistem perekrutan, dan kinerja masih menunjukkan skor yang minim. Penulis berasumsi hal tersebut terjadi karena FSI FISIP UI kurang mengkomunikasikan produk-produk, sistem, dan hasil kerjanya secara luas dan jelas kepada mahasiswa, sehingga pemahaman mereka mengenai hal tersebut menjadi terbatas. Dan dampaknya terlihat mengganggu skor citra secara keseluruhan.

Dari segi kehumasan, adanya pengaruh yang nyata antara citra kegiatan syiar NII KW9 terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI dapat penulis interpretasikan bahwa FSI FISIP UI memiliki kelemahan dalam pendekatan atau *approach* yang dilakukan FSI FISIP UI terhadap khalayak eksternalnya, yaitu mahasiswa muslim FISIP UI. Apalagi semenjak isu intervensi NII KW9 ke dalam tubuh organisasi rohis-rohis kampus, FSI FISIP UI seyogyanya memahami kemungkinan adanya pengaruh negatif yang timbul pada organisasi mereka, dan dengan demikian mereka melakukan kegiatan-kegiatan pencitraan positif terhadap organisasinya.

5.2.5 Pengaruh Citra Produk Syiar, Citra SDM Syiar, Citra Sistem Perekrutan, Citra Sistem Pendanaan Syiar, Citra Budaya Syiar, maupun Citra Kinerja Syiar NII KW9 terhadap Citra Kegiatan Syiar FSI FISIP UI

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dimensi citra sistem pendanaan syiar NII KW 9 memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI. Citra sistem pendanaan yang dimaksud adalah sistem pendanaan anggota NII KW9 yang bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib.

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dari keenam elemen citra yang dilihat pada penelitian kali ini, citra sistem pendanaan NII KW9 merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI. Hal ini terkait erat dengan pemberitaan-pemberitaan di media massa yang mengeluhkan

tindakan para anggota NII KW9 yang melakukan tindakan penipuan dan pemerasan terhadap korbannya dengan dalil infak, zakat, dan sodaqoh.

Skor pada sub-dimensi kognitif, persepsi, afektif, dan motivasi responden terhadap citra sistem pendanaan NII KW9 juga sangat rendah. Penulis berasumsi bahwa responden telah mampu melakukan proses pemikiran yang kemudian dipengaruhi oleh segi persepsi, afeksi, dan motivasi secara sempurna. Artinya responden telah cukup mengetahui informasi mengenai hal tersebut, dan adanya respon negatif merupakan hasil pemikiran mereka terhadap hal tersebut secara matang.

Penulis juga berasumsi bahwa dengan demikian, responden merasa sangat tidak setuju, kemungkinan besar juga merasa kesal, dengan sistem pendanaan yang dilakukan oleh NII KW9, yaitu menipu dan memeras korbannya. Hal ini yang kemudian berpengaruh cukup signifikan terhadap citra organisasi sejenisnya, seperti FSI FISIP UI.

Dari segi kehumasan, adanya pengaruh yang nyata antara citra sistem pendanaan syiar NII KW9 terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI dapat penulis interpretasikan bahwa FSI FISIP UI memiliki kelemahan dalam hal keterbukaan informasi terhadap khalayak eksternalnya, yaitu mahasiswa muslim FISIP UI, khususnya hal-hal yang terkait dengan sistem pendanaan. Penulis menyadari bahwa organisasi lingkup mahasiswa seperti FSI FISIP UI tentunya belum memiliki kewajiban untuk membuka segala informasi mengenai organisasinya kepada publik, seperti yang diwajibkan pada lembaga-lembaga publik.

Namun demikian semenjak isu intervensi NII KW9 ke dalam tubuh organisasi rohis-rohis kampus, FSI FISIP UI seyogyanya memahami kemungkinan adanya pengaruh negatif yang timbul pada organisasi mereka. Dengan demikian mereka melakukan kegiatan-kegiatan pencitraan positif terhadap organisasinya.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Untuk menjawab hipotesis dan pertanyaan penelitian yang diajukan pada bagian awal penelitian ini, maka berikut adalah hasil kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan:

1. Penilaian mahasiswa terhadap citra kegiatan syiar NII KW9 dinyatakan negatif. Kesimpulan ini diambil dari rendahnya skor-skor yang ada pada elemen-elemen citra organisasinya. Lemahnya tingkat kognisi, persepsi, afeksi, dan motivasi, serta berbedanya pandangan mahasiswa dengan NII KW9 terhadap produk, sdm, sistem, budaya, dan kinerja menjadi alasan-alasan terpenting dari lemahnya skor penilaian.
2. Penilaian mahasiswa terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI dinyatakan cukup positif. Kesimpulan ini diambil dari tingginya skor-skor yang ada pada elemen-elemen citra organisasinya. Kuatnya tingkat kognisi, persepsi, dan afeksi mahasiswa terhadap produk, sdm, sistem, budaya, dan kinerja FSI FISIP UI menjadi alasan-alasan terpenting dari kuatnya skor penilaian, walaupun pada skor motivasi masih tercatat minim.
3. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada pengaruh signifikan antara Citra kegiatan syiar NII KW9 dengan Citra kegiatan syiar FSI FISIP UI. Pengaruh yang ada bersifat sangat lemah, dimana skor Citra kegiatan syiar NII KW9 jauh lebih tinggi dibandingkan skor Citra kegiatan syiar FSI FISIP UI. Hal ini mengindikasikan bahwa FSI FISIP UI telah mampu menunjukkan citra positif di mata mahasiswa di tengah isu-isu yang melanda keberadaan Rohis Kampus, walaupun masih terdapat skor yang minim pada elemen-elemen citra produk, citra sistem pendanaan, citra sistem perekrutan, dan citra kinerja.
4. Dimensi dari citra kegiatan syiar NII KW9 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap citra kegiatan syiar FSI FISIP UI adalah dimensi citra sistem pendanaan, yaitu sistem pendanaan anggota NII KW9 yang

bersumber dari kewajiban anggotanya untuk menyetorkan sejumlah dana dengan dalil zakat, infak, atau sedekah wajib, yang berdampak pada tindak pemerasan dan penipuan.

6.2 Implikasi

6.2.1 Implikasi Akademis

1. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Seperti yang telah dikemukakan dalam Manfaat Akademik penelitian ini, penelitian terkait dengan NII KW9 sebelumnya berfokus pada menguak keberadaan dan realita organisasi tersebut melalui pendekatan kualitatif. Hal ini berbeda dengan penelitian kali ini yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kali ini membahas sejauh mana citra kegiatan syiar NII KW 9 maupun citra kegiatan syiar FSI FISIP UI, dimana hal tersebut belum pernah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga hasil dan interpretasi terhadap data yang diperoleh dapat berbeda.
2. Penelitian ini nantinya diharapkan juga dapat memperkaya kajian dan pengetahuan bagi ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang ke-Humasan terutama pada kajian mengenai citra organisasi, sekaligus menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa yang akan datang

6.2.2 Implikasi Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan satu referensi bagi NII KW9 maupun FSI FISIP UI dalam melihat bagaimana citra sebuah organisasi dapat berpengaruh pada citra organisasi lain yang memiliki kesamaan-kesamaan tertentu, sehingga diharapkan tindakan-tindakan yang mereka ambil terkait dengan organisasinya akan lebih bersifat bijaksana.

6.3 Rekomendasi

6.3.1 Rekomendasi Akademis

1. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal dan mendalam, sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan

triangulasi metode pengumpulan data. Artinya selain menggunakan metode *survey* melalui kuesioner, peneliti juga dapat menambahkan metode pengumpulan data melalui *interview* atau wawancara ke dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Melalui metode *interview* atau wawancara peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa secara terbuka, karena dalam setiap dimensi yang ada dalam penelitian memiliki banyak pertanyaan yang tidak mungkin dapat diikutsertakan semua kedalam kuesioner atau dengan pertanyaan tertutup.

2. Selain itu ada beberapa pertanyaan pada kuesioner dalam penelitian ini yang bersifat umum sehingga apabila dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka pertanyaan tersebut dapat menjadi lebih spesifik lagi dan hasil atau jawaban dari nara sumber pun akan lebih mendalam, lebih akurat serta maksimal sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian sejenis ini.

6.3.2 Rekomendasi Praktis

1. FSI FISIP UI diharapkan menyadari hal-hal positif dan negatif yang didapat dari penelitian kali ini sehingga diharapkan mereka mampu meningkatkan atau setidaknya mempertahankan citra positif yang telah didapatkan sekaligus membenahi citra-citra yang masih kurang maksimal, supaya kedepannya keberadaan organisasi ini tetap mendapat dukungan penuh dari orang-orang disekelilingnya.
2. NII KW9 diharapkan menyadari hal-hal yang umumnya negatif yang didapat dari penelitian kali ini sehingga diharapkan mereka mampu membenahi citra-citra yang masih kurang maksimal, supaya kedepannya keberadaan organisasi ini tetap mendapat dukungan penuh dari orang-orang disekelilingnya.
3. Sistem pendanaan NII KW9 perlu ditinjau ulang jika mereka ingin menginginkan citra dari organisasinya baik di mata khalayak. Tentunya perbaikan sistem pendanaan ini juga harus dibarengi perbaikan-perbaikan dimensi lainnya, mengingat skor dimensi-dimensi citra kegiatan syiar NII KW9 sangat rendah.

4. FSI FISIP UI perlu meninjau ulang sistem pendanaan organisasi yang mereka kelola. Penulis menyarankan adanya suatu mekanisme transparansi pendanaan organisasi, berupa pembuatan laporan keuangan atau semacamnya, yang dapat diakses oleh siapapun.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anshari, Endang Saifudin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*. Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB. 1981.
- Ardianto, Elvinaro. *Metode Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2010.
- Bailey, Kenneth. *Method of Social Research, 4th ed*, New York : The Free Press. 1994.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2005.
- Dengel, H.H. *Darul Islam Dan Kartosoewirjo*. Jakarta: Sinar Harapan. 1995.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Greetz, C. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.
- Guildford, JP. *Fundamentals Statistic in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill. 1978.
- Holt. *The Holt Basic Dictionary of American English*. New York: Rinehart and Winston Inc. 1996.
- Jefkins, Frank. *Introducing to Marketing, Advertising, and Public Relations*. London : Macmillan. 1987.
- *Public Relations*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Kasali, Rhenald. *Manajemen Public Relations*. Jakarta : Grafiti. 2003.
- Kinnear, Thomas C and James R. Taylor. *Marketing Research: an Applied Approach*. USA: McGraw-Hill Inc. 1991.
- Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Prenhallindo. 1997.
- *Marketing Management the Millenium Edition*. New Jersey: Prentice-Hall. 2000.
- Mar'at. *Sikap Manusia: Perubahan Serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1982.

- Mulkhan, A.M. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta; Benteng Budaya. 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir dan Bilveer Singh. *Demokrasi Di Bawah Bayangan Mimpi N-11*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2011.
- Newman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach 4th Edition*. USA: Ally & Bacon, A Viacom Company. 2000.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyawati. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Gaya Media. 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.
- Ruslan, Rosadi. *Praktik dan Solusi Publik Relations Dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1999.
- Ruslan, Rusady. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Siagian, Dergibson dan Sugiarto. *Metode Statistika: Unuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alvabeta. 2005.
- Sukandarmuidi. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2004.
- Sutisna. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Triana, Dewi. *Mengapa Saya Memilih Negara Islam: Investigasi Langsung dan Wawancara dengan Para Mantan Anggota NII KW 9*. Jakarta: Mizan. 2011.
- Tubbs, Stewart T. and Sylvia Moss. *Human Communications*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 1997.

Internet

www.vivanews.com

www.tempo.com

Universitas Indonesia

www.detik.com
www.kompas.com
www.youtube.com
www.nextindonesia.com
www.voa-islam.com
www.warta-indonesia.com
www.solopos.com
www.koranmuslim.com
www.republika.com
www.liputan6.com
www.kompasiana.com
www.islamic-center.or.id
www.oeconomicus.files.wordpress.com
www.globalstatistik.com
www.docstoc.com
www.slideshare.net
<http://eprints.uns.ac.id>
<http://jnukmi.uns.ac.id>
<http://kangdeyka.wordpress.com>

Skripsi & Thesis

Dewi, Alice Raga. 2010. *Hubungan Sikap Terhadap Customer Relationship Management dengan Loyalitas Pelanggan (Studi pada Bank z, Cabang Kalimantan, Jakarta Timur)*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. 2010.

Loviany, Fita Loviany. 2004. *Citra TVRI (Studi Persepsi Pemirsa terhadap Program Siaran Berita TVRI)*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Inneke, 2006. *Pengaruh Persepsi Khalayak Tentang Citra PT Kereta Api Indonesia Terhadap Penggunaan Jasa Kereta Api (Studi Pada Karyawan Pengguna Jasa Kereta Api Ekspres dan Ekonomi Divisi Jabotabek)*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Sugiri, Prameshwari. 2005. *Pengaruh Citra Merek Lipstick Red Earth Terhadap Citra Merek Majalah Serventeen Indonesia (Studi Kasus Pelanggan Seventeen Indonesia di Jakarta Tahun 2004)*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Miranti, Tanti. 2005. *Hubungan Sikap Khalayak Pada Krisis Terhadap Citra Perusahaan (Studi pada pembatalan konser Alicia Keys, Bond dan Norah Jones oleh JAVA MUSIKINDO)*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Al-Asyhar, Thohib. 2007. *Faktor-Faktor Mentoring Tarbiyah Yang Mempengaruhi Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan*

Universitas Indonesia

Spiritual Siswa (Studi Korelasi Unit Kegiatan Rohani Islam SMAN 06 dan SMAN 34 di Jakarta., Depok : Program Studi Timur Tengah dan Islam - Program Pascasarjana Universitas Indonesia.



LAMPIRAN

Validitas



Hasil Uji Validitas Dimensi Citra Produk Syiar NII KW9

Pertanyaan : Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan Lima Program Pembangunan NII KW 9 yaitu *Binayatul Aqidah* (Pembinaan Akidah), *Binayatul Dzarfiyah* (Pembinaan Teritorial), *Binayatul Mas'uliyah* (Pembinaan Aparat), *Binayatul Maliyah* (Pembinaan Dana atau Ekonomi), dan *Binayatul Silah* (Pembinaan Komunikasi)!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	327,30	2832,493	,320	,983
Saya percaya hal tersebut.	327,17	2826,420	,386	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	327,40	2863,559	-,375	,983
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,30	2823,252	,426	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,87	2822,120	,364	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	327,40	2846,110	,321	,983
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,33	2829,816	,333	,983
Saya menyukai hal tersebut.	327,60	2842,455	,220	,983
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,63	2790,930	,616	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,83	2787,799	,646	,983
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	326,90	2791,403	,667	,983

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra SDM Syiar NII KW9

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan anggota NII KW9 yang bersifat manipulatif!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	326,70	2821,597	,426	,983
Saya percaya hal tersebut.	326,83	2818,006	,447	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	327,73	2855,099	,302	,983
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,43	2822,392	,380	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,53	2805,982	,639	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	327,60	2836,593	,301	,983
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,47	2830,257	,378	,983
Saya menyukai hal tersebut.	327,73	2845,375	,396	,983
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,83	2796,557	,663	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,83	2792,764	,706	,983
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	326,87	2793,154	,706	,983

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota NII KW9

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan sistem perekrutan anggota NII KW9!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	326,70	2827,734	,401	,983
Saya percaya hal tersebut.	326,63	2809,757	,612	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	327,67	2845,402	,365	,983
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,33	2836,092	,374	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,37	2797,689	,647	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	327,70	2845,459	,395	,983
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,23	2825,151	,464	,983
Saya menyukai hal tersebut.	327,73	2842,547	,367	,983
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,77	2793,357	,637	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,83	2788,626	,662	,983
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	326,97	2792,309	,642	,983

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar NII KW9

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan sistem pendanaan kegiatan syiar NII KW9!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	326,80	2830,717	,315	,983
Saya percaya hal tersebut.	326,70	2813,597	,598	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	327,63	2842,861	,367	,983
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,40	2824,179	,386	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,60	2818,317	,473	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	327,70	2838,700	,300	,983
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,40	2826,662	,338	,983
Saya menyukai hal tersebut.	327,77	2845,840	,384	,983
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,60	2788,041	,763	,982
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,77	2789,220	,741	,982
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	326,80	2784,993	,724	,982

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra Budaya Syiar NII KW9

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan salah satu nilai (*value*) syiar NII KW9, yaitu ibadah Shalat tidak wajib dikerjakan!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	326,67	2820,851	,464	,983
Saya percaya hal tersebut.	327,27	2812,478	,447	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	328,03	2853,895	,309	,983
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,07	2825,168	,426	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,60	2813,628	,375	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	328,07	2852,892	,369	,983
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,20	2822,510	,330	,983
Saya menyukai hal tersebut.	327,93	2850,133	,368	,983
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	327,00	2799,448	,576	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	327,03	2799,551	,558	,983
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	327,10	2799,679	,572	,983

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra Kinerja Syiar NII KW9

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan profesionalisme kinerja syiar NII KW9!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	327,17	2832,764	,389	,983
Saya percaya hal tersebut.	327,17	2826,971	,378	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	327,80	2848,303	,369	,983
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,40	2835,352	,239	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	327,07	2815,926	,515	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	327,77	2848,185	,354	,983
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,53	2827,913	,398	,983
Saya menyukai hal tersebut.	327,80	2849,545	,366	,983
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,97	2791,482	,650	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,93	2790,064	,659	,983
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	326,97	2806,861	,540	,983

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra Produk Syiar FSI FISIP UI

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan program mentoring FSI FISIP UI!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	326,50	2806,259	,747	,983
Saya percaya hal tersebut.	326,40	2798,731	,848	,982
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	326,33	2805,954	,674	,983
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,20	2815,407	,584	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,37	2802,309	,756	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	326,37	2806,171	,702	,983
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,20	2816,510	,568	,983
Saya menyukai hal tersebut.	326,63	2811,826	,629	,983
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,77	2810,737	,594	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,87	2814,051	,603	,983
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	326,83	2808,213	,633	,983

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra SDM Syiar FSI FISIP UI

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan anggota FSI FISIP UI yang memiliki prinsip keagamaan yang kuat namun terbuka dengan lingkungan sekitarnya!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	326,53	2816,947	,535	,983
Saya percaya hal tersebut.	326,30	2800,493	,718	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	326,13	2796,326	,803	,982
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,03	2812,723	,683	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,43	2803,220	,762	,982
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	326,13	2792,809	,797	,982
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,10	2819,197	,622	,983
Saya menyukai hal tersebut.	326,23	2798,599	,740	,982
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,60	2809,972	,576	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,67	2808,989	,582	,983
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	326,60	2800,524	,656	,983

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra Sistem Perekrutan Anggota FSI FISIP UI

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	326,77	2802,461	,660	,983
Saya percaya hal tersebut.	326,60	2803,076	,759	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	326,47	2805,844	,849	,982
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,37	2821,275	,588	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,67	2804,092	,733	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	326,40	2800,041	,829	,982
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,40	2822,938	,604	,983
Saya menyukai hal tersebut.	326,67	2807,264	,642	,983
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,87	2815,292	,638	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,97	2814,861	,680	,983
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	326,97	2814,861	,680	,983

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra Sistem Pendanaan Syiar FSI FISIP UI

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan sistem pendanaan kegiatan syiar FSI FISIP UI!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	326,97	2815,275	,497	,983
Saya percaya hal tersebut.	326,70	2811,528	,627	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	326,47	2798,120	,817	,982
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,50	2822,328	,508	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,80	2808,097	,631	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	326,43	2800,392	,875	,982
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,53	2826,189	,443	,983
Saya menyukai hal tersebut.	326,70	2804,838	,720	,983
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,83	2817,178	,602	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,90	2816,162	,633	,983
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	327,00	2812,966	,662	,983

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra Budaya Syiar FSI FISIP UI

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan nilai (*value*) syiar FSI FISIP UI, yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	326,57	2796,944	,796	,982
Saya percaya hal tersebut.	326,60	2798,455	,720	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	326,27	2801,582	,726	,983
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,17	2819,730	,547	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,57	2804,116	,753	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	326,17	2794,833	,745	,982
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,20	2820,579	,616	,983
Saya menyukai hal tersebut.	326,47	2795,430	,708	,983
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,73	2804,202	,728	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,83	2798,489	,761	,982
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	326,87	2797,292	,734	,982

Hasil Uji Validitas Dimensi Citra Kinerja Syiar FSI FISIP UI

Pertanyaan: Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan profesionalisme kinerja syiar FSI FISIP UI!

Item-Total Statistics

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya mengetahui hal tersebut.	326,77	2808,392	,625	,983
Saya percaya hal tersebut.	326,70	2808,079	,732	,983
Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.	326,40	2797,283	,753	,982
Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.	326,30	2815,114	,676	,983
Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.	326,77	2810,047	,703	,983
Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.	326,43	2800,323	,747	,982
Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.	326,33	2813,885	,668	,983
Saya menyukai hal tersebut.	326,63	2801,551	,774	,982
Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.	326,73	2804,892	,719	,983
Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.	326,80	2806,303	,702	,983
Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.	326,80	2806,303	,702	,983

LAMPIRAN

Reliabilitas



Hasil Uji Reliabilitas Kedua Variabel

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,964	132



LAMPIRAN

Kuesioner



KUESIONER

Nomor :

Petugas :

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Saya Rachman Ariella Erasputranto, mahasiswa Program Sarjana Ekstensi FISIP Universitas Indonesia tingkat akhir jurusan Hubungan Masyarakat, saat ini sedang melakukan penelitian dalam rangka Skripsi dengan judul “Pengaruh Citra Kegiatan Syiar Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah 9 (NII KW 9) Terhadap Citra Kegiatan Syiar Forum Studi Islam (FSI) FISIP UI (Studi pada Mahasiswa Muslim non FSI di FISIP UI)”.

Dengan mengisi kuesioner dibawah ini, saya meminta bantuan kepada Saudara/I sekalian agar bersedia menjadi responden dari penelitian ini. Kesediaan Saudara/I untuk menjawab seluruh pertanyaan kuesioner ini sangat saya harapkan. Atas perhatian dan kesediaan Saudara/I saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

A. Karakteristik Responden

Petunjuk: Isilah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Nama :
2. Tahun Angkatan :
3. No.Telp :
4. Jenis Kelamin : L/P* (*coret yang tidak perlu*)

Petunjuk Pengisian Kuesioner!

Berilah tanda (X) pada pernyataan yang paling sesuai dengan opini/pendapat Saudara/I sekalian. Adapun pilihan pernyataanya sebagai berikut;

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

B. Citra NII KW 9

Pertanyaan : Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan Lima Program Pembangunan NII KW 9 yaitu *Binayatul Aqidah* (Pembinaan Akidah), *Binayatul Dzarfiyah* (Pembinaan Teritorial), *Binayatul Mas`uliyah* (Pembinaan Aparat), *Binayatul Maliyah* (Pembinaan Dana atau Ekonomi), dan *Binayatul Silah* (Pembinaan Komunikasi)!

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Pertanyaan : **Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan anggota NII KW9 yang bersifat manipulatif!**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Pertanyaan : **Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan sistem perekrutan anggota NII KW9!**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Pertanyaan : **Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan sistem pendanaan syiar NII KW9!**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Pertanyaan : **Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan salah satu nilai (*value*) syiar NII KW9, yaitu ibadah Shalat tidak wajib dikerjakan!**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Pertanyaan : **Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan profesionalisme kinerja syiar NII KW9!**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

C. Citra FSI FISIP UI

Pertanyaan : Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan program mentoring FSI FISIP UI!

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Pertanyaan : **Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan anggota FSI FISIP UI yang memiliki prinsip keagamaan yang kuat namun terbuka dengan lingkungan sekitarnya!**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Pertanyaan : **Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan sistem perekrutan anggota FSI FISIP UI!**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Pertanyaan : **Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan sistem pendanaan kegiatan syiar FSI FISIP UI!**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Pertanyaan : **Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan nilai (value) syiar FSI FISIP UI, yaitu tidak menyimpang dari akidah, ibadah, dan akhlak!**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Pertanyaan : **Berikan pernyataan Saudara/I terkait dengan profesionalisme kinerja syiar FSI FISIP UI!**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui hal tersebut.				
2.	Saya percaya hal tersebut.				
3.	Saya menilai hal tersebut adalah hal positif.				
4.	Saya berpikir hal tersebut dapat berdampak pada citra Muslim.				
5.	Saya pernah membaca/mendengar hal tersebut.				
6.	Saya menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang baik.				
7.	Saya menginterpretasikan bahwa hal tersebut dapat terkait dengan citra Muslim.				
8.	Saya menyukai hal tersebut.				
9.	Saya membutuhkan informasi mengenai hal tersebut.				
10.	Saya terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.				
11.	Saya bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hal tersebut secara lengkap.				

Terima Kasih